Dark Rose

Nancy tahu kalau kejahatannya dulu tidak akan termaafkan. Menjebak seorang pria dan membuatnya menikahinya. Tapi semua itu sudah ditebusnya dengan kehilangan bayi yang menjadi penghubung dengan Revan, pria yang sangat dicintainya dan rela melakukan apapun demi mendapatkannya.
Tapi semuanya sudah masa lalu. Nancy sudah menepi dan melakukan penebusan dosa untuk dirinya sendiri dan hati nuraninya. Sudah menghilang dari kehidupan Revan dan tidak akan pernah lagi muncul di kehidupan pria itu.
Tapi tiba-tiba Revan datang kembali dan menawarkan hal yang sudah menjadi impiannya sejak dulu. Revan melamarnya lagi dan menjanjikan bahwa inilah pernikahan yang sebenarnya.

Tapi akankah Nancy percaya? Ataukah sikap Revan akan lembut dengannya? Mengingat, pria itu masih membencinya karena memisahkan dengan calon istrinya. Benarkah Revan melakukan ini dengan tulus? Atau pria itu akan membalas dendam, karena hidup pria itu sudah hancur. Terlebih lagi kehancurannya karena dirinya.

Sequel dari Brina dan Brian. Temukan kelamnya cinta keduanya. Revan yang rapuh karena merasa hidupnya hancur... dan Nancy yang belum bisa menenangkan hati nuraninya sendiri. karena dia jahat dan licik...

Temukan keduanya hanya di sini DARK ROSE...

Dark Rose

Cepty Brown

A Story

Cepty Brown

Dark Rose

Sebuah Cinta berawal dari Obsesi

A Story

Cepty Brown

Dark Rose

Sebuah Cinta berawal dari Obsesi

Dark Rose

Penulis:
Cepty Brown

Penyunting:
LovRinz Desk

Penata Letak dan sampul:
LovRinz Desk

Ilustrasi taken by google

PUBLISHING

LovRinz Publishing
CV. RinMedia
Perum Banjarwangunan Blok E1 No. 1
Lobunta - Cirebon, Jawa Barat
www.lovrinz.com
085933115757/083834453888

ISBN : 978-602-5557-54-5

vi + 234 halaman;
14x20 cm

Copyright©Cepty Brown, 2017
LovRinz Publishing

Cetakan 1, Desember 2017
Hak cipta dilindungi undang-undang

Kata Pengantar

Alhamdulilah novel Dark Rose sudah bisa terbit. Puji Syukur ke hadirat Allah Swt yang selalu memberikan nikmat yang begitu berlimpah sehingga bisa menyelesaikan sequel novel Brian Brina ini dengan lancar.

Terima kasih buat bunda Rina yang udah kesekian kalinya direpotin dengan naskah yang acak adul hehehhee..

Buat kalian pendukungnya Nancy, yang selalu sayang sama Nancy walaupun dia jahat. Di sini sifat manusia itu dapat berubah 180 derajat. Pada dasarnya semua manusia itu baik dan berhak mendapatkan kesempatan untuk bahagia.

Pokoknya peluk cium buat kalian semua *lovely readers* yang udah mengikuti kisah Nancy dan Revan dengan sabar.

Love you

Cepty Brown

Daftar Isá

Kata Pengantar	*iii*
Prolog	*1*
Dark 1 Awal!	*5*
Dark 02 Tak Acuh!	*9*
Dark 03 Hampa	*17*
Dark 04 Couple	*23*
Dark 05 Mencintainya?	*30*
Dark 06 Kelam	*35*
Dark 07 Pulanglah!	*42*
Dark 08 Keras Kepala	*50*
Dark 09 Intimacy	*55*
Dark 10 Always Love You	*64*
Dark 11 Lebih Dekat	*69*
Dark 12 Kembali Ke Awal	*75*
Dark 13 Sweet	*81*
Dark 14 Berbanding Terbalik	*86*
Dark 15 Mercy	*91*
Dark 16 Sadar	*96*
Dark 17 Salah	*102*
Dark 18 Move	*108*
Dark 19 Distance	*112*
Dark 20 Menunggu	*117*
Dark 21 Membayangi	*120*
Dark 22 Mengejarmu	*125*
Dark 23 Tergoda	*130*
Dark 24 Sedikit Teralih	*135*

Dark 25 Berbeda *140*
Dark 26 Keras Kepala *145*
Dark 27 Peduli *151*
Dark 28 Love *155*
Dark 29 More *161*
Dark 30 Awal Baru *166*
Dark 31 Memilikimu *171*
Dark 32 Kasih Sayang *176*
Dark 33 Anak *181*
Dark 34 Siapa Dia? *185*
Dark 35 Senang *192*
Dark 36 Sayang *196*
Dark 37 Tidak Mungkin *201*
Dark 38 Loving You *206*
Dark 39 Takut *211*
Dark 40 Rapuh *216*
Dark 41 Darah! *220*
Dark 42 Tulang Rusuk *225*
Epilog *230*

Prolog

Melangkahkan stiletto meranya memasuki rumah yang sudah lama membuatnya asing. Rumah yang pernah membawa sebuah harapan. Rumah yang benar-benar membuat angannya melambung. Tapi semuanya terhempas begitu saja sejak dia diusir dari rumah ini, atau tepatnya dia yang berjalan keluar dari rumah mungil yang pernah dia tinggali, bersama pria yang selamanya akan menjadi cinta dalam hidupnya.

Nancy menghirup udara pengap yang kini menguar di udara. Menatap sekeliling ruangan. Sofa yang ada di depannya itu sudah tidak berwarna merah. Kini diganti dengan warna biru *navy* yang lebih gelap. *Wallpaper* dindingnya pun sudah lenyap. Yang ada kini dindingnya dicat putih bersih. Tidak ada hiasan di atas sana. Dan ruangan yang menyambutnya ini tampak begitu dingin dan sepi. Seperti suasana hatinya kini.

Nancy tahu kalau ini sebuah kesalahan lagi. Dulu dia memang jahat, dia mengakui itu. Bahkan kini saat dia sedang melakukan penebusan dosa itu, hati nuraninya masih belum tenang. Nancy kembali mengembuskan napasnya lagi dengan lelah.

Gaun merah yang kini menghimpit tubuhnya. Terasa begitu sesak. Gaun yang dipilih oleh suaminya—tepatnya pria yang sudah menikahinya lagi, Revan. Pria yang sudah menggenggam hatinya dengan begitu erat. Sejak dulu.

Nancy melangkah menuju sofa yang terlihat empuk itu. Meninggalkan *travel bag* yang ada di ambang pintu. Kakinya terasa sakit, dan setelah duduk di atas sofa, dia segera menunduk dan melepas *stiletto* merah itu. Menunggu seseorang yang membawanya kemari masuk ke dalam rumah.

Nancy menyandarkan kepalanya di sofa. Dan memijat pelipisnya. Dia lelah. Semua ritual hari ini hanya membuat hatinya kembali sakit.

"Kamu masih hafal kamar kita, kan? Aku ada rapat penting di kantor. Jadi maaf aku tidak bisa menemanimu untuk saat ini. Tapi rumah ini sudah dibersihkan oleh pembantuku. Kamu bisa menikmatinya lagi."

Suara berat itu membuat Nancy membuka matanya. Dan menatap pria yang masih mengenakan jas hitam dan kemeja putih itu berdiri di depannya. Revan, suaminya yang sekali lagi melamar dan menikahinya.

Mungkin ini bukan keputusan yang baik. Nancy sudah menepi dari kehidupan Revan. Setelah semuanya terbongkar. Kejahatannya terhadap Sabrina Azzahra memang tidak termaafkan. Tapi sekali lagi, semua itu sudah masa lalu. Dia bahkan sudah menguburnya dengan sangat dalam.

Sabrina sudah menikah dan bahagia dengan Febriano Andromeda. Dan Revan sebagai mantan kekasih Sabrina sepertinya juga sudah mengerti. Hanya itu yang Nancy tangkap.

Tapi saat pria itu datang kembali, menawarkan lamaran romantis dan mengajaknya untuk rujuk kembali, sungguh membuat Nancy tidak bisa memilih. Karena dia masih mencintai Revan. Dari dulu sampai nanti.

"Kamu masih ingat semuanya, kan?" Kembali suara Revan membuat Nancy mengangguk. Dan menatap Revan yang kali ini tampak sangat terburu-buru itu.

"Oke, jangan tunggu aku makan malam. Karena aku akan lembur sampai malam di kantor. Kamu istirahatlah." Usapan di rambutnya membuat Nancy mendongak. Dan tidak bisa membaca ekspresi Revan kali ini, karena Revan sudah berbalik dan melangkah keluar lagi dari rumah. Pria itu bahkan tidak berusaha untuk memasukkan *travel bag* Nancy ke dalam kamar. Setidak begitu pedulinya Revan, jadi buat apa pria itu menikahinya lagi?

P

Nancy keluar dari kamar mandi. Lalu menatap kamar luas yang masih sama. Kamar yang pernah ditinggalinya. Rumah Revan ini, dulu pernah membuat Nancy mengharapkan cinta Revan. Di dalam kamar ini mereka pernah tidur berdua. Satu ranjang, meski saling memunggungi.

Nancy melangkah ke arah ranjang luas itu. Kini seprainya berwarna putih bersih. Dan semua yang ada di dalam kamar ini juga berwarna putih. Revan orang yang sederhana dan tidak menyukai kerumitan.

Dada Nancy terasa sesak saat mengingat dulu, setelah pria itu menikahinya karena terpaksa. Dia meninggalkan Nancy di sini sendirian. Nancy paham kalau sikap Revan yang dingin itu karena ulahnya. Dia memang bangga bisa menjebak Revan dengan tidur dengannya sehingga membuatnya hamil. Saat itu sebenarnya Revan sudah akan menikah dengan Sabrina. Meski Nancy tahu

jebakannya itu karena perintah dari Febriano. Tapi kalau saja dia tidak bertemu dengan Brian, dia juga akan melakukan hal yang sama. Menjebak Revan dan membuat Revan tidak jadi menikahi Sabrina. Karena dia masih mencintai Revan, kekasihnya yang dulu juga pernah mencintainya.

Awalnya Nancy berpikir semua itu sesuai dengan pengorbanannya. Tapi setelah peristiwa yang membuat hidupnya berubah. Di mana dia kehilangan bayinya dan akhirnya membuat rahimnya diangkat. Nancy sadar kalau itu adalah karma untuknya.

Mereka berpisah meski belum ada kata cerai. Tapi saat Sabrina akhirnya mengetahui kejahatannya, semuanya sudah menjadi bubur. Karena Nancy juga sudah kehilangan orang yang dicintainya.

Dia jahat dan kejam. Dia memang wanita ambisius. Tapi itu dulu. Saat akhirnya dia bisa menebus dosa itu, dan menyingkir dari kehidupan Revan, entah kenapa pria itu datang kembali. Dan Nancy membenci dirinya sendiri karena menerima ajakan menikah lagi. Meski belum ada kata cerai, tapi Revan berdalih kalau pernikahan ini adalah pernikahan yang sesungguhnya. Jadi mereka perlu menikah lagi.

Dan di sinilah dia berada. Kembali ke dalam rumah dan kehidupan Revan. Dan kembali mendapati dirinya diabaikan lagi oleh Revan. Hatinya mencelus. Nancy membaringkan tubuhnya dan meringkuk di atas kasur. Menangis adalah satu-satunya hal yang bisa dia lakukan kini.

Dark 1
Awal!

Menatap rumah yang begitu mewah dan megah. Semuanya terpenuhi. Sudah hampir satu minggu ini dia pindah ke sini. Ke rumah Revan yang pernah dia tinggali, dulu. Saat mereka menikah dengan terpaksa.

Nancy menelusuri *box* bayi yang belum dipindahkan oleh Revan. Kamar yang rencananya menjadi kamar bayi untuk buah hati mereka. Hati Nancy teriris pilu saat mengingat masa-masa itu.

Awalnya Revan dulu terpukul saat mendapati dia hamil. Dan menikahinya juga dengan terpaksa. Tapi seiring perutnya yang membesar, dan dia tahu kalau Revan sejak dulu menginginkan anak kecil, perlahan tapi pasti Revan mempedulikannya.

Nancy terduduk di sisi ranjang *single* dengan seprai putih itu. Kamar yang sudah lama tidak dibuka ini berbau pengap. Tadi Nancy tidak sengaja melewati kamar yang sudah ditutup ini. Hampir lupa

kalau dia pernah menata kamar ini.

Wallpaper-nya sudah dilepas. Dulu, dia membeli *Wallpaper* dengan motif Hello Kitty. Tapi sekarang dindingnya dicat warna putih polos. Yang tetap sama hanya *box* bayi itu.

"Kita beli warna biru aja." Nancy teringat saat Revan mengusulkan warna itu untuk membelinya. Tapi Nancy bersikeras dia meminta warna pink. Karena dia tahu kalau calon buah hatinya perempuan.

Air mata Nancy sudah berada di pelupuknya. Kembali ke sini, menuangkan bara panas ke dalam kenangan itu. Sampai kapan pun *box* bayi itu tidak akan pernah digunakan lagi—dan juga kamar ini.

"Nancy." Suara Revan mengagetkannya. Dan saat dia memalingkan wajah ke arah pintu, Revan sudah berdiri di ambang pintu. Jasnya sudah dilepas. Lengan kemejanya digulung sampai siku. Pria itu tampak lelah.

Mereka memang telah menjalani kehidupan pernikahan lagi selama satu minggu, tapi hampir tidak pernah bertemu. Nancy disibukkan dengan proyek gaun pengantin di butiknya. Dan Revan sedang sibuk-sibuknya dengan jabatan barunya di perusahaan tempatnya bekerja. Dan yang menyakitkan, pria itu bekerja di perusahaan milik Febriano Andromeda.

Meski Nancy tahu mereka sudah bersahabat lagi. Tapi masih canggung dengan semuanya. Apalagi sejak pulang ke Indonesia Brina memang sering mengundangnya untuk makan malam di rumah keluarga itu. Tapi Nancy masih belum bisa. Dia tidak bisa menatap Brian atau Brina dengan tenang. Sisi hatinya masih merasa bersalah.

"Aku mencarimu." Revan kali ini mendekatinya dan menatap *box* bayi yang ada di depan mereka.

Nancy dengan cepat mengusap air mata yang sudah menggenang. Tidak mau terlihat lemah di hadapan Revan.

"Ehm, aku hanya lupa kalau dulu pernah menata kamar ini."

Dia melihat Revan hanya mengangguk. Masih menatap *box* bayi itu. Tapi kemudian pria itu mendekati *box* bayi itu.

"Aku jadi ingat, ini *box* belum pernah digunakan sejak dulu. Daripada tidak terpakai, mending aku berikan kepada Brina saja ya? Belle butuh ini."

Nancy terdiam mendengar ucapan Revan.

"Belle itu lucu, kapan-kapan kamu aku ajak ke rumahnya Brina. Gemuk dan centil."

Nancy hanya mengangguk saat mendengar ucapan Revan. Tapi dia tidak mau kenangan dengan anaknya dihilangkan begitu saja. Meski anak mereka tidak sempat memakai *box* bayi itu, tapi hanya itu bukti kalau dia dulu pernah bisa mengandung seorang bayi. Bayi dari Revan.

"Van, kalau kita belikan *box* bayi lagi buat Belle, kan, bisa?"

Revan langsung menoleh ke arahnya. Dan mengernyitkan keningnya.

"Kenapa harus beli kalau sudah ada? Lagipula ini kan masih bagus. Di sini tidak ada yang memakai. Sampai kapan pun juga tidak ada. Kamu kan tidak bisa..."

Hati Nancy mencelus mendengar apa yang akan diucapkan Revan. Tapi pria itu menyadarinya dan kini mengacak rambutnya. Tampak frustrasi.

"Aku memang tidak bisa lagi hamil. Sampai kapan pun. Tapi tolong, jangan hilangkan satu-satunya kenangan indah ini. *Box* bayi ini adalah satu-satunya kenangan antara aku dan Bintang. Meski dia belum sempat terlahir di dunia, tapi aku..."

Nancy menghela napasnya. Melihat Revan yang tampak sama terpukulnya dengan dirinya.

"Nancy. Aku menikah denganmu bukan untuk mengenang kenangan itu. Aku harap, kita mulai semuanya dengan awal yang baru." Suara Revan terdengar begitu dingin dan datar.

"Aku akan menelepon Brian untuk membantuku membawa *box* bayi ini. Di sana lebih bermanfaat daripada di sini."

Dan setelah mengucapkan itu, Revan meninggalkannya begitu saja. Hati Nancy tercabik. Bahkan dia tidak bisa mempertahankan kenangan dengan buah hatinya. Dan dia tidak akan pernah lagi merasakan hal itu. Sisi hatinya kembali terasa hampa.

Dark 02
Tak Acuh!

Nancy tahu dia harus kuat. Sejak dulu, kan, dia orang yang selalu berusaha dengan sekuat tenaga. Pantang menyerah. Tapi sepertinya, kalau ini sudah mengenai hatinya, dia tidak akan kuat lagi. Dia lebih baik menjadi orang jahat dan tak pernah merasa tersakiti. Daripada seperti ini. Merasa terasing di dalam kehidupannya.

Menyesap *cappucino* yang selalu dipesannya di *café* ini. Hampir setiap sore, Nancy selalu mampir ke tempat ini. *Café* yang ada di ujung jalan satu blok dengan butiknya. Menghilangkan kepenatan sejenak dan untuk menenangkan pikir.

Nancy menghindar untuk pulang lebih awal. Karena sama saja, jenuh dengan keadaan di rumahnya. Revan selalu pulang larut malam dengan alasan dia lembur. Dan hal itu memang tak pernah membuat Nancy gusar. Dia sendiri terlalu lelah menanggapi apa

pun. Mereka hidup dengan kesibukan masing-masing.

"Nancy." Terkejut dengan panggilan itu. Nancy segera mengalihkan tatapannya dari cangkir yang masih di pegangnya itu. Dan terkejut melihat siapa yang berdiri di depan mejanya.

Wanita cantik yang selama ini membuatnya iri. Sabrina Azzahra tengah tersenyum manis kepadanya. Meskipun masih canggung, tapi Nancy tahu kalau wanita itu sudah memaafkannya.

"Hei." Nancy berdiri untuk menjabat tangan Sabrina. Dan istri Brian itu menunjuk tempat duduk yang ada di depannya.

"Boleh aku duduk?"

Nancy menatap kursi itu dan kembali menatap Brina. Tapi akhirnya dia mengangguk dengan lemah.

Mengikuti Sabrina yang duduk di depannya. Nancy kembali mengempaskan tubuhnya di atas kursi yang sejak tadi membuatnya nyaman.

"Loh kenapa kamu masih di sini? Bukankah Revan buat acara di *Café* Momy Queen? Aku juga baru diberitahu Brian tadi dan suruh nunggu dia di sini."

Nancy mengangkat alisnya dengan bingung. Acara Revan apa?

Brina tampak menunggu jawabannya. Dan Nancy hanya bisa menggeleng.

"Aku tak tahu," jawabnya datar. Dan memang dia tidak tahu apa pun itu.

"Owh." Hanya itu yang diucapkan Brina selanjutnya. Tapi kemudian wanita itu tersenyum.

"Aku senang Revan akhirnya memintamu untuk menikah dengannya lagi."

Nancy menatap Sabrina dengan tatapan menyelidik. Dia selalu masih merasa terkejut atas kebaikan Sabrina selama ini. Tapi mata wanita itu berbinar dengan ketulusan.

"Kamu juga tidak mengharapkan kita selalu dalam kebencian,

kan? Aku sudah menganggapmu sebagai sahabat, Nancy. Karena Revan juga sahabatku."

Nancy hanya mengangguk dengan kaku. Dia memang belum bisa menanggapi semuanya dengan baik.

Tiba-tiba suara pintu *café* berbunyi dan menandakan seseorang melangkah memasuki *café*. Dan Nancy tidak terkejut melihat siapa yang kini melangkah mendekati meja mereka.

"Wah kebetulan." Brina langsung menoleh ke arah suaminya yang langsung menunduk untuk mencium pipinya.

Nancy memalingkan wajahnya. Merasa kesepian dengan pemandangan kemesraan itu.

"Kamu ikut sama kita kan, Nan? Suamimu sudah ada di *café* menunggu."

Tapi Nancy mengangkat alisnya lagi saat Brian menanyakan hal itu kepadanya. Dan melihat Brina yang langsung menyenggol lengan suaminya dan berbisik kepada pria itu. Dan pemahaman langsung terlihat jelas di wajah Brian.

Tapi pria itu langsung tersenyum kepadanya.

"Kalau kamu belum tahu, aku yang akan memberitahu. Revan aku angkat menjadi asisten pribadiku. Aku suka cara kerjanya. Dan dia merayakannya sekarang. Revan mungkin ingin memberikan *surprise* itu kepadamu nanti malam. Tapi sekarang juga kamu ikut kami ya. Biar kita buat dia terkejut."

Ucapan Brian itu langsung membuat Nancy terhenyak. Revan naik jabatan? Dan apakah hal itu penting untuknya?

Tapi dia tahu kalau itu penting dan Nancy merasa bahagia. Dia menggelengkan kepala kepada Brina dan Brian yang sudah menunggunya untuk ikut berdiri juga.

"Aku tidak merasa diundang. Pergilah kalian berdua. Rayakan bersama Revan."

Tapi Brina langsung mengulurkan tangan kepadanya mendengar ucapannya itu.

"Ikutlah. Aku pikir Revan pasti senang kamu juga ikut. Bukankah itu akan menyenangkan?"

P

Dan akhirnya Nancy mengalah. Brian dan Brina memaksanya untuk ikut. Bahkan memaksa dia untuk satu mobil dengan mereka. Meninggalkan mobilnya di butik miliknya.

Nancy menatap lampu jalanan yang sudah dinyalakan. Hari sudah beranjak malam saat mereka sampai di *café* yang disebutkan Brian tadi. Tapi hatinya masih gamang untuk melangkah masuk. Benarkah Revan akan senang melihat kehadirannya?

"Ayo kita kejutkan suamimu."

Nancy terkejut dengan tarikan tangan Brina yang kini membimbingnya untuk masuk ke dalam *café*. Brian sudah melangkah terlebih dahulu di depan mereka.

Suara alunan musik yang menyambut mereka dan suasana riuh rendah para pengunjung *café* membuat Nancy kembali merasa asing. Dia dan Revan memang berkomunikasi. Tapi hanya sebatas itu. Mereka tidur di kasur yang sama. Tapi hanya itu. Tak ada aktivitas yang lain.

"Itu dia." Bisikan Brina di sampingnya membuat Nancy langsung menatap sosok tinggi yang selama ini sangat dikenalnya dengan baik.

Malam ini, Revan sudah membuka dasi dan jasnya. Lengan kemejanya digulung sampai siku. Rambutnya dibiarkan acak-acakan. Tapi itu yang Nancy sukai dari Revan sejak dulu. Penampilannya yang terkesan santai itu menambah sisi maskulin pria itu.

Dia melihat Brian sudah menghampiri Revan yang sudah dikerubuti teman-temannya. Dan sekali lagi Nancy merasa terasing.

Dan saat tatapan Revan bertemu dengannya, dia tahu kalau

Revan tidak suka dengan kehadirannya. Dia merasa bodoh karena menuruti Brina dan Brian.

"Revan, aku bawain istri kamu. *Surprise*..." Brina sudah berteriak gembira.

Sementara Revan hanya tersenyum tipis saat mereka melangkah ke meja Revan. Pria itu tampak tersenyum lebar kepada Brina.

"Maafin aku, ya, kamu jadi ninggalin Belle sama neneknya. Tapi kamu juga pasti tak mau suamimu aku tahan sampai malam." Dan Brina tersenyum ceria. Melepaskan gandengan tangan pada dirinya dan menghampiri Brian yang tersenyum lebar mendengar ucapan Brina.

"Iyalah. Kamu mau curi suamiku sampai malam? Bisa aku amuk kalau aku gak ikut." Dan Revan terkekeh. Nancy merasa seperti patung yang hanya berdiri tegak di sana.

Tapi kemudian Revan menoleh kepadanya. Mengulurkan tangan dan memintanya untuk duduk di sebelahnya.

"Sini." Revan berdiri dan menarik Nancy untuk mendekatinya. Meski canggung, Nancy akhirnya menurutinya. Pria itu memperkenalkan kepada semua teman mereka yang duduk mengelilingi meja besar yang sudah disiapkan di sana.

"Ini istriku."

Nancy tersenyum dengan kaku kepada semuanya saat beberapa teman Revan mengucapkan salam perkenalan. Dan Revan langsung duduk lagi di tempatnya. Melepaskan genggaman tangannya dan menyuruh Nancy untuk duduk.

"Terima kasih buat bos besar kita yang sudah mau memberikan jabatan untukku. Terima kasih, Bos." Revan tersenyum lagi kepada Brian yang tampak menyeringai lebar di depan semuanya.

Dan saat semuanya terlarut dalam obrolan yang Nancy tahu kalau dia diabaikan. Dia akhirnya memilih untuk menyingkir dari tempat itu.

"Van, aku ke toilet sebentar ya?" Dia mencondongkan tubuhnya untuk berbisik di telinga Revan. Pria itu menoleh sebentar kepadanya. Tampak bingung. Tapi kemudian mengangguk mengiyakan. Lalu suaminya itu beralih lagi kepada teman-temannya.

Nancy menghela napasnya. Sudah merasa tak kuat dengan keadaan ini. Lebih baik dia pulang daripada dia didiamkan begini.

"Eh, mau ke mana?" Suara Brina yang ada di seberangnya membuat Nancy menatap istri Brian itu. Wanita itu tampak rileks berada di samping Brian. Meski pria itu juga ikut mengobrol dengan teman-temannya. Tapi rangkulan tangan Brian pada bahu Brina membuat Brina merasa nyaman dan tak diabaikan.

Hati Nancy berjenggit. Dia tahu kalau keadaannya dengan Brina jauh berbeda.

"Mau ke toilet sebentar." Brina mengangguk mendengarkan jawabannya. Tapi wanita itu langsung teralihkan saat melihat Brian berbisik di telinga istrinya.

Nancy langsung berbalik dan melangkah meninggalkan tempat itu. Dia tak mau menjadi wanita bodoh dan berbuat kekanakan dengan meninggalkan Revan. Tapi dia harus melakukannya.

P

Tidurnya baru saja pulas, setelah beberapa jam dia bergerak gelisah di atas tempat tidur. Dia memang langsung pulang ke rumahnya dengan taksi. Mematikan ponselnya dan langsung menenggelamkan diri dalam proyek desain gaun pengantin yang dibuatnya.

Dan saat sudah lelah, dia merangkak ke atas tempat tidur. Tak peduli kalau sampai larut malam Revan belum pulang. Mungkin pria itu juga tak menyadari kalau dia menghilang dari sana. Toh dia

memang tak diinginkan.

Suara pintu dihempaskan dengan keraslah yang membuat Nancy terbangun. Dia mengerjapkan matanya dan menyalakan lampu kamar tidurnya.

Di sana, di ambang pintu dia melihat Revan berdiri dengan tatapan ke arah kasur. Pria itu tampak marah.

"Kenapa kamu pulang begitu saja?" Suara Revan yang dalam membuat Nancy langsung beranjak dari tidurnya. Merasa masih berada dalam rasa kantuknya. Dan belum siap menghadapi Revan.

Tapi pria itu sudah melangkah ke dalam kamar. Dan kini langsung berdiri tegak di depannya. Pria itu tampak kacau.

"Aku pikir kamu juga tak tahu aku pergi." Akhirnya jawaban yang sinis terlontar juga dari bibirnya. Dan ketika melihat raut wajah Revan yang menggelap dia tahu pria itu marah.

"Bukankah kamu pamitnya ke toilet? Kenapa kamu tak menjawab teleponku? Kamu membuatku malu di depan teman-temanku dan juga Brian."

Teriakan Revan itu membuat Nancy langsung beranjak dari kasur dan kini berdiri di depan Revan.

"Gak usah berteriak kepadaku. Toh kamu juga tidak mengharapkan aku datang."

Jawabannya makin membuat raut wajah Revan menggelap. Pria itu menyentuh bahunya dan mengguncang nya dengan keras.

"Aku khawatir..." Tapi Revan langsung menghentikan ucapannya. Dan melepaskan cengkeramannya.

"Kamu toh juga tak menginginkanku di sana."

Suaranya dan Revan saling berebutan. Pria itu akhirnya menjauh darinya. Memasukkan kedua tangannya di saku celananya.

"Persetan denganmu!" Lalu pria itu langsung melangkah keluar dari dalam kamar.

Hati Nancy mencelus, tapi dia sempat mendengar tadi kalau

Cepty Brown

Revan mengkhawatirkannya. Benarkah?

Dark 03
Hampa

"Ini? Ini keren nama lo nih...masuk ke *top ten* perancang gaun pengantin bulan ini. Wah sebentar lagi lo bisa tuh *up* ke *high class*."

Nancy melihat Lilian, sahabat sekaligus asistennya di butik menyodorkan majalah *fashion* di mana dia memang bulan lalu mengikuti *event* yang diadakan majalah terkenal itu.

Tapi hatinya sedang tidak ingin menerima berita apa pun. Berita bahagia ataupun sedih. Karena sudah 3 hari ini dia menjalani kehidupannya bagai seorang robot.

Revan sejak kemarahannya tempo hari menghilang dari rumah. Nancy hanya menemukan pesan di Linenya kalau pria itu berpamit ke luar kota karena pekerjaannya.

Dia sendiri tidak peduli. Karena selama ini dia sedang disibukkan dengan proyek gaun pengantinnya yang akan

digunakan satu minggu lagi.

Jadi dia berangkat, kerja, pulang dan malamnya kerja lagi di rumah sampai dia terlalu lelah dan beranjak tidur. Dan selama 3 hari ini pun tidak ada kabar dari Revan.

Bagaikan dia tidak menikah. Hidupnya sepi. Rumahnya lengang. Hanya ada pembantu dan supir yang menemaninya.

"Gue udah tahu." Hanya itu yang dikatakannya. Dan tidak melirik sedikit pun majalah yang disodorkan Lilian kepadanya.

Bahkan kini Nancy membenarkan kacamata yang dipakainya setiap kali dia sedang memasang payet di gaun pengantin yang berwarna merah muda itu. Gaun yang dipesan oleh salah satu pelanggannya di butik ini. Dan dia memang berusaha untuk membuatnya sendiri tanpa bantuan dari karyawannya.

"Ih, lo kenapa sih? Kayaknya hidup lo tuh udah sempurna. Kaya, sukses dan dapatin pangeran yang selama ini jadi obsesi lo. Kurang apa, Nan? Gue iri."

Celetukan Lilian sukses membuat Nancy mengalihkan pandangannya. Melihat Lilian yang kini menyeringai di depannya. Wanita itu tengah asyik menatap manik-manik yang akan digunakan sebagai penghias gaun itu.

"Makasih lo udah muji gue."

Dan dia melihat cibiran dari bibir Lilian.

"Sinis banget sih lo. Jangan-jangan lo mau datang bulan nih.. atau jangan-jangan lo ngidam deh."

Deg.

Hati Nancy mencelus mendengar ucapan Lilian. Sahabatnya itu memang tidak tahu kalau dia sudah tidak bisa punya anak lagi.

Nancy hanya tersenyum kecut. Lalu kembali menunduk untuk menghias gaun yang kini ada di pangkuannya.

"Suami lo itu ternyata ganteng juga ya, Nan. Baik lagi. Gue gak nyangka setelah apa yang lo lakuin sama tunangannya, dia bisa menerima lo dan nikahin lo. Wah gue salut deh."

Nancy menghela napasnya. Dia menyingkirkan poni yang sudah agak panjang dan menutupi alisnya itu. Menyeka keringatnya dan kini menatap Lilian lagi.

"Iya gue kan emang cewek paling beruntung. Itulah gue."

Jawabannya menyembunyikan apa yang ada di dalam hatinya. Jiwanya menangis saat ini. Bahkan untuk mencurahkan kesedihannya dia tidak sanggup. Biarlah dunia tahu kalau dia ini bahagia dan kuat. Dia tidak akan memperlihatkan penderitaannya kepada siapa pun. Terutama Revan.

Pria itu menghukumnya mungkin, atau balas dendam. Dia tidak peduli. Hanya saja ulu hatinya terasa begitu sakit saat ini. Akankah kehidupan pernikahannya hampa seperti ini?

P

Pulang larut malam lagi. Akhirnya dia menghentikan mobilnya tepat di depan rumahnya. Satu orang satpam langsung membuka pintu gerbang, dan menyapa dengan ramah kepadanya.

Tapi saat Nancy turun dari mobil dan menyerahkan kepada satpam itu untuk memasukkannya ke dalam garasi, dia melihat pintu depan sudah tak terkunci.

Dan saat dia melangkah masuk, dia mendengar suara televisi dari ruang keluarga yang ada di sebelah ruang tamu.

Nancy melepas jaketnya dan kini melangkah menuju ruang keluarga. Ingin menyapa Revan.

"Jadi tiap malam kamu selalu pulang malam begini?"

Suara berat itu mengagetkannya. Dia terkejut dan menoleh saat melihat Revan ternyata berada di belakangnya. Baru saja keluar dari dapur.

Pria itu tampak menatapnya tajam. Dengan perlahan mendekatinya dan kini sampai di sampingnya. Aroma parfum yang sering dipakai Revan kini menguar di sekelilingnya.

"Aku lembur. Ada proyek gaun pengantin." Nancy memang tidak ingin menjelaskan situasi ini. Tapi tak ada salahnya dia menjawab saat ini.

Tapi melihat Revan menyipitkan matanya dan sepertinya tidak percaya. Hal itu membuat Nancy marah.

"Aku tidak berbohong, Van. Aku ada di butik sampai jam segini. Tanya saja sama Lian dan beberapa karyawanku."

Tapi kini dia melihat Revan langsung menyandarkan tubuhnya di dinding yang ada di depan mereka. Pria itu bersedekap dan menatapnya tajam.

"Aku menikahi wanita yang seharusnya bisa kembali ke jalan yang benar. Sudah berapa kali aku bilang sama kamu, Nan, kalau aku tidak suka kehidupan malammu. Pergi ke diskotik dan minum-minuman. Kamu itu istriku, Nan. Demi Tuhan! Bisakah kamu menghargainya?"

Bentakan Revan membuat Nancy kini membentengi dirinya. Dia dulu memang liar dan tak peduli dengan siapa pun. Tapi saat ini dia sudah berubah. Sejak peristiwa kegugurannya. Dia sudah berhenti melakukan aktivitas malamnya. Dulu memang dia selalu bergaul dengan teman-teman yang menjerumuskannya ke sana. Tapi sejak saat itu dia sudah berubah.

"Jadi maaf, kamu menikahi wanita yang salah."

Pertahanan dirinya memang saat ini dibutuhkan Nancy. Dia tidak mau terlihat rapuh di hadapan Revan. Pria itu menyerangnya dia tidak akan melawan.

Melihat Revan kini mengangkat alisnya dan menyugar rambutnya dengan gusar. Nancy melepas blazer yang digunakannya. Tubuhnya penat, lelah. Tapi saat ini dia makin rapuh karena tanggapan Revan yang masih belum mempercayai dirinya.

"Nan, jaga bicaramu. Aku menikahi wanita yang memang ingin kunikahi. Kamu sudah tahu itu."

Ucapan Revan yang dingin. Membuat Nancy akhirnya

mendekati Revan yang masih bersandar di dinding. Tapi kali ini pria itu sudah bersikap waspada saat dia melangkah mendekatinya.

Nancy dengan gemetar mengangkat tangannya. Dan menusuk dada bidang milik Revan dengan jemarinya. Menatap mata yang selalu membuatnya tak bisa berkutik itu.

"Lalu perlakukan aku sesuai dengan istrimu yang sebenarnya. Bukan bersikap sebagai suami pecundang."

Dan dia melihat semburat merah di wajah Revan. Pria itu marah.

"Aku tidak bisa kalau kamu masih berkelakuan buruk seperti ini, Nan. Kamu selalu egois dari dulu. Kemarin kamu pulang tanpa memberitahu aku dan membuatku malu di depan semua temanku. Terutama kepada Brina dan Brian. Lalu sekarang kamu pulang larut malam, tak bisakah kamu bertanggung jawab dengan kehidupanmu sendiri? Karena kamu anak kita..."

Nancy melangkah mundur saat Revan mengucapkan hal itu. Dia tidak menyangka Revan akan begitu tega mengatakan itu semua.

"Aku memang egois dan tidak bisa diatur. Tapi jangan pernah mengatakan sesuatu tentang itu. Aku bersalah dengan anak kita. Bukankah aku sudah menerima semua konsekuensinya? Rahimku sudah diangkat, dan aku bukanlah wanita yang berfungsi sebagai wanita."

Nancy berusaha sekuat tenaga untuk menahan suaranya agar tidak terdengar bergetar. Dadanya terasa sakit dan sesak. Ingin rasanya dia menangis. Tapi tangannya terkepal saat ini, mencoba menahan emosi yang akan keluar dengan ledakan kalau dia tidak berusaha menahan hal itu. Dia tidak mau menangis di depan Revan.

"Nancy, maaf." Revan tampak gelisah saat ini.

Dia menegakkan tubuhnya dan sudah akan melangkah mendekatinya. Tapi Nancy sendiri langsung memundurkan

langkahnya lagi. Mencoba memberi jarak kepada Revan.

"Aku hancur, Van. Dan jangan buat aku lebih hancur lagi."

Hanya dengan begitu dia langsung berbalik dan meninggalkan Revan. Hatinya terasa begitu hampa. Revan ada di sini tapi tidak bisa dipeluknya karena semua itu hanyalah bayangan semu. Yang ada Revan yang akan terus menyakitinya. Atau memang ini adalah hukuman buatnya?

Dia menghela napas dengan lelah. Perbuatan jahatnya dulu, tidak mudah untuk bisa di lupakan begitu saja. Karena akan terus mengikutinya.

Tapi orang jahat pun masih bisa bertobat. Dan dia sudah melakukan itu.

Dia melangkah cepat menuju kamarnya. Dan tidak mendengar langkah kaki di belakangnya. Dia tahu Revan tak mungkin mengikutinya untuk menenangkannya. Karena dia memang selama ini hanya sendiri.

Dark 04
Couple

Nancy menggeliat. Mengerjapkan matanya saat wajahnya terasa hangat. Cahaya mentari pagi yang menyelisik melalui kisi-kisi ventilasi yang ada di dalam kamar telah membawanya terbangun dari tidur tidak nyenyaknya.

Semalam entah dia yang terlalu kelelahan, akhirnya dia tertidur. Tapi dia selalu terbangun dengan mimpi buruk. Dan dia tahu meski dalam keremangan malam, Revan tidak tidur di atas ranjang mereka.

Sejak menikah, pria itu memang belum menyentuhnya. Ironis. Tapi itulah kenyataannya. Saat dulu, lamaran Revan yang begitu romantis dan usahanya untuk membuatnya kembali. Nancy memang tidak memungkiri kalau pria itu membingungkannya.

Sebelum pernikahan kedua mereka ini terjadi, sebenarnya Revan begitu lembut. Perhatian dan selalu ada di sisinya. Hanya

saja pria itu memang bilang tidak akan menyentuhnya sebelum mereka sama-sama nyaman. Dan Nancy juga memang belum bisa kembali intim dengan Revan.

Meski dulu dia yang menjebak Revan. Membuatnya mabuk, sehingga tidur dengannya dan hamil. Dengan hal itu akhirnya hubungan Brina dan Revan berakhir. Revan tidak bisa berkutik. Padahal Nancy tahu kalau pria itu sangat mencintai Sabrina Azzahra.

Nancy merenggangkan otot tubuhnya. Menggeliat dan melihat jam yang ada di atas nakas. Sudah pukul 8 pagi. Harusnya hari ini dia libur karena hari Minggu. Toh butiknya juga tutup. Tapi pekerjaannya mengharuskan dia masuk ke butik dan meyelesaikan gaun pengantin pesanan *customer*-nya.

Nancy menatap sekeliling kamar. Semuanya terasa begitu rapi. Revan memang selalu rapi dan disiplin. Pria itu tidak pernah sekali pun meninggalkan cucian kotor di lantai atau di atas kasur.

Beranjak turun dari atas kasur. Dia merasakan kakinya terasa dingin begitu menyentuh lantai. Meski dia sedikit tidak enak badan pagi ini, tapi dia berusaha untuk mengenyahkan itu semua. Dia tidak boleh sakit.

Melangkah segera ke arah kamar mandi. Dia harus mandi dan bersiap untuk ke butik. Kepedihan semalam memang menggores hatinya. Dan dia bertekad untuk tidak memikirkan itu semua. Dia tidak boleh lemah. Satu kali pun.

Tapi saat sampai di dalam kamar mandi dia tertegun. Saat menyadari *bathtub* sudah penuh dengan air hangat. Dia mengernyit saat mulai melepas piyama tidurnya. Bukankah dia semalam tidak memenuhi *bathtub*?

Terlebih saat dia akhirnya melangkah masuk ke dalam *bathtub* dan air hangat menyentuh kulitnya. Aroma bunga mawar kini menguar di indera penciumannya. Dan dia tertegun lagi.

Merasakan jantungnya seperti diremas saat ini.

"Aku sudah menuangkan aromaterapi ke dalam *bathtub*. Berendamlah. Bisa membuatmu rileks. Apalagi buat bayi yang ada di dalam kandungan juga ikut senang."

Nancy mengerjapkan matanya. Tenggorokannya tercekat saat dia teringat momen itu. Hanya Revan yang tahu kalau dia suka menuangkan aromaterapi ke dalam *bathtub* sebelum berendam. Bahkan pria itu dulu yang menyarankan aroma mawar itu.

Revan pernah peduli kepadanya. Tapi itu tidak mungkin terjadi lagi. Saat-saat kehamilannya dulu, itu adalah saat yang paling membuatnya bahagia. Revan yang selama ini menjadi obsesinya. Dan membuatnya rela melakukan kejahatan yang paling licik, hanya untuk mendapatkan pria itu. Dan ketika berhasil, tentu saja dia bahagia. Apalagi sikap Revan yang semula dingin dengan pernikahan terpaksa mereka akhirnya melunak seiring dengan perutnya yang membuncit.

Menggelengkan kepala lagi. Nancy tidak mau terlarut lagi dalam kenangan itu. Dan dia langsung keluar dari dalam *bathtub*. Tidak mau menggunakan air itu. Terlalu menyakitkan untuknya. Dia akhirnya melangkah ke arah *shower*. Dan segera menyalakannya. Air dingin langsung mengguyur tubuhnya. Dan dia langsung menggigil. Tapi itu lebih baik dan menyadarkannya dari kenangan yang tidak akan mungkin terulang lagi. Ini kenyataannya.

P

Saat akhirnya dia turun ke lantai bawah. Dia akhirnya memakai *sweater* dan juga jaket untuk menghangatkan tubuhnya. Sepertinya dia memang akan sakit saat ini.

"Kenapa lama sekali?" Suara Revan yang berat membuat Nancy terkejut. Dia menatap Revan yang tengah duduk di depan meja makan. Dan bersedekap dengan tenang.

Nancy melihat nasi goreng dan telur mata sapi sudah terhidang

di atas meja makan. Nancy membenarkan tas selempangnya dan kini mendekati meja makan. Hanya untuk meneguk susu hangat yang sudah tersaji.

"Kenapa ada nasi goreng? Kalau pagi bi Lani sudah tahu aku tidak makan."

Ucapannya membuat Revan menatapnya tajam. Pria itu mengerutkan keningnya. Kebiasaan kalau dia sedang berpikir.

"Kenapa tidak makan? Sekarang kamu duduk dan makan. Kamu tidak mungkin akan bekerja di hari Minggu, kan? Karena aku akan mengajakmu ke pesta pernikahan relasi kerja. Kita harus datang sebagai pasangan."

Nancy menghela napasnya. Lalu mengambil kunci mobil dari dalam tasnya.

"Aku harus menyelesaikan pesanan buat lusa. Aku tidak bisa ikut." Dia hanya mengatakan itu dan langsung berbalik untuk melangkah ke arah depan.

"Nan, bisakah kita bicara baik-baik?" Suara Revan kali ini lebih lembut. Dan hal itu membuat Nancy kembali menghela napasnya. Dia berbalik dan kini melihat Revan sudah berdiri.

"Van, aku sibuk. Kamu juga sibuk. Tidak bisakah kita maklumi saja hal ini. Lagipula kalau kita ada dalam satu ruangan hanya 5 menit saja aku yakin kita akan bertengkar lagi. Kamu dan persepsimu yang selalu benar itu."

Revan tampak kesal lagi. Pria itu bahkan kini melangkah mendekatinya. Dan Nancy menjaga agar dia tidak melangkah mundur.

"Nan, maafkan aku atas perkataanku semalam. Tidak seharusnya aku mengatakan hal itu, hanya saja..." Revan menyugar rambutnya. Lalu tampak ragu untuk mengucapkan apa yang sudah diduga Nancy.

"Hanya saja kamu masih belum percaya kepadaku. Itu intinya."

Dan kali ini ketika melihat Revan tampak menjawab kebenaran

dari ucapannya. Dia tahu Revan memang masih belum percaya.

"Bukankah kita masih dalam proses? Pernikahan kita baru awal, Nan." Dan sebelum pria itu menyelesaikan perkataannya tiba-tiba dering ponsel terdengar.

Nancy tidak menunggu saat Revan mulai berbicara dengan ponselnya. Dia langsung melangkah keluar dari dalam rumah, menuju mobilnya yang sudah ada di halaman dan segera masuk ke dalamnya. Tidak membiarkan Revan yang memanggilnya.

P

Tapi selama di butik dia terus menerus mendapatkan telepon dari Revan. Gangguan itu membuatnya kesal. Dan ketika Revan menjemputnya, dia akhirnya menyerah. Demi nama Revan di mata teman-temannya, dia rela mengenyahkan egonya.

"Nancy... aku pikir Revan tidak mengajak kamu." Itu suara Sabrina.

Sebenarnya Nancy masih canggung dengan wanita yang pernah disakitinya itu. Tapi entah kenapa, saat ini dia benar-benar butuh teman. Dan perhatian Brina yang tulus membuatnya nyaman.

Mengecup kedua pipinya, wanita dari masa lalu Revan itu tampak tampil cantik. Dan wajahnya berseri senang.

Nancy meninggalkan Revan saat mereka masuk ke dalam *ballroom* hotel mewah ini. Di mana acara pernikahan sedang berlangsung.

Dalam sekejap Revan sudah berbaur dan mengenalkannya sebagai istrinya. Banyak yang memuji dan menyapanya. Pria itu sungguh bisa membuatnya tersanjung. Tapi dia tahu dengan pasti, kalau itu hanyalah topeng. Revan lebih mementingkan harga dirinya di depan semua orang.

"Revan saat di *café* bingung cariin kamu."

Nancy mengerjapkan matanya saat mendengar ucapan Brina. Di dalam riuh rendah suara alunan musik dan gegap gempita tamu undangan. Dia dan Brina menemukan tempat untuk duduk. Dan mereka memang akhirnya berbincang.

"Maaf. Aku sakit perut," jawabannya itu membuat Brina langsung menatapnya khawatir.

"Seharusnya kamu bilang sama aku, atau Revan. Mukanya udah pucat pasi pas gak nemuin kamu di mana pun. Aku sama Brian nemenin Revan Ampe larut malam. Dia bingung."

"Revan tidak mungkin mencariku. Toh dia tidak mengajakku." Ucapannya membuat Brina menatapnya dengan serius.

Nancy menatap Brina yang kini tampak mengucapkan sesuatu yang mustahil. Tidak mungkin pria itu merasa khawatir dengannya.

"Eh ternyata di sini. Aku cariin. Hei Sab, Brian mana?" Nancy menoleh ke arah sampingnya dan melihat Revan sudah berdiri di sampingnya. Lalu pria itu mengulurkan minuman yang di pegangnya kepadanya.

Dengan ragu Nancy menerimanya. Lalu kemudian Revan meletakkan satu *slice* tiramisu di atas pangkuannya.

"Kamu belum makan tadi pagi. Makanlah." Pria itu mengusap lembut rambutnya. Kenapa pria itu begitu perhatian? Dan saat dia melirik Brina, wanita itu tampak tersenyum lembut kepadanya. Dan Nancy tahu kalau Revan bersikap berpura-pura lagi di depan orang.

Tapi saat Nancy akan menjawab Revan sudah beralih ke arah Brina lagi.

"Lagi Ama Belle. Rewel minta liat ikan di kolam. Kayaknya aku cariin deh." Brina beranjak dari kursinya.

"Aku tinggal dulu ya, Nan." Nancy mengangguk saat Brina menepuk bahunya dan tersenyum. Lalu tiba-tiba Brina berbisik kepada Revan dan keduanya menjauh.

Nancy menatap mereka berdua yang tertawa saat mengatakan

sesuatu. Lalu Brina berpamit dan Revan kembali melangkah mendekatinya. Pria itu kembali menatapnya tajam.

Tidak ada senyum lagi di wajahnya.

"Nan, aku tidak suka kamu membuat Brina khawatir dengan pernikahan kita. Kenapa kamu bilang kalau aku tidak peduli denganmu? Setidaknya kamu jangan bersikap sinis dengan Brina dan orang lain."

Nancy menghela napasnya lagi. Air minum yang masih di pegangnya dan tiramisu yang ada di pangkuannya kini segera diletakkan di atas meja yang ada di dekatnya.

Dia langsung beranjak berdiri.

"Kamu memang tidak peduli kepadaku. Akuilah itu, Van!" Hatinya mencelus lagi.

"Kamu lebih peduli kepada perasaannya Brina, kan? Bukan aku."

Dark Ofi Mencántaánya?

Wanita itu cantik. Wanita itu seksi. Ambisius dan egois. Kecantikannya memang sudah diakui semua orang. Dulu, dia bangga bisa mendapatkannya. Memilikinya. Di antara seluruh pria yang mengejar wanita itu, dialah yang menjadi pemenangnya.

Cantik, kaya dan juga mempesona. Tapi hanya sebatas itu. Setelah menjalin hubungan selama 3 bulan, dia tahu kalau sifat wanita itu tidak bisa diubah. Kecantikannya membuatnya makin sombong dan egois. Sebagai anak manja dan kaya, wanita itu memang selalu mendapatkan apa pun yang diinginkannya.

Revan tidak suka. Hal itulah yang membuatnya memutuskan hubungan itu. Tapi semua itu membuat malapetaka buat semuanya.

Dia, Sabrina juga Nancy. Wanita yang selama ini sudah

membelenggu hidupnya.

Nancy Paramita. Nama itu terdengar begitu indah saat dia bertemu dengannya pertama kali. Saat itu dia masih sangat muda. Jiwanya yang bergejolak untuk menaklukan wanita cantik membuatnya merayu Nancy. Dan memang dengan mudah Nancy menerimanya.

Dan itu menjadi awal yang buruk untuknya. Nancy terlalu posesif terhadapnya. Dulu, wanita itu tak segan untuk menegur dengan keras setiap wanita yang menjadi temannya. Dan sikap egois wanita itulah yang akhirnya membuat Revan tidak bisa lagi menolerir perbuatan Nancy.

Menghisap rokok yang tinggal separo, Revan mengembuskan napasnya dengan lelah. Dia berada di *rooftop* perusahaan milik Brian ini bisa membuatnya untuk merenung sejenak. Melihat matahari terbenam di ufuk sana dan menenangkan hatinya.

Sekali lagi dia mengembuskan asap rokok itu. Angin senja mulai berembus. Mengingat masa lalunya membuatnya merepih. Hatinya tidak bisa sembuh lagi seperti dulu.

Dia menyugar rambutnya. Melonggarkan dasinya. Dan menatap burung-burung yang berkelompok untuk pulang ke sarangnya.

"Kenapa melamun di sini?" Suara berat pria yang sudah sangat dihafalnya kini membuatnya menoleh ke arah belakang. Dia melihat Brian sudah melangkah mendekatinya.

Lalu ikut duduk di pagar tembok pembatas yang menjadi tempatnya duduk saat ini.

Brian mengernyitkan keningnya ketika melihatnya merokok.

"Ada apa, Van? Semalam Brina cerita kalau kamu sepertinya bertengkar saat pulang dari acara resepsi itu."

Tentu saja Revan langsung menatap kaget bosnya itu. Seorang lawan yang telah menjadi kawan. Bahkan sekarang telah menjadi sahabatnya.

Menghidu lagi rokok yang bertengger di tangannya itu.

"Kamu tahu Nancy, kan? Dia memang begitu. Kami tidak pernah akur sejak dulu." Revan akhirnya mematikan rokoknya dan membuangnya di lantai semen di bawahnya. Menatap lembayung senja yang mulai menampakkan semburatnya.

"Mungkin dulu aku menikahinya secara terpaksa. Tapi setelah tragedi itu dan..." Revan menoleh kepada Brian yang sekarang juga nampak bersalah kepadanya.

Pria itu menepuk punggungnya dengan pelan.

"Maafkan aku." Suara Brian yang sarat kesedihan membuat Revan tersenyum tipis.

"Kita hanya manusia biasa, Yan. Tidak sempurna dan pernah berbuat kesalahan." Revan mengalihkan tatapannya ke atas langit. Selalu merasa sesak napas kalau membicarakan masa lalu mereka.

"Tapi aku juga terkejut, Van, kamu menikahi Nancy lagi. Padahal aku dengan segenap hatiku, meminta maaf untuk perbuatan Nancy dulu. Kalau aku tidak menyuruhnya untuk membuatmu mabuk, kamu pasti sekarang sudah hidup bahagia bersama Brina."

Ada nada getir dalam suara itu. Dan Revan juga merasakan kegetiran itu. Memang, harusnya dia sudah hidup bahagia Dengan Sabrina Az-zahra. Wanita yang dicintainya dengan segenap hatinya. Kalau saja Brian tidak terobsesi dengan Brina dan menyuruh Nancy, yang sebenarnya juga saat itu ingin sekali memutuskan hubungannya dengan Brina. Revan tahu kalau Nancy masih berniat ingin merebutnya dari Brina saat itu. Karena tidak terima dengan pemutusan secara sepihak.

Tapi itu semua sudah dileburnya. Dan dihilangkan di lubuk hatinya. Melihat Sabrina, wanita yang masih dicintainya itu bahagia adalah salah satu tujuannya. Dan dia mengenyahkan semua sakit hatinya demi kebahagiaan Sabrina.

"Sudahlah lupakan, Yan. Bukankah kamu dan Brina memang

berjodoh. Aku dan Nancy juga..."Revan mengangkat bahunya untuk menunjukkan kalau dia dan Nancy juga sama-sama berjodoh.

Brian kini menatapnya dengan tajam.

"Aku menerima Nancy menjadi teman karena aku juga merasa bersalah telah membuatnya ikut dalam situasi kita, Van. Meski dia sendiri juga pasti akan melakukan sesuatu yang kejam kalau aku tidak menyuruhnya. Hanya saja, Brina bilang kalau semua itu dilakukan Nancy karena istrimu itu sangat mencintaimu. Aku harap, Van, kamu membalas perasaan Nancy. Dialah yang selalu berada di sisimu dari dulu. Jaga dia, Van."

Revan menghela napasnya. Dia ingin memeluk Nancy sebenarnya saat mengatakan hal yang membuat wanita itu langsung menatapnya sedih kemarin. Tapi Nancy sudah pergi dari depannya.

"Aku tahu, Yan. Aku sudah kejam dengan Nancy. Sebenarnya aku mengajaknya menikah karena aku juga sudah menyayanginya."

Ucapannya itu langsung mendapatkan tepukan di bahunya.

"Sayangi dia. Sebenarnya dia butuh kamu lebih, Van."

Revan mengangguk. Malam ini dia akan berbicara dengan Nancy. Dia tahu sudah menuduh Nancy belum berubah. Dan dia merasa bersalah. Wanita itu kini sudah semakin bertanggung jawab dengan hidupnya.

P

Ucapan Brian masih terngiang terus di otaknya. Revan melangkah masuk ke dalam rumahnya. Sudah terbiasa dia pulang larut malam begini.

Apalagi setelah pertengkarannya dengan Nancy kemarin, dia merasa butuh waktu untuk menenangkan dirinya.

"Bik, Nancy udah pulang?"

Dia bertanya kepada Bi Lani yang kini membukakan pintu

untuknya. Pembantunya itu selalu siap saat dia pulang selarut ini.

"Owh, belum Tuan. Nyonya belum pulang. Padahal biasanya juga jam 10 sudah pulang."

Revan mengernyitkan keningnya. Menatap jam yang melingkar di tangannya. Sudah pukul 1 dini hari. Tadi sebenarnya dia akan pulang awal dan mengajak bicara dengan Nancy. Dia memang bersalah karena tak mengacuhkan istrinya itu. Tapi Brian mengajaknya untuk merekap semua laporan yang akan digunakan besok pagi. Dan akhirnya baru sekarang dia bisa pulang.

"Aku pulang."

Revan menoleh terkejut mendengar suara yang nyaring dari arah pintu. Dia baru saja akan menaiki tangga saat melihat Nancy masuk melalui pintu depan dan melangkah sempoyongan ke arahnya

"Nyonya." Dia dan Bi Lani langsung berlari ke arah Nancy.

"Bi, buatin Nancy teh hangat, ya."

Pembantunya itu langsung mengangguk dan segera melangkah ke arah dapur. Sedangkan dia sendiri kini menangkap tubuh ramping Nancy yang sempoyongan itu.

"Ah, Revan Sayang. Apa kabarmu?" Revan langsung mengalihkan wajahnya saat tercium bau alkohol dari mulut Nancy.

Memejamkan mata sejenak untuk menahan emosinya. Wanita ini belum berubah. Hilang sudah rasa bersalahnya. Dan saat ini dia kembali putus asa. Nancy sama sekali belum berubah sedikit pun. Masih egois dan suka mabuk-mabukan. Liar dengan kehidupan malamnya. Sampai kapan pun Nancy akan tetap seperti ini. Dan hal itu membuat Revan kecewa.

Dark 06
Kelam

Pening terasa mendera kepalanya. Dia tidak bisa bergerak saat ini. Terlalu lemas. Tapi rasa hangat yang menerpa wajahnya membuatnya akhirnya memaksakan matanya untuk terbuka. Meski yang dia inginkan hanya larut dalam tidurnya kembali.

Nancy menggeser tubuhnya, dan merasa kepalanya kembali terasa pusing. Mencoba untuk mengingat apa yang telah terjadi. Sepertinya pusingnya ini karena dia kembali mabuk-mabukan.

Nancy mengerang karena merasa lebih bodoh dari sebelumnya.

Sebenarnya dia kemarin bertemu teman-temannya untuk menghilangkan rasa sesak karena perlakuan Revan kepadanya. Entah kenapa teguran Revan karena Brina membuatnya kembali merasakan dera rasa sakit yang menghunjam lubuk hatinya.

Bagaimanapun dia memang tidak bisa berdamai dengan rasa cemburu itu.

Sampai kapan pun, Brina tetap akan membayanginya. Dia tahu tatapan memuja Revan hanya untuk Brina seorang.

Kembali bergeming di atas kasur. Nancy kembali memejamkan matanya. Dia tahu inilah karma dari perbuatan jahatnya dulu. Memisahkan dua orang yang saling mencintai dengan cara yang licik dan kejam. Meski Revan sudah menjadi miliknya, tapi pria itu tetap tidak bisa milikinya. Nancy hanya sebagai pengganti untuknya.

Suara air yang mengalir dari dalam kamar mandi membuat Nancy terkejut. Bukankah harusnya dia sendiri pagi ini? Dia langsung beranjak bangun dari tidurnya. Terduduk dengan cepat dan membuat tubuhnya limbung dan kepalanya terasa berputar. Efek alkohol yang sudah lama tidak dicicipinya kini membuat kondisi tubuhnya rentan.

Tapi sebelum Nancy berpikir bagaimana dia bisa sampai di atas kasur. Dia memekik terkejut saat mendapati dirinya telanjang di balik selimut tebal yang menutupi tubuhnya.

Kalut dengan keadaannya Nancy mencoba mengedarkan pandangannya ke segala penjuru arah di dalam kamarnya. Dan makin merasa mual saat melihat gaun yang dikenakannya dan pakaian dalamnya berserakan di lantai kamarnya.

Suara pintu kamar mandi yang terbuka membuat Nancy langsung mengalihkan pandangannya. Kepalanya masih terasa begitu berat saat ini. Revan berdiri di sana. Tampak muram dengan rambut basah dan tubuh setengah telanjang. Hanya tertutupi dengan handuk bagian bawahnya dan memamerkan dada telanjangnya.

Hal itu tentu saja membuat Nancy terdiam. Pipinya terasa panas. Dia memang belum pernah melihat Revan dengan nyata seperti ini. Dulu, saat dia membuat Revan mabuk mereka sama-

sama tergesa-gesa ketika melakukan itu. Dan Nancy terlalu ketakutan saat menginginkan Revan.

Setelah itu, mereka tidak pernah intim lagi. Awalnya Revan menikahinya hanya untuk bertanggungjawab kepada bayi yang dikandungnya. Dan pria itu jauh lebih dingin dari sebelum mereka menikah. Walaupun akhirnya Revan bisa sedikit lembut dan peduli kepadanya saat perutnya sudah membuncit. Tapi Revan tidak pernah sedikit pun untuk menyentuhnya. Seperti kemarin saat pernikahan mereka telah disahkan kembali. Sampai saat ini.

Nancy kembali merasakan kepalanya berputar dan dia memejamkan matanya. Saat langkah kaki Revan terdengar dia sudah tidak bisa mencerna semuanya. Tubuhnya terlalu lemah dan tidak berdaya. Alkohol sialan itu benar-benar sudah membuatnya dalam situasi yang begitu buruk.

"Aku akan ambilkan aspirin." Suara Revan yang dalam membuat Nancy akhirnya membuka matanya. Dan melihat Revan sudah berdiri di depannya dengan tatapan tajam. Tapi pria itu sepertinya tidak menyukai kondisi mereka berdua.

"Apakah semalam?" Nancy menegakkan tubuhnya lagi. Memijat kepalanya yang mulai berdenyut itu.

Revan menatapnya dengan dingin dan datar. Pria itu sungguh membuatnya terintimidasi untuk saat ini.

"Aku tidak salah menilaimu, kan? Kamu masih berkutat dengan kehidupan liarmu."

Mata Nancy membelalak saat Revan kini duduk di tepi tempat tidur. Nancy beringsut untuk menjauh. Memegang selimut agar tidak melorot dan membuatnya telanjang sepenuhnya di depan Revan. Bagaimanapun juga harga dirinya yang menjadi taruhannya.

"Sampai kapan kamu akan berubah, Nan? Aku sudah memberimu kesempatan, tapi kamu membuatku kecewa." Kembali nada tajam dihunjamkan Revan kepadanya. Dan hal itu membuat Nancy membentengi dirinya. Tidak mau terus diintimidasi oleh

Revan.

"Bukan urusanmu aku masih seperti dulu atau tidak. Bukan urusanmu juga kalau aku.."

Matanya membelalak saat Revan mencondongkan tubuhnya dan kini menangkap wajahnya. Aroma *aftersave* dan napas yang hangat kini menyerbu dirinya. Revan begitu dekat dengannya. Dan membuat tubuhnya menggelenyar. Dia mengutuk dirinya sendiri karena merasa lemah dengan sentuhan Revan.

Bibir Revan tiba-tiba menyentuh bibirnya. Sentuhan yang tiba-tiba itu membuat otaknya membeku. Dia lemah kalau seperti ini. Kecupan lembut di bibirnya masih membuatnya tersadar dan dia menyentuh dada Revan untuk mendorong pria itu. Tapi dia terkejut saat telapak tangannya menyentuh kulit tubuh Revan yang begitu nyata dan lembut. Dia terdiam. Saat bibir Revan mulai menuntut untuk menciumnya lebih dalam. Dan dia akhirnya menyerah. Tangannya melingkar di leher Revan. Selimutnya sudah melorot dan dia merasakan tubuh hangat itu menyentuh tubuhnya. Menggigil karena keintiman itu, Nancy tidak bisa menahan erangannya.

Tapi tiba-tiba Revan menjauhkan dirinya darinya. Membuat Nancy kembali tersadar kalau harusnya dia tidak boleh melakukan itu. Revan tampak terengah dan untuk sesaat dia bisa melihat pipi Revan yang memerah. Tapi pria itu dengan cepat beranjak dari duduknya. Lalu berbalik untuk melangkah ke arah lemari pakaian yang ada di seberang ranjang yang di tidurinya.

Punggung Revan menjadi pemandangan lagi di depannya. Nancy terlalu gugup untuk menarik lagi selimutnya. Dia masih terdiam saat pria itu memakai kemejanya dan kini berbalik lagi.

"Kamu selalu begin,i kan? Berbuat hal yang licik. Semalam kamu mabuk-mabukan. Dan tentu saja aku tidak bisa melawan gairahmu itu. Karena aku yakin kamu memang merencanakan ini. Atau entah salah satu temanmu yang liar itu memasukkan obat

perangsang ke dalam minumanmu dan..."

Nancy membelalak terkejut mendengar ucapan Revan. Tubuhnya membeku. Dia bahkan tidak bisa menggerakkan tubuhnya saat ini. Tangannya yang sudah akan menarik selimut untuk menutupi ketelanjangannya kini masih belum disentuhnya.

Dia mencoba mengingat apa yang terjadi malam kemarin. Seingatnya dia pulang dari butik dan langsung mendapatkan telepon dari teman-temannya dulu. Meski dia sudah mencoba menghindar tapi karena suasana hatinya yang masih kalut karena Revan.

"Sampai kapan kamu bisa bertanggungjawab dengan kehidupanmu? Berhentilah bermain-main." Suara Revan yang tegas dan kejam itu membuat Nancy menatap Revan dengan bingung.

Dia dijebak oleh teman-temannya. Bukan keinginannya untuk mabuk dan minum obat perangsang itu. Dia kini merasa mual. Kepalanya kembali terasa berat. Dan hal terakhir yang bisa dipikirkannya saat ini adalah berlari ke kamar mandi dan memuntahkan isi perutnya di dalam sana.

Nancy mencoba untuk menghirup udara sebanyak-banyaknya. Mencoba menahan gejolak itu. Dia tidak mau terlihat lemah di depan Revan. Lalu dia menguatkan diri untuk menyangkal tuduhan Revan. Pria itu telah menghinanya.

"Aku memang pergi dengan teman-temanku. Tapi hanya sebatas itu yang aku tahu. Tentang mabuk dan obat perangsang tentu saja aku tak mengingatnya. Hanya saja aku diantar Reni dan meninggalkan mobilku di butik. Aku masih sadar kalau membawa mobil dalam keadaan mabuk adalah kesalahan yang besar. Dan maaf aku tidak merencanakan ini. Maaf lagi kalau aku sudah menyeretmu untuk meredakan gairahku. Kamu terpaksa lagi, kan?"

Nancy bisa melihat Revan kini sudah memakai celana panjang dan kemejanya. Meski masih belum rapi. Pria itu melangkah mendekatinya lagi dengan tatapan tajam. Bersedekap, dan kini

membuat Nancy akhirnya bisa beringsut untuk menarik selimut dan menyembunyikan tubuhnya di baliknya.

"Setidaknya, tadi malam aku menikmatinya."

Jantung Nancy berdegup kencang saat Revan mengatakan itu. Benarkah pria itu menikmati percintaan mereka?

"Tapi aku pikir itulah balasanmu dari perbuatanmu yang dulu. Kamu membuatku mabuk dan menghancurkan hidupku dengan bercinta denganku. Dan sekarang, posisi kamu sama. Kamu pasti tidak teringat apa pun semalam. Kita liar dan bergairah. Aku memuja tubuhmu sebanyak kamu memberikan kepadaku. Tapi ingat, Nancy, aku tidak akan membuatmu lupa karena perbuatanmu ini. Berpikirlah dewasa. Untung saja aku yang menemukanmu dalam keadaan begitu. Kalau pria lain, apakah kamu juga tidak memikirkan hal itu?"

Deg!

Jantungnya terasa teremas saat Revan mengatakan itu semua. Dia merasa terhina dan bodoh. Dia begitu naif mempercayai teman-temannya semalam.

"Atau itu memang kebiasaanmu? Melampiaskan gairahmu dengan pria lain?"

Sindiran sinis itu membuat Nancy berada di ambang batasnya. Revan boleh menghinanya tapi tidak untuk satu ini. Dengan menggenggam erat ujung selimut agar tidak membuatnya melorot, Nancy dengan susah payah turun dari ranjang. Melangkah limbung ke arah Revan yang masih berdiri di depannya.

Lalu tanpa diduga, dia langsung menampar pipi Revan. Tentu saja pria itu terkejut. Dan tangannya berdenyut dengan begitu sakit. Nancy menatap nanar Revan yang mengusap pipinya yang memerah akibat tamparannya.

"Aku mencintaimu, sejak dulu sampai saat ini. Perasaan itu tidak berkurang sedikit pun. Dan jangan pernah lagi kamu menghina diriku karena rasa cintaku itu. Aku bukan wanita jalang

yang setiap saat bisa lari ke pelukan orang lain. Sementara hatiku masih milikmu. Terima kasih karena sudah mengingatkanku untuk hal ini. Mulai saat ini, jangan pernah lagi menyentuhku. Siang ini aku akan pulang ke rumahku."

Revan tampak membelalak terkejut mendengar ucapannya. Tapi pria itu tampak tidak percaya dengan apa yang menjadi dalihnya.

"Keluar! Aku tidak ingin melihatmu untuk saat ini."

Revan masih menatapnya dan tidak beranjak dari tempatnya berdiri. Tapi sekali lagi Nancy menggunakan kekuatan tubuhnya untuk mendorong Revan sehingga pria itu terhuyung. Dan akhirnya Revan berbalik dan menghempaskan pintu dengan kasar saat pria itu menghilang dari depannya.

Nancy terhuyung. Mual kembali menderanya. Dia berlari dengan cepat ke arah kamar mandi. Dsn langsung menunduk di atas wastafel. Memuntahkan semua yang membuatnya tersiksa saat ini. Setelah semua keluar tubuhnya limbung dan jatuh terduduk di atas lantai yang dingin dan basah. Hatinya hancur, tubuhnya meretih. Membenamkan kepalanya di antara lekuk kakinya. Nancy akhirnya berteriak dengan keras.

Dan menangis terisak. Tangis yang belum pernah dibiarkan keluar sebelum hari ini. Sebuah tangis keputusasaan yang begitu dalam.

Dark 07
Pulanglah!

Revan memejamkan matanya dan merasakan harum mawar kini membuatnya terhenyak. Dia langsung membuka mata dan beranjak berdiri. Hari ini sudah beberapa kali dia kehilangan konsentrasi karena harum mawar itu.

Padahal dia harus menyelesaikan pekerjaan yang ditunggu Brian saat ini. Sudah dua hari ini, sejak dia bertengkar lagi dengan Nancy. Dan dua hari ini Nancy juga sudah tidak pulang ke rumah. Padahal Revan juga langsung menjemput Nancy di rumahnya. Tapi istrinya itu tidak didapatinya berada di sana. Dan Revan tahu sebenarnya Nancy berada di mana saat ini. Istrinya itu pasti mengasingkan diri di villanya yang ada di Bogor.

Revan ingin sekali menemuinya dan meluruskan masalah yang malam itu sudah disulutnya. Tapi dia tidak punya waktu untuk

menjemput kesana. Pekerjaan yang dilimpahkan Brian kepadanya harus segera diselesaikan.

Revan mengambil rokok yang ada di saku celananya. Dia melangkah menuju jendela besar yang mengelilingi ruangan itu. Menatap langit yang siang ini terlihat begitu mendung. Menambah suasana hatinya yang begitu kelam.

Menyalakan rokok dan menyesapnya. Dia masih belum bisa menghilangkan aroma tubuh Nancy. Malam itu, sebenarnya dia hanya ingin menolong Nancy untuk sampai kamarnya. Wanita itu terlalu mabuk dan dia merasa khawatir. Meski rasa kesal juga menderanya.

Tapi rayuan Nancy, membuatnya akhirnya menyerah kepada gairah. Sekali lagi dia terjebak untuk bercinta dengan Nancy. Meski yang kali ini terasa begitu berbeda karena dia bisa mengingat semua detailnya. Waktu pertama dulu dia terlalu mabuk dan tidak mengingat apa pun. Tapi kemarin, dia sadar sepenuhnya.

Selama pernikahan dengan Nancy dulu, dia memang tidak pernah menyentuh istrinya itu. Terjebak dan harus dipisahkan dengan wanita yang dicintainya membuatnya akhirnya membenci Nancy sepenuhnya.

Mengusap wajahnya dengan tangannya, dia harusnya sudah melupakan itu semua. Kalau dia bisa dengan mudah berdamai dengan Brian, kenapa dengan Nancy itu menjadi begitu sulit?

Tubuhnya tiba-tiba memanas saat mengingat percintaan liar mereka kemarin. Nancy yang dipengaruhi obat perangsang membuatnya bergairah. Dan dia bisa mengingat dengan pasti, kelembutan kulit tubuh Nancy. Istrinya itu sempurna. Sungguh sangat memuaskannya.

Revan menyugar rambutnya lagi, berjalan mondar-mandir. Bagaimana bisa dia terlalu memikirkan hal itu? Fakta bahwa istrinya itu menarik untuknya dalam arti yang sebenarnya membuatnya resah.

Dia memang melamar Nancy karena dia menyayangi wanita itu. Dia tahu kalau Nancy sudah hancur karena peristiwa itu. Kehilangan bayi, dan juga fungsinya sebagai wanita yang sebenarnya. Terlebih dia dulu menceraikan Nancy.

Berawal dari situ, dia ingin memberi kesempatan lagi kepada dirinya dan juga Nancy. Dua orang yang terluka mungkin bisa menemukan penyembuhnya untuk masing-masing.

"Van, dua jam lagi aku ambil laporannya." Suara Brian membuatnya langsung menoleh ke arah pintu. Dia melihat bosnya itu tampak tidak sabar untuk menunggunya lebih lama lagi. Revan berbalik dan melangkah ke arah mejanya. Sementara Brian kini tampak mengamatinya dari ambang pintu.

"Kamu kenapa begini, Van? Tidak biasanya kamu tidak fokus." Dan Revan hanya tersenyum tipis saat mendengar ucapan Brian.

"Satu jam lagi, Bos, habis ini aku kirim ke emailmu,"jawabannya membuat Brian mengangkat alisnya. Tapi pria itu langsung mengibaskan tangannya.

"Ok, aku tunggu. Owh, iya kalau Brina ke sini mengantarkan makan siang suruh menunggu aku sebentar ya? Aku mau ke bagian produksi dulu. Aku sudah bilang sama dia untuk meletakkan bekal itu di ruanganmu." Revan hanya mengangguk setelah duduk di kursinya lagi dan melihat Brian berlalu.

Bocah itu, menurutnya sangat beruntung, usia yang jauh darinya tapi pria itu sepertinya lebih dewasa dari dirinya sendiri. Pernikahannya dengan Brina sungguh sangat romantis.

P

"Kalau kamu terus merokok seperti itu, bisa kupastikan umurmu tidak akan panjang, Van." Revan langsung mematikan rokoknya yang sudah kesekian kalinya. Dia menatap Sabrina yang melangkah ke arahnya. Wanita itu terlihat makin cantik saat ini.

"Iya, Bu Bos." Revan akhirnya menegakkan tubuhnya dan melihat Brina kini sudah menarik kursi di depan mejanya.

"Aku serius, Van. Seingatku kamu dulu tidak pernah merokok, tapi kenapa begitu?" Brina mengibas-kibaskan tangannya di depan hidungnya. Wanita itu memang tidak suka bau rokok.

"Brian masih rapat dengan bagian produksi. Jadi nona cantik ini bawain apa buat makan siang?" Revan mencoba untuk mengalihkan pembicaraan dan kini melihat Brina langsung berubah ceria.

Brina meletakkan Tupperware yang dibawanya tadi dan membukanya satu per satu.

"Aku buat macaroni schotel nih sama kentang tumbuk. Si Brian suka banget, kamu juga aku bawain satu. Nih dimakan."

Brina mengangsurkan Tupperware dengan warna biru muda itu ke depannya. Tapi Revan menggeleng.

"Aku tuh orang Indonesia tulen, kalau makan siang gak pake nasi juga belum kenyang. Nih buat Brian semuanya aja." Revan mengembalikan itu kepada Brina, dan wanita itu tampak memberengut.

Revan tersenyum lalu berdiri. Kini melangkah mendekati Brina dan duduk di tepi meja di mana Brina berada di depannya.

"Jangan cemberut begitu, besok deh lain kali aku makan buatanmu yang pasti sangat enak." Lalu Revan mengulurkan tangan untuk mengacak rambut Brina.

"Kamu itu kenapa sih sekarang bersikap sinis begini? Jangan terlalu kejam gitu ah, Van, tidak baik. Kamu sama Nancy pasti belum baikan lagi, kan?"

Revan menghela napasnya. Dia tidak mau membicarakan hal itu di depan Brina. Masih terlalu canggung. Bagaimanapun juga dia tidak merasa nyaman berbicara wanita lain dengan wanita yang masih dicintainya itu.

"Kamu bahagia, kan, Sab, sama Brian?"

Dan dia melihat Brina mengangguk.

"Maka dari itu, aku juga ikut bahagia kalau kamu juga. Hanya saja..."

Revan kini bersedekap dan mengalihkan pandangannya dari Brina.

"Van, aku juga ingin kamu bahagia. Nancy orang yang tepat untukmu, Van. Bahkan aku tidak bisa mencintaimu seperti Nancy, dia istimewa, Van. Jangan pernah lepaskan."

Revan terdiam mendengar ucapan Brina. Dia menatap wanita yang masih memeluk hatinya itu. Benarkah cinta Nancy begitu besar kepadanya? Atau kalau saja Brina yang menjadi istrinya saat ini dia tidak bisa mencintai seperti Nancy? Tapi Revan tahu itu memang benar. Karena Brina bisa dengan begitu mudah melupakannya dan beralih ke Brian. Sedangkan Nancy? Wanita yang sudah disakitinya itu akan terus mencintainya.

"Sayang, maaf nunggu lama."Revan terhenyak saat mendengar suara Brian. Dia melihat bosnya itu sudah mengecup lembut pipi Brina yang masih duduk di kursinya. Dan wanita itu tersipu.

Lubuk hatinya terasa begitu nyeri. Dia masih saja cemburu melihat pemandangan itu. Padahal Brina memang bukan miliknya.

"Van, gak ikut gabung makan nih?" Revan menoleh ke arah Brian yang sudah duduk di sofa putih di ruangan itu dan Brina tengah menyiapkan makan siangnya. Tapi Revan segera menggelengkan kepala.

Dia akhirnya melangkah ke mejanya dan mengambil kunci mobilnya. Dia tidak bisa berada di sini untuk melihat kemesraan kedua orang itu.

"Bos, aku istirahat di luar ya. Filenya sudah aku kirim ke emailmu." Dan dia mendapati Brian mengacungkan jempolnya.

"Sab, aku tinggal dulu, ya" Revan melambai kepada Brina yang dibalas dengan senyuman.

Entah apa yang akhirnya membawanya ke butik milik Nancy saat ini. Karena dia sendiri baru tersadar saat dia berada di ambang pintu butik itu.

"Selamat siang, ada yang bisa kami bantu?" Suara seorang wanita yang menyambutnya membuat Revan kembali ke dunia nyata lagi.

Tadi setelah dari kantor dia tidak ingin makan apa pun, masih terlalu kenyang atau tidak bernafsu. Dan akhirnya dia memutuskan untuk berputar-utar di jalan dan sampailah dia di sini.

"Ehm, Nancynya ada?"

Wanita itu tersenyum dan mengangguk.

"Ada di ruangannya, Pak, saya bisa panggilkan, tapi Anda harus menunggu sebentar karena beliau sedang ada tamu."

Revan menggelengkan kepalanya."Aku bisa naik ke lantai atas sendiri, dan terima kasih, aku akan menunggu."

Tanpa menunggu karyawan Nancy itu menjawab, Revan sudah menaiki tangga melingkar yang akan membawanya ke kantor Nancy.

"Selamat siang, saya pasti akan menyelesaikan segera."

Revan terdiam saat pintu kantor Nancy terbuka. Dia melihat Nancy tampak meyalami dua orang yang menjadi tamunya itu. Wanita itu tidak melihatnya karena berdiri memunggunginya.

Dua orang tamu itu berpamit kepada Nancy dan melangkah melewatinya saat itulah Nancy berbalik dan terkejut melihat kedatangannya.

"Untuk apa kamu ke sini?" Sapaan sinis Nancy membuat Revan mencoba melangkah maju, tapi wanita itu memundurkan tubuhnya. Sepertinya tidak mau bersentuhan dengannya.

"Pulanglah." Revan melihat kalau Nancy nampak terkejut lagi.

Alih-alih menjawabnya, wanita itu malah melangkah masuk ke dalam kantor. Dan tak mengacuhkannya.

Revan mengikuti Nancy ke dalam kantor, dan menatap gaun

rancangan Nancy masih belum selesai dikerjakan. Gaun berwarna merah muda yang kini terpasang di manekin tampak begitu indah.

"Aku sibuk, kalau kamu di sini hanya untuk menyuruhku pulang, itu hanya sia-sia."

Revan kini melihat Nancy yang duduk di kursinya di balik mejanya. Di atasnya terhampar desain baju-baju pengantin. Revan selama ini tidak begitu memperhatikan semua gaun rancangan Nancy. Tapi sepertinya istrinya itu sangat berbakat.

"Terlalu jauh kalau kamu pergi pulang dari Bogor ke sini tiap hari. Lebih enak kalau kamu dari rumah. Dan juga aku tidak akan membiarkan kamu pergi dari rumah. Itu rumah kita, Nan, aku yang membelinya untuk kita. Itu rumahmu."

Revan kini menatap Nancy yang tampak gelisah di tempatnya. Rambut wanita itu diikat sembarangan dan memperlihatkan helai-helai rambut yang terlepas dari karetnya. Membingkai wajah oval itu dengan sempurna. Bulir-bulir keringat yang kini menghiasi dahinya malah menambah cantik wajah itu.

Seketika itu juga Revan merasakan sengatan gelenyar panas di dalam tubuhnya.

"Ah, Van, aaaahhhh terus jangan berhenti."

Erangan itu masih terekam dengan jelas di dalam otaknya. Bayangan tubuh telanjang yang disentuhnya kini membuatnya gelisah. Dia menggelengkan kepala lagi dan berdeham.

"Sudah dengar, kan? Atau aku harus mengulanginya lagi. Kamu keluar sekarang juga dari kantorku. Aku tidak mau urusan rumah tangga kita dibawa sampai ke sini."

Ucapan tegas itu akhirnya membuat Revan kini tersadar lagi. Istrinya itu sedang mengusirnya.

"Aku akan terus ke sini setiap hari kalau hari ini kamu juga tidak pulang ke rumah. Sampai kamu sadar dan mau pulang. Aku menunggumu."

Revan akhinya berbalik dan melangkah ke arah pintu. Tapi

saat dia menyentuh handel pintu dia menghentikan langkahnya.

"Kenapa, Van, kamu lakukan ini kepadaku?"

Revan memejamkan mata lagi, pertanyaan Nancy tidak bisa dijawabnya. Dia juga tidak tahu kenapa dia berbuat begitu.

Dark 08
Keras Kepala

ancy menenggelamkan harinya dalam kesibukan. Tidak mau lagi terlarut dalam kehampaan hatinya. Setelah meninggalkan rumah Revan dia menjadi lebih santai. Dan selama beberapa hari ini tentu saja dia selalu mengabaikan setiap pikirannya yang akan kembali ke pria itu.

Sebenarnya dia merasa beruntung, menjadi anak tunggal dan terlahir dari keluarga kaya. Apa pun didapatkannya dengan mudah. Mama dan papanya meski tidak pernah berada di rumah karena terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka, tapi Nancy tidak pernah sedikit pun kekurangan apa pun.

Dalam artian kebutuhan jasmaninya terpenuhi semuanya. Meskipun dia memang kesepian. Ditambah lagi sekarang dia sendiri, menyepi di rumahnya di Bogor.

Beberapa hari ini, Revan terlalu keras kepala. Menunggunya

pulang dari butik atau menemuinya saat jam istirahat makan siang. Pria itu terus memaksanya untuk pulang ke rumahnya.

Padahal Nancy masih ragu, karena pria itu tidak mau menjawab pertanyaannya kenapa dia meminta dia pulang ke rumahnya kalau akhirnya hanya akan tak diacuhkan.

Nancy tahu kalau pria itu menikahinya kembali hanya karena iba bukan perasaan sayang seperti yang diakuinya.

Tapi hari ini dari pagi hingga malam begini pria itu tidak menunjukkan batang hidungnya. Mungkin pria itu sudah menyerah.

"Nancy."

Langkah Nancy terhenti, dia menoleh ke belakang dan dengan susah melihat ke arah belakangnya. Hujan yang mendera dengan begitu deras membuatnya basah kuyup. Sebenarnya dia berlari dari butik ke arah halaman butiknya.

Dia melihat Revan berlari ke arahnya. Sama dengan keadaannya basah kuyup. Pria itu gila, pikirnya. Nancy tidak mau berbicara dengan Revan saat ini. Dia langsung berbalik dan berlari menuju mobilnya. Membuka mobil itu dengan cepat dan langsung masuk ke dalam mobil.

Biarlah dia seperti anak kecil. Tapi dia tidak mau bertemu Revan.

Segera memasukkan kunci mobilnya tapi pintunya terbuka dan mendapati Revan sudah membungkuk di sampingnya saat dia akan menyalakan mobil.

"*Please*, Nan, kita perlu bicara." Nancy menoleh ke arah Revan yang kini benar-benar tampak basah kuyup. Rambutnya yang basah itu menetesi sisi joknya. Petir menyambar saat dia menatap langit yang kini tampak gelap.

"Kamu pulang, Van. Tidak ada artinya kamu memintaku berbicara. Aku tidak akan pulang. Sudah aku katakan berkali-kali, sejak dari 4 hari yang lalu."

Dia melihat Revan kini menatapnya dengan muram.

"Kamu geser ke sana. Aku yang akan membawa mobil ini. Setidaknya aku mengantar kamu sampai rumah. *Please,* Nan!"

Suara petir dan geluduk kembali terdengar. Dan Nancy menatap jalanan yang sekarang jarak pandangnya menjadi lebih pendek karena hujan deras mengguyur.

Dia tidak mungkin bisa pulang ke Bogor sendiri kalau begini. Akhirnya dia menggeser tubuhnya. Sebelum dia duduk dengan benar di jok sebelahnya. Revan sudah merangsek masuk. Lalu menutup pintu mobil, memakai *seatbelt* dan segera melajukan mobil miliknya itu.

"Mobil kamu?" Nancy menatap mobil Revan yang mereka lewati. Lalu menoleh kembali ke arah Revan. Tubuhnya basah kuyup. Bulir air hujan sudah menetes dari rambutnya yang begitu basah.

Nancy juga sadar kalau dirinya juga basah. Akhirnya dia menoleh ke arah belakang. Dan mencoba meraih handuk yang selalu dibawanya dan diletakkan di jok belakang.

Dia langsung mengulurkan tangan untuk mengeringkan rambut Revan. Dan pria itu langsung menoleh kepadanya.

"Kamu juga basah, Nan. Keringkan rambutmu dulu."

Revan menunjuk dirinya dengan dagunya. Nancy hanya mengangguk. Tapi masih terus saja mengeringkan rambut pria itu. Nalurinya tidak sanggup untuk membiarkan Revan dalam kondisi seperti ini. Dia memang bodoh. Tetap tidak bisa menjauhi pria itu.

Tangannya tiba-tiba digenggam Revan dan membuatnya menghentikan aktivitasnya. Pria itu lalu mengambil handuk yang masih dipegangnya. Lalu tanpa terduga, pria itu mengeringkan rambutnya yang juga basah.

"Pikirkan dirimu sendiri, Nancy. Kamu nanti sakit."

Nancy terdiam saat tangan dingin itu mulai mengeringkan rambutnya. Sentuhan Revan sungguh membuatnya membeku.

Saat tangan Revan tidak lagi berada di rambutnya karena harus kembali lagi menyetir dia menurunkan handuk yang tadi menutupi wajahnya.

"Kita pulang ke rumah dulu ya. Terlalu basah untuk sampai ke Bogor. Aku janji, Nancy, habis kita ganti baju akan mengantarkannya sampai rumahmu lagi."

Nancy langsung menoleh ke Revan. Tapi pria itu sudah membelokkan mobilnya menuju jalan rumah Revan. Dia sudah kedinginan memang dan mungkin ganti baju dulu tidak masalah untuknya. Yang penting malam ini dia pulang ke Bogor.

P

"Baju kamu sudah tidak ada di sini semua, kan? Pakai kemejaku saja dan celana ini. Cepat mandi agar tidak sakit."

Revan mengulurkan baju miliknya itu kepadanya. Mereka sudah sampai di rumah. Nancy terlalu bingung saat Revan membawakan baju untuknya.

Benar juga, dia sudah membawa semua bajunya saat keluar dari rumah ini. Tentu saja tidak ada yang bisa dipakainya lagi.

Nancy hanya kembali mengangguk. Dia dengan menurut masuk ke dalam kamar mandi. Sementara Revan juga masuk ke dalam kamarnya.

Melepas semua baju basahnya. Nancy mencoba untuk tidak tergoda lagi terhadap rayuan Revan. Dia sudah tidak bisa di sini lagi. Tidak.

Mengusap air hujan yang membasahi tubuhnya dan segera memakai kemeja Revan, tapi saat mencoba celana pria itu celananya melorot sampai ke kakinya. Terlalu kebesaran untuk tubuhnya. Dia menghela napas lagi, lalu mengambil celana itu. Dan membuka pintu kamar mandi. Saat itulah dia melihat Revan sudah berganti baju dan berdiri di ambang pintu.

"Owh, aku hanya ingin mengambil baju kotormu dan memasukkan ke dalam mesin cuci."

Nancy langsung memeluk celana Revan karena terkejut atas kedatangan pria itu.

"Owh, ada di dalam kamar mandi. Nanti aku masukkan sendiri. Ini, aku kegedean pakai ini. Ada yang lain?" Nancy menyerahkan celana Revan. Tapi pria itu tidak menerimanya. Mata pria itu terus mengamati tubuhnya.

Nancy baru sadar saat dia menunduk dan mendapati dia hanya memakai kemeja Revan yang menutupi sampai batas pahanya. Hawa panas langsung mendera pipinya. Dia malu. Merasa terekspos di depan Revan.

Sebelum dia sempat memberikan alasan kepada Revan, tiba-tiba pria itu sudah maju dan menarik tubuhnya.

"Aku menginginkanmu!"

Dark 09
Intámacy

Tubuh Nancy benar-benar membeku. Dia berada di dimensi lainkah? Atau dia sedang bermimpi?

Tapi saat ini, sosok Revan yang tegap dan masih saja tampan itu membuat Nancy menapak lantai dingin itu lagi.

"Kamu apa?" Nancy melangkah mundur saat Revan mengulurkan tangan untuk menyentuhnya. Dia masih belum percaya kalau itu Revan yang sebenarnya.

Revan yang asli pasti akan langsung mengusirnya dan membencinya. Revan yang asli tidak aman pernah menginginkannya. Bukankah dia dulu membuat Revan mabuk terlebih dahulu baru bisa mengklaim tubuh pria itu?

Ini terlalu dunia khayal untuknya. Tapi saat mata mereka bertatapan dia bisa melihat kalau tatapan Revan kali ini tertuju padanya.

Pipinya terasa panas dan pasti memerah karena malu. Dia belum pernah melihat pandangan Revan yang begitu intens kepadanya.

"Maksud kamu apa?" Nancy mengutuki dirinya sendiri karena terdengar begitu lirih dan ragu. Ke mana perginya keberaniannya?

Revan kini melangkah mendekatinya lagi tapi tiba-tiba pria itu melewatinya dan kini masuk ke dalam kamar mandi.

Memunguti baju basahnya yang ada di dalam ember pakaian kotor. Lalu berbalik dan kini menunjukkan bajunya itu.

"Aku cuci dan keringkan dulu ya. Jadi nanti kita pulang ke Bogor kamu sudah bisa memakainya lagi."

Revan tersenyum dengan tulus kepadanya. Dan hal itu membuat Nancy tidak bisa berkutik lagi. Bahkan saat pria itu melewatinya Nancy masih berdiri di tempatnya.

"Minum susu yang aku buatkan. Biar hangat tubuhmu ya."

Revan menunjuk nakas di samping ranjang. Lalu melangkah keluar dari kamar dengan membawa pakaian basahnya.

Tentu saja Nancy tertegun. Kenapa pria itu mengalihkan pembicaraan? Bukankah tadi Revan mengatakan kalau dia menginginkannya?

Nancy menggelengkan kepalanya. Lalu mencoba melangkah ke arah ranjang. Duduk di tepinya dengan segera dan mengambil gelas berisi susu panas itu. Dia langsung merasakan tubuhnya hangat saat menyesap susu itu.

"Enak, kan? Atau kamu mau makan? Aku akan memasakkan sesuatu." Revan sudah masuk lagi ke dalam kamar. Nancy tertegun menatap Revan yang sudah berganti dengan kaos polo putihnya dan celana trainingnya. Tampak begitu santai tapi tetap mempesona.

"Aku sudah hangat. Antarkan aku pulang sekarang." Nancy langsung beranjak dari duduknya. Tidak mau terbawa suasana karena berada di dalam kamar ini. Pikirannya bisa jernih kembali

kalau dia sudah berada di rumahnya sendiri dan menyendiri.

Tapi tangan Revan sudah menariknya untuk berhenti melangkah. Nancy merasa rentan saat ini, karena dia memakai kemeja pria itu. Terlebih dia tidak memakai celana. Pahanya terekspos dan itu membuatnya tidak nyaman.

"Tunggu. Sudah aku bilang kan aku menginginkanmu?" Revan berbisik persis di telinganya.

Hawa panas yang menguar dari napas Revan kini makin membuat Nancy tidak bisa bergerak. Bahkan saat tangan pria itu melingkari perutnya. Rasa dingin sudah hilang sepenuhnya dari tubuhnya

"Kamu malam ini begitu..." Revan berhenti untuk membisikkan itu kemudian mengecup lembut sisi lehernya. Yang membuat Nancy tentu saja mengerang. Dia baru sekali ini, sungguh. Dicumbu oleh Revan dengan sadar sangat berbeda saat pria itu mabuk.

Bibirnya yang basah dan panas kini mencecap lehernya. Mengirimkan gelenyar panas yang dahsyat ke seluruh tubuhnya. Nancy merutuki dirinya saat ini. Yang tidak bisa melawan rasa yang menderanya ini.

Satu per satu kancing kemejanya yang dikenakan kini sudah terlepas dua kancing.

Dan hal itu langsung membuat Nancy panik. Dia menoleh ke arah Revan yang sudah mulai panas ini. Bahkan Revan sudah membalikkan tubuhnya dan kini mulai mencumbunya.

Nancy terdiam lagi saat bibir pria itu menjelajah dari pipi sampai lekuk lehernya. Sungguh ini sangat nikmat. Biarkanlah hal ini terjadi. Toh Revan bersikap seperti ini hanya sekali-kali saja.

Hawa dingin mulai membuat tubuhnya menggigil. Tapi saat dia menunduk. Dia hampir memekik karena melihat tubuhnya sudah terekspos.

Kancing kemeja yang dikenakannya kini sudah terbuka semua. Memamerkan kulit tubuhnya yang begitu putih dan halus

itu. Dia tidak murah membuat hal seperti ini. Dia selalu melakukan *treatment* untuk menjaga tubuhnya.

"Vaaaaan." Nancy benar-benar menjerit saat pria itu tiba-tiba mencium bagian paling sensitif dalam dirinya.

Rasa itu. Nancy menggelengkan kepalanya. Tidak kuat menahan yang terasa begitu asing tapi dia menyukainya. Dia tidak berani menunduk untuk menatap Revan. Terlalu malu. Pria itu berjongkok di depannya. Dan sedang...

"Aaahhhhhhhh...hh....hh...." Nancy langsung terasa begitu lemas. Kenikmatan itu begitu cepat terjadi. Ketika badai kenikmatan itu sudah berlalu. Dia limbung dan tersadar.

Merasa dirinya sangat bodoh karena mengizinkan Revan untuk menyentuh bagian dalam dirinya yang begitu pribadi.

Dia merasa malu dan bodoh saat ini.

"Kamu begitu responsif." Revan mengusap pipinya dengan tangannya. Pria itu sudah berdiri tegak lagi. Kali ini mengulurkan tangan untuk menyingkirkan helai rambut yang menutupi wajahnya.

"Kamu mau meneruskan?" Suara Revan terdengar begitu serak dan parau saat ini. Dan langsung saja ingatannya tersentak.

Dia tidak mau masuk ke dalam perangkap Revan lagi. Pria itu berubah menjadi pria yang sangat lembut kepadanya. Seperti waktu Revan melamarnya untuk menikah lagi.

"Buat apa lagi kamu ke sini? Mau mengantarkan surat cerai?" Jantung Nancy sungguh berdegup kencang saat ini. Menatap Revan yang berdiri dengan kedua tangan dimasukkan ke dalam saku celanya. Setelah hampir 3 bulan dia mengusir Revan saat pria itu mendatanginya di villa-nya. Nancy berusaha keras untuk melupakan pria yang telah menghancurkan kehidupannya itu.

"Aku ingin bicara." Revan melangkah menuju mejanya. Dan tanpa disuruh pria itu sudah menarik kursi dan duduk di depannya.

Nancy tentu saja merasa gugup karena ditatap Revan dengan

begitu intens.

"Sepertinya kamu sudah mengurus perceraian kita, kan?" Nancy mencoba menahan rasa yang menyesakkan dadanya. Revan sudah menyakitinya, tapi dia tetap mencintai pria itu.

"Aku akan menikah!"

Hal itu membuat mata Nancy mengerjap. Mencoba menahan air mata yang kini mulai mendesak untuk keluar. Dia tetap merasakan sakit di ulu hatinya.

"Selamat." Nancy mengalihkan pandangannya. Mencoba untuk menyembunyikan air mata yang tak mau disimpan untuk dirinya saja.

"Denganmu!"

Ucapan Revan itu membuat Nancy langsung menoleh lagi kepada pria itu. Tapi tak urung air mata yang sudah menggenang itu langsung jatuh membasahi pipinya. Dia melihat Revan terkesiap dan secepat kilat pria itu berdiri.

"Astaga!" Nancy menangkup wajahnya dan mulai mengusap kasar wajahnya yang sudah basah itu.

"Hust, Please jangan menangis."

Dia merasakan tubuhnya langsung masuk ke dalam dekapan pria itu. Hangat dan nyaman. Nancy berusaha mendorong Revan, tapi pria itu terlalu kuat.

"Kamu jahat. Kamu jangan mempermainkan aku lagi." Nancy berusaha memukul tubuh Revan dan mulai terisak tak terkendali. Sakit hatinya, cintanya kini menjadi satu.

"Nancy dengarkan aku." Revan menunduk dan melepaskan pelukannya. Pria itu membungkuk untuk memerangkap tubuhnya yang duduk di kursinya. Revan menopang tubuhnya dengan menahan kedua tangannya di lengan kursi itu.

"Aku tak mau mendengarkan apa pun. Tinggalkan aku. Sudah cukup tersakiti karena kamu. Tak bisakah kamu membebaskanku?" Dia melihat Revan nampak murung saat ini. Dengan mata elangnya

itu, Nancy tahu kalau Revan juga sepertinya akan senang hati dengan keputusan mereka.

"Aku tak mau bercerai denganmu." Bisikan pria itu membuat Nancy menatap Revan dengan bingung.

"Agar kamu bisa mempermainkan aku lagi? Aku tak mau dijadikan pengganti Sabrina. Aku tak mau ketika kita bercinta nama yang kamu teriakkan adalah namanya."

Sekilas ada bayangan gelap di dalam mata Revan saat Nancy mengucapkan itu semua.

"Jangan pernah bawa nama Sabrina lagi. Aku mohon. Dia sudah menjadi masa laluku, meski cinta itu akan tetap berada di dalam lubuk hatiku. " Dan benar saja Nancy langsung merasa sakit hati lagi.

"Tapi hidup tetap harus berjalan, kan? Aku peduli padamu. Selama tiga bulan ini, aku tahu aku bersalah. Aku ingin mencoba lagi Nancy, aku ingin kita memulai dari awal."

Nancy kini mengibaskan tangannya untuk menghalau rasa melankolis yang mulai mendera hatinya itu.

"Tak usah berfilosofi. Aku tahu kamu tak mencintaimu dan kamu tersiksa denganku."

Tapi sebelum ucapannya terhenti, pria itu sudah menunduk dan mencium bibirnya. Awalnya Nancy berontak, tapi saat bibir hangat dan lembut itu membelainya dengan lembut, dia merutuki dirinya sendiri karena menyerah.

Setelah ciuman yang intens itu, mereka berdua sama-sama terkejut. Revan menempelkan kening mereka berdua. Napas hangat dan terengah membuat mereka berdua tahu kalau mereka membutuhkan ini.

"Kita saling membutuhkan. Aku menyayangimu, Nancy. Aku ingin kita memulai lagi. Aku memang tak akan menceraikanmu. Tapi kita akan menikah lagi, kali ini pernikahan yang sebenarnya. Aku berjanji tak akan menyakitimu lagi. Meski aku tahu belum bisa mencintaimu, tapi aku akan menghormatimu."

Penawaran Revan itu membuat Nancy terdiam. Bermimpikah dia?

Tapi Revan mengusap pipinya yang basah itu.

"Kamu tak bermimpi. Aku di sini dan kembali melamarmu. Will you marry me?"

Bisikan itu tentu saja membuat sekujur tubuh Nancy bergetar. Dia selama ini memimpikan hal itu. Tapi tak pernah menyangka akan mendengar ucapan Revan kepadanya.

"Owh."

Revan kembali mengecup bibirnya.

"Hanya owh? Ehm kita sebenarnya cocok di atas ranjang." Pria itu tersenyum menggoda, dan Nancy benar-benar luluh.

"Tapi, Van, aku sudah tak bisa mempunyai anak, kandunganku."

Revan langsung menariknya ke dalam pelukan.

"Aku tahu. Tapi punya anak itu tak perlu dengan cara konvensional, kita bisa memiliki anak angkat. Mau berapa pun aku pasti mau."

Nancy terkejut dengan ucapan Revan, dia menangis tergugu di dalam dekapan Revan. Kenapa pria itu berkata seperti itu? Bukankah Revan yang ingin memiliki anak kandung dari dulu?

"Van, kamu tak perlu berkorban, aku..."

Nancy memekik saat Revan mulai mengangkat tubuhnya dan kini menggendongnya.

"Aku tak pernah merasa menyesal, saat ini yang aku mau. Dan pengantinku, apakah pesanan gaun pengantinmu sudah selesai?" Revan menunjuk dengan dagunya ke arah gaun berwarna putih tulang yang sudah tinggal memberi sentuhan terakhir. Yang tergantung rapi dia dalam lemari kaca yang ada di dalam kantornya. Di mana gaun-gaun yang baru selesai setengah itu disimpan.

"Gaun apa?"

Revan sudah membawanya ke arah lemari. Dan menurunkannya.

"Ambillah."

Revan kembali memerintahkannya untuk mengambil gaun yang dipesan oleh seseorang yang misterius.

Nancy langsung mengambil gaun itu dan menunjukkannya kepada Revan.

"Maksudmu ini kamu yang pesan?" Nancy ternganga tak percaya dan menatap Revan yang mengangguk dan tersenyum.

"Gaunnya cantik untuk pengantin yang cantik." Ucapan Revan itu meruntuhkan seluruh pertahanannya. Dia langsung menghambur ke dalam pelukan Revan.

"Makasih, Van. Aku mencintamu."

Dan Revan memeluknya erat. "Aku tahu!"

Nancy membuka matanya dan tersadar dia sudah tidak berada di masa itu. Kini mengerjapkan matanya. Lalu melihat Revan yang sedang melihatnya dengan gairah yang nyata terlihat.

Dia tidak mau tertipu lagi. Pria itu hanya memanipulasinya. Sejak melamarnya untuk kedua kali pria itu hanya mempermainkan nya.

Nancy melangkah mundur dan mendekap dirinya sendiri.

"Aku ingin pulang..."

Mata Revan langsung membulat mendengar ucapannya. Sungguh pria itu tampak kacau saat ini.

"Nancy hujan masih lebat dan..."

Tapi Nancy kembali menggelengkan kepala tidak mau terpengaruh oleh suara Revan yang begitu mengiba.

Dan kali ini Revan begitu terlihat sangat rapuh. Seperti anak kecil berusia 5 tahun yang ditinggal ibunya.

Revan memang sudah tidak mempunyai ibu. Sejak kecil dia diasuh oleh neneknya. Dulu, Revan sering membicarakan itu. Bagaimana dia kesepian dan merasa hampa. Hal itulah yang menyebabkan Nancy mencintainya.

Revan tampak menghela napasnya.

"Kamu yakin akan pulang..."

Tapi saat dia mengangguk dengan mantap Revan langsung mengangguk mengikutinya.

"Jadi ini, kamu tadi..." Revan tampak begitu kecewa. Nancy membentengi dirinya untuk tidak terbawa rasa ibanya. Sebenarnya ingin dia memeluk Revan saat ini.

Hanya saja dia tidak mau mengulangi kesalahan yang sama. Mencintai Revan adalah hal terbodoh yang pernah dilakukannya.

"Aku ingin pulang. Sekarang." Dia akhirnya mengucapkan.

Dengan tegas. Dan Revan langsung menatapnya dengan kecewa.

"*Fine*. Aku antar kamu pulang." Setelah mengucapkan itu Revan berderap keluar. Sekali lagi Nancy kalah. Revan sudah mencuri hatinya kembali.

Dark 10
Always Love You

Dia hampir saja kehilangan kendali. Sentuhan Revan memang sudah mempengaruhinya. Tapi di detik-detik terakhir dia akhirnya tersadar kalau ini adalah salah. Dia tidak mau Revan menggunakannya karena nafsu. Tentu saja ada hasrat dan gairah di dalam tatapan Revan tadi. Meski Nancy bangga kalau dia bisa membuat Revan bergairah.

Dalam perjalanan menuju rumahnya di Bogor, semuanya dalam keheningan. Revan sendiri tidak banyak bicara saat dia meminta pulang. Nancy tahu Revan kecewa, tapi dia memang tidak mau dimanfaatkan oleh keadaan.

Hujan masih lebat saat mereka sampai di kediaman Nancy. Hari sudah larut malam. Tentu saja Nancy tidak mungkin tega membiarkan Revan untuk langsung kembali ke Jakarta.

Maka dari itu dia menawari Revan untuk menginap di

rumahnya.

"Aku buatkan kopi atau cokelat hangat?" Nancy melangkah ke arah dapur setelah menyalakan lampu di dalam rumahnya. Revan hanya mengangguk dan duduk di sofa yang ada di ruang tamu. Pria itu bahkan terlihat begitu menjaga jarak saat ini.

Nancy segera melangkah ke arah dapur, tapi kemudian teringat kalau dia masih mengenakan kemeja Revan meski dia sudah memakai gaunnya yang masih sedikit basah. Memutuskan untuk berganti setelah membuat cokelat panas, maka dia segera menyiapkan gelas dan mengambil cokelat bubuk yang disimpan di dalam *cabinet* yang ada di atas kompor.

Merenung. Benarkah dia dan Revan akan seperti ini. Sampai seterusnya?

"Nan,kamarmandinyadimana?"SuaraRevanmengagetkannya padahal dia baru saja menuangkan air panas ke dalam gelas yang sudah diisi dengan cokelat bubuk. Hal itu menyebabkan termos yang dipegangnya tiba-tiba terlepas dari tangannya dan tanpa diduga langsung jatuh ke atas lantai dan naas mengenai kakinya.

Dia memekik dan memejamkan matanya. Rasa panas langsung menderanya.

"Astaga!" Suara Revan terdengar begitu dekat. Tapi Nancy sudah tidak bisa berpikir karena tidak bisa menahan rasa panas itu.

Tiba-tiba saja tubuhnya diangkat, dan digendong Revan. Dia merasa air dingin langsung menyiram kakinya. Sejenak, semuanya terasa nyaman. Tapi rasa panas itu kembali menerpanya.

"Kamu punya salep anti bakar?"

Nancy hanya mengangguk dan menunjuk kotak P3K yang ada di atas wastafel yang ada di dalam kamar mandi.

Dia sudah dibawa ke kamar mandi yang ada di samping dapur. Dan kini tengah dipapah oleh Revan. Aroma *musk* dari tubuh Revan sedikit membuatnya tenang. Bahkan dekapan tangan kuat dan besar milik Revan sedikit membuatnya melupakan rasa sakit itu.

Revan sibuk mencari salep anti bakar di dalam kotak P3K sedangkan dia berusaha melangkah keluar dari kamar mandi. Dia tidak mau bergantung dengan Revan. Dia kuat dan dia bisa sendiri.

"Jangan buat berjalan dulu." Revan sudah ada di sampingnya lagi dan kini mulai mengangkat tubuhnya. Kembali membopong tubuhnya.

"Aku bisa jalan, Van." Protesnya tidak didengarkan Revan. Pria itu sudah melangkah untuk keluar dari dapur lalu menuju ruang tamu dan mendudukkannya di atas sofa.

"Luka bakarnya harus segera diolesi salep ini biar tidak melepuh." Revan sudah berjongkok di depannya. Pria itu mencoba melihat luka yang ada di kaki kanannya. Nancy sendiri baru bisa melihat luka itu. Dari pergelangan kaki sampai telapak kakinya. Luka itu berwarna merah, dan masih panas.

Revan menunduk dan segera mengoleskan salep berwarna merah muda itu. Memejamkan matanya kembali saat terasa nyeri.

"Berteriaklah kalau sakit, ya? Jangan kamu tahan." Ucapan Revan membuat Nancy membuka matanya. Dan melihat pria itu tengah menunduk dan meniupi lukanya. Rambut hitam lebatnya kini terlihat dari tempat Nancy duduk. Sungguh dia ingin membenamkan jemarinya di rambut itu. Ingin mengusap dengan sayang.

Bagaimanapun juga, pria inilah yang selalu dicintainya. Diperjuangkannya. Apa pun cara untuk bisa mendapatkannya.

Nyeri di hatinya kembali terasa. Revan tetap Revan yang tidak tergapai untuknya. Hal itu membuat hatinya mencelus.

"Sudah lebih baik?" Pria itu sudah menatapnya. Dan meletakkan kakinya di atas sofa. Dia disuruh berbaring oleh Revan.

"Besok kita bawa ke dokter. Malam ini kalau lukanya tidak melepuh, tapi kamu tetap akan mengalami demam. Dan kamu perlu penghilang rasa sakit."

Nancy menggelengkan kepalanya. "Aku tidak apa-apa. Dan

tidak usah ke rumah sakit."

Jawabannya membuat Revan yang sudah duduk di sampingnya itu menyugar rambutnya dengan gusar.

"Untuk sekali ini saja, Nancy, hilangkan egomu dan jangan keras kepala. Aku akan di sini menjagamu dan merawatmu." Tentu saja ucapan Revan membuat Nancy membelalakkan mata. Dia tidak bisa menerima Revan ada di orbitnya. Terlalu sakit untuknya.

"Van, aku bisa. Jadi besok kamu bisa pulang dengan mobilku. Aku juga akan berangkat ke butik. Banyak pekerjaan yang belum aku selesaikan."

Tapi Revan sudah menggelengkan kepalanya.

"Jangan keras kepala, Nan. Besok kamu libur dan tentu saja aku juga akan di sini. Sampai kakimu sembuh. Sekarang malam ini kamu lebih baik tidur di sini. Biar aku bisa mengawasimu. Atau kamu mau kita di dalam kamarmu? Dan aku juga ikut."

Hal itu membuat Nancy langsung menggelengkan kepalanya lagi. Tentu saja di tidak mau Revan masuk ke dalam kamarnya di rumahnya ini. Terlalu privacy untuknya. Meski Revan masih suaminya yang sah.

"Ok. Aku lelah. Sekarang kamu tidur. Dan aku akan tidur di permadani. "

Sebelum Nancy membantah, Revan sudah meninggalkannya. Pria itu masuk ke dalam dapur. Entah apa yang dilakukannya di sana. Tapi Nancy mendengar suara pecahan termos dibersihkan. Revankah yang melakukannya?

P

Badannya menggigil. Nancy merasa tubuhnya demam. Jadi benar ucapan Revan kalau dia akan mengalami demam.

Entah sudah berapa lama dia tertidur di atas sofa. Saat dia membuka matanya, lampu sudah dimatikan. Dan dia sendiri tidak

bisa mencari keberadaan Revan.

"Van." Suaranya terdengar begitu serak dan lirih. Kakinya kembali terasa sakit. Kali ini panasnya sudah sedikit hilang tapi nyerinya makin terasa.

Nancy terhuyung saat dia beranjak bangun. Tapi terkejut saat merasakan dia tidak tertidur di atas sofa, tapi...

"Nancy. Ada apa? Kamu ingin sesuatu?" Bisikan yang menerpa telinganya itu langsung membuat Nancy menoleh ke arah suara itu.

"Kamu.." Nancy bingung saat cahaya temaram dari lampu tidur yang ada di ruang tamu menyala. Bayangan wajah Revan kini membuatnya sadar kalau dia tidur di atas pangkuan Revan.

"Tadi kamu mengigau karena demam. Dan selalu minta dipeluk, dan baru terdiam saat aku dudukkan di pangkuanku dan kudekap erat."

Jantung Nancy berdegup begitu kencang. Jangan lagi. Kalau Revan terus peduli dengannya seperti ini dia tidak bisa kuasa lagi menahan rasa cintanya. Dia akan semakin tersakiti. Karena dia akan selalu mencintai Revan.

Dark 11
Lebáh Dekat

Revan merasakan kalau dirinya harus berada di sini. Di rumah ini. Dia kemarin sempat lepas kendali saat mencumbu Nancy. Padahal bukan itu tujuannya.

Dia ingin membujuk Nancy lagi untuk pulang ke rumahnya. Dia mengakui kalau dia itu pecundang. Mencoba merengkuh Nancy kembali hanya karena rasa iba kepada istrinya itu. Hati nuraninya masih ada, dia tidak mungkin membiarkan Nancy hidup sendiri dan kesepian. Wanita itu sudah tidak bisa mempunyai anak. Meski itu karena kesalahan Nancy sendiri.

Dulu saat kecelakaan itu terjadi, Nancy dalam kondisi mabuk. Setelah bertengkar dengannya karena dia tidak suka Nancy masih pergi ke diskotik walau sudah mengandung. Nancy terlalu liar saat itu. Tapi dia sadar kalau semua ini dia juga ikut andil.

Revan memang tidak bisa mengatur kehidupan Nancy dulu. Dia terlalu terlarut dalam kesedihannya saat itu. Sehingga membuat Nancy melarikan diri dalam gemerlapnya dunia malam.

Saat dia mau memperbaiki hubungan mereka karena toh akan ada bayi di tengah kehidupan rumah tangganya. Revan mulai menerima Nancy. Lagi pula saat itu Brina sudah sangat membencinya dan dia putus asa untuk mendekati Sabrina.

Tapi sikap Nancy yang begitu keras kepala saat dia melarangnya untuk pergi ke diskotik menyebabkan kecelakaan itu. Dia sangat terkejut mendapati kondisi Nancy yang parah itu. Bahkan dia tidak tega untuk melihat Nancy saat mengetahui rahimnya hancur dan harus diangkat.

Nancy juga mengurung diri setelahnya. Tidak mau ditemui olehnya. Dan satu bulan setelah itu, Nancy yang meminta perceraian itu. Tentu saja Revan mengabulkannya karena Nancy bersikeras.

"Van, kamu mau sarapan?" Revan tersadar dari lamunannya.

Hari sudah pagi memang saat dia tadi bangun dari atas permadani yang ada di ruang tamu. Semalaman dia menjaga Nancy. Wanita itu mengigau karena demam.

Tapi dini hari tadi Nancy sudah mulai tenang dan dia bisa berisitirahat sebentar.

Revan menatap Nancy yang sudah berdiri di sampingnya. Mengusap matanya dan beranjak dari tidurnya, Revan kini langsung menatap khawatir ke arah Nancy.

"Kakimu gimana? Habis ini kita ke dokter ya?"

Revan melihat Nancy mengangguk dan kini duduk di sofa. Tampak begitu lelah dan kesakitan.

"Baru aja buat aku jalan. Aku paksakan untuk ke kamar mandi dan membuat roti bakar. Tapi sekarang tambah sakit."

Revan tentu saja merasa kasihan melihat keadaan Nancy seperti itu. Kakinya saat ini benar-benar melepuh dan berwarna

merah.

"Aku akan mandi dan langsung mengantarmu ke rumah sakit. Kamu mau bisa menunggu, kan?"

Nancy kembali mengangguk. Pagi ini dia sepertinya terlalu kesakitan sehingga membuatnya tidak banyak membantah.

"Kamu ambil saja baju bersih di lemari di dalam kamarku. Kamu kan tidak pakai baju ganti, kan? Ada kemeja di lemariku ambil saja."

Ucapan Nancy kali ini diangguki Revan. Dia memang merasa perlu untuk mengganti bajunya yang sejak kemarin pagi belum digantinya.

Melangkah menaiki tangga yang membawanya ke dalam kamar Nancy. Dia sudah tahu kamar ini tapi belum pernah masuk ke dalamnya.

Saat akhirnya dia membuka pintu kamar berwarna kuning gading itu, aroma feminin langsung menyerbunya.

Kamar Nancy terlihat begitu sederhana. Hanya ada ranjang king size di tengah ruangan dengan seprai putih bersih. Warna yang ada di dalamnya juga didominasi warna putih.

Ada meja kerja di pojok ruangan lengkap dengan monitor di atasnya.

Lemari pakaian Nancy yang dipenuhi kaca itu kini membuatnya mengernyit. Pantulan dirinya terlihat jelas di sana.

Revan melangkah ke arah lemari itu. Membukanya dan ternyata memang tidak dikunci.

Ada banyak begitu baju Nancy yang memang kualitas tinggi. Dia tahu istrinya itu selalu menjaga penampilannya. Tak heran Nancy itu selalu terlihat cantik di setiap keadaan.

Revan mencoba mencari kemeja yang dibilang Nancy tadi. Matanya tertumbuk pada tumpukan kemeja yang ada di baris rak kedua. Tumpukan kemeja itu begitu banyak, ada 20 lebih. Ini milik siapa?

Revan mengambil satu. Kemeja warna biru navy. Masih berada dalam kemasan. Barukah ini?

Dan Revan langsung meneliti semuanya. Semuanya kemejanya masih baru. Belum terlepas segelnya. Revan makin bingung dengan semua tumpukan kemeja itu. Memangnya ini kemeja milik siapa?

Memutuskan untuk bertanya nanti Revan segera mengambil kemeja biru navy tadi dan menutup lemarinya.

Dia segera membawa kemeja itu untuk ganti setelah mandi di dalam kamar mandi.

Tapi lagi-lagi langkahnya terhenti saat menatap foto seukuran *billboard* ada di depannya. Di balik pintu kamar Nancy. Dia terdiam tak bisa berkutik.

Itu foto dirinya. Foto yang diambil Nancy saat dulu masih berpacaran dengannya pertama kali. Foto berukuran besar itu tertempel di sana. Seperti iklan sampo di pinggir jalan. Terpampang dengan jelas wajahnya.

Secinta itukah Nancy kepada dirinya? Sungguh hal itu memukul jiwanya.

P

"Kamu sudah siap?" Revan berusaha bersikap biasa lagi di depan Nancy. Dia sudah mandi, dan berganti dengan kemeja milik Nancy.

Wanita itu hanya mengangguk lagi saat dia menghampiri di sofa yang ada di ruang tamu.

Nancy terlihat begitu kesakitan saat ini.

"Akugendonguntukkemobilya?"Nancykembalimengangguk saat Revan menunduk untuk menggendong tubuhnya itu.

"Van, kamu sarapan dulu. Tadi aku udah siapin sarapan."

Hati Revan sungguh mencelus mendengar perhatian

Nancy. Bukankah Nancy kesakitan? Bagaimana bisa dia tetap mempedulikan sarapannya?

Revan tidak berani menatap Nancy. Dia terlalu malu untuk dirinya sendiri. Nancy memberinya cinta begitu banyak kepadanya.

"Aku belum lapar. Kamu harus segera diperiksa. Jadi tak usah mempedulikan aku Nancy. Kamu yang perlu dirawat. Bukan aku." Dia akhirnya menjawab Nancy.

Saat mereka sudah ada di dalam mobil. Revan membantu Nancy untuk memakai *seat belt*nya. Lalu segera melajukan mobilnya menembus jalanan Bogor pagi ini.

"Aku hanya tak ingin membuatmu sakit karena terpaksa merawatku." Revan menghela napasnya. Trenyuh dengan perasan Nancy kepadanya.

Saat mobil berhenti di *traffic light*, Revan menoleh ke arah Nancy.

"Kemeja baru itu semua milik siapa?"

Tentu saja hal itu membuat Nancy menoleh kepadanya dengan terkejut.

"Itu bukan baru. Hanya..."

Tapi Revan sudah mengangkat tangannya untuk memberi isyarat kepada Nancy untuk diam.

"Aku tahu itu baru, Nan. Kamu tak bisa berbohong. Masih ada labelnya. Jadi ini baju yang aku pakai untuk siapa? Benarkah untukku?"

Wajah Nancy merona saat ini. Revan tahu kalau pertanyaannya itu benar.

Sial! Kenapa Nancy malah membuatnya makin merasa bersalah.

"Itu sebenarnya aku beli tiap kali kamu ulang tahun. Sejak kita putus, Van. Tapi aku tidak punya keberanian untuk memberikannya kepadamu."

Ucapan Nancy membuatnya terhempas. Sedalam itukah?

Suara klakson mobil yang mengagetkannya membuat Revan segera mengalihkan pandangan. Dan langsung melajukan mobilnya kembali.

Hatinya sakit. Kenapa Nancy berbuat seperti itu kepadanya. Tidak seharusnya wanita di sampingnya ini memujanya begitu dalam.

Bukankah dia juga belum bisa melepas rasa cintanya kepada Sabrina. Hanya Sabrina dan tidak akan pernah lagi dia memberikan hatinya kepada siapa pun. Sungguh ironis memang. Dia memang brengsek dan pecundang. Dia tahu itu.

Sementara istrinya begitu mencintainya begitu tulus.

Pilu dengan perasaannya sendiri dia mengulurkan tangan untuk menyentuh jemari Nancy dan menggenggamnya erat. Melirik sekilas kepada Nancy yang terkejut. Apalagi saat dia mengangkat tangan lentik itu dan menciumnya.

"Terima kasih." Saat ini hanya itu yang bisa diucapkannya. Hanya itu. Hatinya merepih. Kenapa cinta tidak adil kepadanya?

Dark 12
Kembalá Ke Awal

Nancy tahu kalau Revan di sini hanya karena iba kepadanya. Dia sadar akan hal itu. Tapi tak ayal hatinya menghangat saat Revan terus menerus memberikan perhatian kepadanya. Sejak tadi tiba di rumah sakit dan diperiksa dokter, Revan tidak pernah pergi dari sisinya. Selalu menggenggam jemarinya dan mendampinginya.

"Obatnya sudah aku ambil, sekarang kamu harus pulang lagi. Tidak boleh ke butik, Nan. Apalagi kamu harus melakukan perjalanan panjang dari sini ke Bogor. Aku tidak mengizinkan."

Nancy menatap Revan yang baru saja masuk ke dalam mobil. Dia menunggu Revan di dalam mobil saat pria itu mengambil obatnya di apotik.

"Tapi gaun pengantin itu harus segera di selesaikan, Van, besok *deadline*nya. Lagipula kamu juga harus masuk kerja, kan?"

Kembali Revan kini menatapnya dengan tatapan tidak sabar.

Pria itu sedang memakai *seat belt*nya.

"Demi Tuhan, Nan. Kamu itu sakit, tidak bisakah kamu tidak usah memikirkan pekerjaan. Kakimu masih bengkak, nanti kalau infeksi karena banyak bergerak kamu makin parah. Dan tidak bisa bekerja dalam waktu yang lama. Lagipula tidak usah memikirkan pekerjaanku. Brian sudah memberiku izin untuk 3 hari ini."

Tentu saja jantung Nancy berdegup dengan kencang. Membayangkan dia akan bersama Revan selama 3 hari ini. Sanggupkah dia?

Revan sudah memasukkan kunci mobil dan mulai menjalankan mobilnya. Pria itu pagi ini terlalu keras kepala dan tidak mau meninggalkannya. Nancy menyandarkan kepalanya di tempat duduknya. Terlalu lelah dengan perasaan ini.

Tapi kemudian dia menoleh kepada Revan lagi. Pagi ini, Revan sudah mengenakan kemeja warna biru navy yang dibelikannya 2 tahun lalu. Memang sesuai tebakannya, kalau Revan tampak begitu tampan memakai warna itu. Dengan jins denim yang melekat di kakinya, menambah kesan maskulin dari Revan.

"Van."

"Hemm"

Pria itu menoleh sebentar kepadanya. Mengulurkan tangan untuk mengusap rambutnya dengan lembut. Nancy memejamkan matanya saat menikmati sentuhan lembut Revan itu.

"*Shit*." Suara umpatan Revan mengagetkan Nancy, seketika itu juga dia membuka matanya. Tapi dia menatap ngeri apa yang akan terjadi selanjutnya. Belum sempat dia berteriak, sebuah mobil hitam yang melaju dengan cepat ke arah mereka, langsung menabrak mobil mereka.

Nancy hanya merasakan tubuhnya ditarik dan didekap oleh Revan. Sebuah benturan terasa begitu keras. Dia trauma, kali ini terjadi lagi, kecelakaan itu. Sebelum bisa merasakan apa pun, dia sudah ditarik ke dalam kegelapan yang pekat.

P

"Ahhhh." Rasa perih kini menderanya. Dan kepalanya terasa begitu berat dan berputar.

"Nancy." Suara lembut itu membuat Nancy mencoba untuk membuka matanya. Tapi cahaya yang terang membuat matanya sakit. Dia kembali memejamkan mata, dan merasakan seluruh tubuhnya terasa sakit.

Dan kilasan kecelakaan itu membuatnya langsung membuka mata lagi, tidak peduli dengan nyeri di kepalanya dan juga seluruh tubuhnya.

"Revan." Hanya itu yang teringat darinya. Dia masih bisa mengingat dengan jelas saat tangan Revan yang menariknya dengan cepat lalu dekapan tangan kuat itu melindungi tubuhnya dari apa pun itu.

Sekelebat bayangan langsung tertangkap di depannya. Nancy baru akan beranjak dari tidurnya, saat sebuah tangan menahannya untuk tetap berbaring.

"Hust. Revan masih belum sadarkan diri untuk saat ini. Tapi kondisinya stabil, dalam artian dia sudah melewati masa kritisnya." Tentu saja Nancy langsung membelalak mendengar ucapan itu. Saat itulah dia dengan jelas melihat sosok yang berbicara dengannya. Sabrina, ada di sana dan menatapnya dengan lembut.

Wanita cantik itu tampak pucat pasi saat ini. Terlihat seperti tidak tidur dalam beberapa hari.

"Brin, aku di mana?" Nancy mencoba mengedarkan pandangannya dan tahu kalau dia sekarang berada di rumah sakit.

"Kamu di rumah sakit, Nan. Sudah dua hari ini kamu dan Revan dirawat. Alhamdulilah kamu sudah siuman. Kamu mengalami benturan di kepala, tapi untuk tidak begitu keras. Hanya saja tangan dan kakimu terkena pecahan kaca dari depan mobil."

Nancy langsung menunduk untuk menatap lengannya yang

terbebat perban dan kaki kanannya dalam kondisi yang sama.

Sabrina mencoba untuk mengambilkan air minum dan membantunya meminum air itu. Tenggorokannya memang terasa begitu kering.

"Revan bagaimana?" Setelah selesai meminum air mineral itu, Nancy mencoba bertanya lagi kepada Sabrina.

"Dia mengalami benturan yang keras. Aku dan Brian diberitahu oleh polisi, karena mereka menelepon orang yang terakhir di telepon Revan. Aku segera ke sini dengan Brian. Saat kamu dan Revan berada di ruangan IGD. Mobil hitam itu lebih parah dari kalian, pengemudinya tewas di tempat. Dan disinyalir supirnya mabuk berat. Alhamdulilah kalian masih bisa di selamatkan, meski kita masih harus berdoa untuk Revan."

Hati Nancy langsung mencelus saat teringat dia yang mengajak Revan bicara dan membuat perhatian Revan teralihkan. Dia yang menyebabkan kecelakaan itu. Harusnya Revan bisa menghindari mobil hitam itu.

"Brin, aku yang salah. Aku..." Dia langsung mendapatkan pelukan dari Sabrina. Tenggorokannya tercekat dan tangisnya pecah.

"Hust... tidak ada yang salah di sini. Berdoa saja semoga Revan cepat siuman ya." Sabrina mulai menenangkannya.

"Alhamdulilah kamu sudah siuman. Revan juga baru saja siuman." Suara Brian langsung membuat Nancy dan Sabrina menatap Brian yang sudah berdiri di dekat brankarnya itu. Pria itu juga terlihat sama dengan sang istri. Tampak lelah dan kurang tidur.

Pria itu melangkah mendekati Brina dan mengecup keningnya. Merengkuhnya dengan lembut. "Alhamdulilah, terima kasih, Ya Allah. Semua sudah selamat." Nancy menghela napas lega dan mengucapkan syukur dalam hati.

"Nancy, tapi ada yang ingin aku bicarakan denganmu.

Sebelum kamu bertemu dengan Revan."

Nancy mengerutkan keningnya saat melihat Brian tampak gelisah menyampaikan berita itu.

P

Dengan duduk di atas kursi roda. Dengan selang infus yang masih membebat tangannya. Meski tubuhnya masih terasa begitu nyeri, tapi dia menguatkan diri untuk menemui Revan.

Hampir menangis saat melihat kondisi Revan. Kepalanya terbebat perban putih. Wajahnya tergores dan masih tampak basah lukanya. Kondisi lengan dan tangannya juga sama dengan dirinya. Saat ini Revan sudah dipindahkan dari ICU ke kamar perawatan. Pria itu sudah sepenuhnya sadar.

"Sayang. Nancy." Hati Nancy menangis saat mendengar suara parau itu. Revan sudah melihatnya dan kini tampak menatapnya dengan putus asa.

Nancy berada di samping brankar Revan persis. Dia mengulurkan tangannya untuk menyentuh jemari Revan.

"Aku ada di mana? Aku bingung saat terbangun tadi tidak ada yang kukenali. Bahkan pria yang menungguiku juga aku tidak kenal. Kita mengalami kecelakaan?"

Nancy tidak bisa menahan tangisnya. Air mata sudah lolos dari pelupuk matanya. Benar ucapan Brian tadi. Dia menggelengkan kepala untuk menolak semua itu. Bahkan dia tadi menangis histeris saat Brian mengajaknya berbicara.

Sabrina tampak pucat pasi saat Brian menyampaikan informasi tentang kondisi Revan.

"Owh, Sayang, aku lega kamu ada di sini. Apa yang sakit, Sayang?" Usapan lembut pada pipinya membuat Nancy kini menatap Revan. Harusnya dia senang dengan sambutan Revan yang penuh cinta ini. Harusnya dia bahagia karena Revan

membutuhkannya.

"Aku mencintaimu. Jangan menangis lagi ya."

Dan tentu saja mendengar itu Nancy kembali menangis tergugu. Bukan ini yang diinginkannya. Bukan Revan yang seperti ini.

Nancy menempelkan pipinya di telapak tangan Revan yang begitu hangat. Dia mengamati Revan yang masih tampak bingung.

"Sudahkah aku mengatakan kalau aku ingin menjadikanmu kekasihku, Cantik?"

Hati Nancy makin mencelus dan merepih. Benar. Revan mengalami amnesia. Dia tadi tidak percaya saat Brian menyampaikan berita itu. Brian mengatakan begitu tersadar yang dicari hanya Nancy, dan Revan tidak mengenali sosok Brian.

Akhirnya Nancy menemui dokter yang merawat Revan. Ternyata pria itu memang mengalami amnesia temporer. Kehilangan memori beberapa tahun terakhir. Haruskah dia merasa bersyukur saat ini? Revan kembali ke masa saat mereka baru saja dalam masa pendekatan. Sebelum dia dan Revan menjadi sepasang kekasih untuk pertama kalinya. Tapi kenapa hatinya terasa begitu sakit, Revan mencintainya tapi bukan dia yang sebenarnya.

Dark 13
Sweet

Hatinya membuncah. Menghangat dan terpesona. Wanita itu sepertinya terlihat makin cantik. Belum pernah dia bertemu dengan wanita yang membuat hatinya tertarik. Dengan kecantikannya, tubuh mulusnya. Sempurna.

Revan menghela napasnya. Kepalanya masih terasa begitu nyeri. Tapi saat ini dia sudah kuat untuk duduk. Dan sudah diperbolehkan pulang dari rumah sakit. Meski masih harus kontrol satu minggu sekali.

Waktu berjalan begitu lambat untuknya. Dia masih tidak menyangka kalau dia mengalami amnesia. Menurut penjelasan dokter dia kehilangan sebagian memorinya. Dan memang Revan tidak bisa mengingat apa pun. Saat seorang pria yang mengaku sebagai bosnya muncul. Dan memperkenalkan diri sebagai Brian. Bersama dengan istrinya yang bernama Sabrina. Wanita cantik dan

manis yang terlihat menatapnya dengan sedih.

Revan tidak tahu sudah berapa tahun yang terlewat. Hanya saja dia ingin bersama Nancy. Seingatnya dia baru saja mendekati wanita itu. Tapi kenapa menurut cerita dia sudah menikahi wanita cantik itu. Sungguh beruntungnya dia, kan?

"Van, makan dulu ya?" Suara Nancy yang lembut membuat Revan menoleh. Dan melihat istrinya itu sudah berdiri di belakang kursi rodanya. Sudah dua minggu lebih memang sejak peristiwa kecelakaan itu, tapi dia baru di rumah selama 2 hari ini.

Rumah milik Nancy. Revan merasa nyaman. Istrinya itu sudah cepat sembuh daripada dirinya. Meski sepertinya sikap Nancy saat ini sedikit berbeda dengan yang diingatnya.

Nancy itu wanita cantik tapi berani. Saat dia mendekati Nancy dulu, wanita cantik itu langsung menyambut rasa ketertarikannya. Tapi sekarang Nancy lebih lembut dan sedikit malu-malu.

Benarkah dia menikah dengan wanita yang sifatnya sangat berbeda ini? Revan merasa lebih lega, karena Nancy bersikap seperti itu.

"Aku belum lapar, tadi pagi kamu udah nyuruh aku makan satu piring penuh. Sekarang baru juga pukul 11, Sayang. Masih kenyang." Revan menatap Nancy yang kini sudah bergeser untuk melangkah ke depannya. Dia memang sedang berada di taman belakang rumahnya Nancy ini.

Aroma manis langsung mengejar di sekelilingnya. Menyadari kalau Nancy kini sudah duduk di kursi rotan yang ada di dekatnya.

"Kan kamu masih dalam masa penyembuhan. Jadi harus makan yang banyak. Biar bisa cepet sehat." Revan tersenyum mendengar bujukan Nancy itu. Siang ini wanita itu memakai gaun berwarna kuning lemon selutut. Tampak sederhana tapi tetap elegan.

Revan meraih jemari Nancy dan menggenggamnya erat.

"Aku masih belum percaya kalau kita sudah menikah. Aku

sangat beruntung. Seperti mimpi. Terbangun dari tidur panjangku dan mendapati seorang putri susah menjadi milikku."

Entah kenapa ucapannya itu malah membuat wajah Nancy tampak memucat. Ada genangan air mata di pelupuk mata istrinya itu.

"Hei..." Revan mengulurkan tangan untuk menyentuh pelupuk mata cantik itu.

"Kenapa selama dua minggu ini kamu tampak sedih? Bukankah kamu juga mencintaiku?"

Revan melihat Nancy terkesiap. Mengalihkan pandangan darinya, istrinya itu kini menatap kolam ikan yang ada di depan mereka. Kolam kecil namun indah itu kini tampaknya lebih menarik daripada dirinya.

"Sayang, kamu sepertinya menyembunyikan sesuatu sejak aku dinyatakan amnesia. Apakah aku pernah berbuat kesalahan dalam kurun waktu memori yang hilang itu?"

Nancy tampak terkesiap mendengar pertanyaannya. Tapi istrinya itu kembali menggeleng.

"Enggak. Aku hanya masih sedikit pusing." Tentu saja mendengar ucapan Nancy, Revan langsung menatap istrinya itu dengan khawatir.

"Harusnya kamu juga tidak boleh melakukan rutinitas dulu. Jangan merawatku lagi. Aku bisa menelepon seorang perawat dan..."

Ucapannya terhenti saat Nancy kini tersenyum

Senyum yang sangat manis itu mampu meluluhkan hatinya.

"Jangan berlebihan, Van, aku sudah sehat kok."

Revan tak kuasa untuk membiarkan Nancy kali ini. Dia tiba-tiba menarik Nancy untuk duduk mendekat kepadanya. Dan dia mencondongkan tubuh untuk mengecup bibir Nancy yang menggoda itu.

Awalnya Nancy sedikit menolak, tapi saat bibirnya menyentuh

bibir Nancy. Wanita itu akhirnya pasrah. Tangannya bahkan melingkar di lehernya.

Manis dan lembut bibir itu. Tubuhnya menggelenyar saat tubuh mereka saling menempel. Tapi Revan langsung mengendalikan dirinya lagi. Terengah saat melepas ciuman intim itu.

"*I love you,*" bisiknya lembut sambil mengecup kening Nancy dengan sayang. Dan Nancy langsung memeluknya erat. Revan terkejut karena mendapati istrinya itu terisak.

"Hei, ada apa?" Revan kini menyentuh dagu Nancy yang bersandar di dadanya. Sehingga wajah wanita itu terlihat. Matanya basah oleh air mata.

"Aku hanya...hanya..." Pipi Nancy merona merah.

"Aku hanya bahagia mendengarmu mengucapkan itu." Jawaban Nancy membuat Revan kembali tersenyum dan kali ini mengecup lembut bibir Nancy sekali lagi. Dia tidak akan cukup dengan istrinya itu.

"Van." Nancy kini tampak meringkuk nyaman di sampingnya. Meski agak susah karena dia yang berada di kursi roda.

"Hem, apa manis?" Revan mengusap lembut rambut Nancy.

"Kamu benar-benar tidak ingat dengan Sabrina?"

Pertanyaan itu terdengar begitu lirih. Revan mengernyitkan keningnya. Sabrina. Bukankah itu istrinya pria yang mengaku sebagai bosnya?

"Memangnya kenapa dengan dia? Aku mengenalnya ya? Atau memang aku berteman dengannya?"

Revan menunduk untuk menatap Nancy yang tampak resah.

"Dia cantik ya?"

Ada apa sebenarnya dengan Nancy? Kenapa menanyakan wanita itu terus.

"Ehm cantik. Tapi tetap cantik kamu. Istriku sayang."

Ucapannya itu membuat Nancy kini beranjak dari pelukannya

dan tampak tak percaya.

"Amnesiamu membuat kamu makin berlebihan."

Revan tertawa melihat raut wajah Nancy yang sudah merona itu. Sungguh menggemaskan memang.

"Kalau ingatanmu sudah pulih kembali benarkah kamu akan berkata seperti ini?"

Revan melihat setitik kesedihan lagi di dalam mata Nancy. Revan tidak tahan untuk mengecup bibirnya lagi.

Dia tidak mau melihat istrinya itu bersedih.

"Hei, *listen to me*." Revan mengusap rambut Nancy dengan sayang. Membuat wanita itu kini menatapnya lurus.

"Kalau boleh aku bilang, jangan pernah memikirkan apa yang belum terjadi. Dan jangan pernah lagi mengingat masa lalu. Kita akan melangkah ke depan. Dan saat ini aku mencintaimu, Nancy sayang. Masalah ingatan akan kembali atau tidak, aku tak peduli. Yang pasti kamu harus ada di sini selamanya. Jangan menyerah denganku ya?"

Dark 14
Berbandáng Terbalák

Nancy berpikir ini adalah mimpi. Dan dia tidak mau terbangun dari mimpi indahnya ini. Selama ini, dia selalu berkhayal akankah Revan bersikap lembut dan mencintainya. Akhirnya semuanya terwujud.

Nancy akan menjadi wanita egois lagi. Dia berdoa agar ingatan itu tidak akan pernah kembali. Sekali lagi dia menjadi sosok wanita jahat. Tapi kali ini demi kebahagiaan yang sejati.

Revan terlalu baik untuknya saat ini. Pria itu begitu mencintainya. Sikapnya sangat berbanding terbalik saat ini. Sikapnya membuat Nancy begitu merasa disayang, dipedulikan. Dia tidak mau bersedih lagi. Untuk satu kali ini saja, dia tidak mau memikirkan apa pun yang akan terjadi di masa depan. Setidaknya dia merasa bahagia saat ini.

Dering bel pintu depan membuat Nancy mengalihkan pandangan dari gaun pengantin yang sedang dikerjakannya. Dia memang akhirnya memindahkan pekerjaannya itu ke rumah. Karena dia belum bisa berangkat ke butiknya sendiri. Revan masih belum bisa ditinggal olehnya.

"Sayang, ada tamu, ya?" Revan yang saat ini sudah bisa beranjak berdiri dan berjalan dengan sehat melangkah ke arah ruang tamu. Sesiang ini pria itu menemaninya di ruangan yang dikhususkannya sebagai kantor pribadinya di rumahnya ini.

Nancy sudah mengajak Revan untuk pulang ke rumah milik Revan. Dan pria itu menyetujuinya. Dan di sinilah dia berada saat ini.

"Hullo, *aunty* Nancy." Suara Brina mengagetkannya. Dia langsung menatap ambang pintu ruangan itu. Dan melihat Sabrina sudah berdiri di sana dengan menggendong Belle yang tampak gembil dan lucu itu. Bocah itu sudah bisa mengenalinya. Usianya sudah 2 tahun, sudah lancar berbicara.

"Unty.." si kecil itu langsung memanggilnya dan Nancy langsung tersenyum. Dia beranjak dari balik meja kerjanya lalu melangkah mendekati Belle.

"Halo cantik." Nancy langsung mengecup pipi Belle yang gembil itu. Bocah itu sudah minta turun dan berlarian di dalam ruangan Nancy. Berlari mendekati boneka beruang milik Nancy yang ada d atas sofa berwarna merah maron itu.

"Belle, jangan lari-lari, Nak." Sabrina langsung menatap Belle dengan khawatir. Sedangkan bocah itu malah tertawa-tawa senang.

"Sama Brian ya?" Nancy menunjuk sofa untuk mempersilakan Brina duduk.

"Iya tuh lagi Ama Revan. Brian pengen mendekati Revan, kali aja dia mau bekerja lagi. Lagi pula..."

Sabrina menatap Nancy yang kini duduk di sampingnya.

"Dia masih belum ingat apa pun ya?"

Nancy langsung menggelengkan kepalanya. Lalu mengusap rambut Belle yang kali ini sedang sibuk dengan boneka beruang miliknya itu.

"Tapi aku bahagia. Revan mencintaiku, Brin. Saat ini."

Dan pemahaman langsung terlihat jelas di wajah Brina. Wanita cantik itu tersenyum dengan bijaksana.

Lalu mendekatinya dan memeluknya.

"Aku ikut bahagia kalau kamu bahagia, Nancy. Sebagai wanita aku juga merasa terluka. Kalau saja Revan tidak pernah bertemu denganku dan menjadi kekasihku, mungkin tragedi ini tidak akan terjadi."

Nancy mencela napasnya dan menepuk-nepuk punggung Brina. Wanita itu terlalu baik untuk di sakitinya. Dia dulu tidak berperasaan saat menghancurkan hubungan Brina dan Revan. Tapi wanita itu kini malah merengkuhnya menjadikan sahabatnya. Sangat berbesar hati kepadanya.

"Hust, jangan bilang begitu. Aku yang minta maaf telah berbuat kejam kepadamu dulu. Aku wanita licik dan...mungkin ini karmaku."

Nancy mengerjapkan matanya agar dia tidak menangis. Tapi Sabrina langsung memeluknya lagi. Sabrina sekarang sudah seperti kakak baginya.

"Semua sudah berlalu. Aku sudah memaafkan. Dan aku sudah bahagia dengan Brian. Aku berdoa kamu dan Revan juga bahagia."

Nancy mengangguk dan menghapus air mata yang sudah menetes. Kali ini mengalihkan pandangan ke arah Belle.

"Kalau Belle suka, dibawa pulang aja."

"Boyeeehh unty?" gadis cilik itu langsung menatapnya dengan riang. Dan kali ini Nancy tersenyum.

"Bilang makasih sama Auntynya." Brina langsung menyuruh putrinya itu. Dan Belle tentu saja dengan sikap menggemaskan

langsung duduk di pangkuan Nancy. Lalu mengecup pipi Nancy dengan bibirnya yang basah itu.

"Makacih ya..Unty cantik."

Nancy tertawa mendengar ucapan Belle.

"Sayang ada apa?" Revan tiba-tiba muncul di ambang pintu. Lalu segera melangkah mendekati sofa yang dia duduki.

Mengangguk hormat kepada Brina dan kini menatap Belle yang duduk di pangkuan Nancy dengan bingung.

"Eh, kakimu kan masih sakit. Jangan diduduki begitu. Adek, kamu jangan duduk di kaki tantenya ya."

Nancy tentu saja langsung membelalak mendengar ucapan Revan. Kenapa Revan sangat sinis dengan Belle?

Belle yang mendapatkan hardikan seperti itu langsung menatap Brina dan turun dari pangkuannya. Gadis kecil itu langsung memeluk Brina dengan ketakutan.

"Van, aku udah sembuh. Lagi pula Belle juga tak menyakitiku kok." Nancy mencoba meminta maaf kepada Brina yang kali ini hanya tersenyum maklum.

Revan menghela napasnya. Lalu menunduk untuk mengecup keningnya.

"Aku hanya terlalu khawatir denganmu. Aku tidak mau kamu kesakitan, Sayang."

Nancy terkejut dengan sikap posesif Revan itu. Biasanya juga Revan sangat menyukai anak kecil, apalagi kepada Belle.

"Maafin Om ya." Akhirnya Revan menoleh kepada Belle dan menepuk rambut Belle. Tapi hanya sebatas itu. Dia langsung menegakkan tubuhnya lagi.

"Aku sama bosku, owh maksudnya Brian mau main catur di teras ya, Sayang. Kamu kalau butuh aku panggil aja."

Nancy hanya mengangguk. Revan menciumnya kembali tapi di pipi. Dan setelah itu Revan melangkah keluar meninggalkan mereka. Tidak sedikit pun menoleh kepada Brina. Bahkan

mengajaknya berbicara pun tidak.

"Maafin Revan ya?" Nancy menoleh kepada Brina yang tengah berbicara dengan Belle yang merajuk ingin membawa pulang Boneka beruang itu.

"Revan tidak mengenalku. Bahkan dia sepertinya tidak suka dengan anak kecil ya?" Ada nada kesedihan di dalam suara Brina. Dan Nancy ikut merasakannya.

Tapi kemudian wanita itu tersenyum dengan bijak. "Yang penting dia begitu mencintaimu saat ini. Aku ikut senang."

P

Nancy baru saja merebahkan tubuhnya di atas kasur. Sesorean tadi bermain dengan si kecil Belle membuatnya senang. Gadis cilik itu benar-benar lucu.

Sabrina dan Brian baru pulang pukul 8 tadi. Revan saat ini sedang membersihkan diri di dalam kamar mandi. Sementara Nancy merasakan tubuhnya terlalu lelah saat ini.

"Kamu terlalu lama bermain dengan Belle. Kamu masih dalam masa penyembuhan, Sayang. Harusnya tadi kamu tidak banyak menggendong Belle."

Suara Revan membuat Nancy menoleh dan melihat suaminya itu sudah duduk di tepi ranjang di sampingnya. Masih dengan handuk melingkar di lehernya.

Nancy tersenyum lembut. Lalu mengusap lengan Revan.

"Lucu, Van. Aku gemas sama Belle. Kamu juga pasti begitu kan?"

Tapi Revan langsung menggelengkan kepalanya. "Aku tidak suka anak kecil. Terlalu merepotkan."

Nancy langsung mengerutkan keningnya. Bukankah dari dulu Revan suka dengan anak kecil? Kenapa sekarang berkata seperti itu?

Dark 1fi Mercy

Revan mengamati istrinya yang sedang sibuk dengan baju pengantin indah berwarna putih itu. Sore ini dia memaksa untuk menjemput Nancy. Sudah satu minggu ini Nancy pergi ke butik. Meninggalkan dirinya sendiri di rumah. Tapi toh dia juga sudah sembuh. Bahkan sudah kuat untuk melakukan aktivitas apa pun lagi. Hanya saja dia tidak boleh terlalu lelah. Vertigo pasti akan menderanya kalau dia melakukan aktivitas berlebih.

Istrinya itu memanjakannya. Dan Revan tersentuh dengan sikap lembut Nancy. Ingatannya masih belum pulih, dia tidak bisa mengingat sedikit pun memori tentang beberapa tahun terakhir. Tapi Brian selalu membujuknya untuk perlahan mengingat. Sebenarnya dia sudah merasa cukup. Saat ini dengan istri yang dicintainya. Revan tidak ingin kembali mendapatkan ingatannya.

Itu sudah cukup.

"Astaga, Revan, kamu ke sini naik apa? Jangan bilang kamu memakai mobil sendiri?"

Suara Nancy membuatnya menatap wanita yang sekarang sedang melangkah ke arahnya.

Nancy langsung menatapnya dengan khawatir. Dan Revan tidak mau diperlakukan seperti itu lagi. Dia sudah sehat, sudah pulih lagi.

Menangkap pinggang Nancy yang ramping dan membuat Nancy berada di dalam pelukannya.

"Aku merindukanmu. Terlalu bosan berada di rumah dan terus memikirkan tentangmu. Jadi yah, aku ke sini pakai taksi." Revan menyeringai saat Nancy memberengut mendengar ucapannya.

"Gombal. Kamu ini..."Nancy mencoba mengelak tapi kemudian wanita itu terlihat tersipu malu. Dan Revan selalu senang melihat Nancy tersipu begitu. Tampak manis.

"Hemmm aku ingin mengunjungi makam mama dan papa. Bisakah kamu mengantarkanku?" Dia memang sudah tidak mempunyai orang tua, lama saat dia baru saja menginjak usia dewasa. Kedua orang tuanya tutup usia karena kecelakaan mobil. Dan itu membuatnya hidup mandiri setelahnya.

Nancy tampak menoleh ke arah gaun pengantin yang sedang dikerjakannya itu. Lalu menatapnya kembali.

"Habis aku menyelesaikannya ya? Sore ini gaun itu diambil. Kamu gak papa kan nungguin sebentar?"

Dan Revan langsung mengangguk. Dia tidak mungkin bosan menunggu Nancy.

"Ya sudah kamu duduk di sana"Nancy menunjuk sofa berwarna biru navy yang ada di pojok ruangan. Tapi Revan menggelengkan kepalanya.

"Aku ingin duduk di depanmu. Kangen sama kamu." Dan Nancy menghela napasnya. Dia tampak kesal dengan sikapnya

yang memang sepertinya berlebihan . Tapi toh Revan tidak peduli. Sepertinya beberapa tahun ingatannya yang hilang, membuat Nancy bersedih. Sepertinya dia tidak bersikap baik dengan Nancy selama ini, jadi dia ingin menebusnya saat ini. Apa pun yang terjadi sebelumnya, dia tidak peduli.

"Ya sudah. Tapi jangan berisik. Aku butuh konsentrasi untuk memasang payet-payet itu. Sore ini harus jadi."

Revan menganggukkan kepalanya seperti anak kecil yang patuh kepada orang tuanya.

P

"Ehm kamu pintar ya. Gaunmu sangat bagus." Revan menatap sekeliling ruangan itu. Dan di mana-mana terdapat gaun rancangan Nancy. Istrinya itu berbakat.

"Heem." Hanya itu jawaban Nancy. Revan menatap kembali sosok Nancy yang tengah fokus dengan pekerjaannya. Rambutnya yang tebal dan panjang kini hanya digelung secara asal. Menyisakan helai-helai rambut yang jatuh berantakan di sekitar pipi. Bibirnya yang merah itu tampak menggoda. Kulit Nancy yang halus dan putih membuat Revan ingin memeluknya dan merasakan kelembutan itu.

"Nan, apa kamu bahagia selama ini hidup denganku?"

Nancy tiba-tiba mengangkat wajahnya. Tampak sedih saat mendengar pertanyaannya.

Terdiam begitu lama. Revan juga tidak bisa menebak apa yang ada di dalam pikiran Nancy. Sepertinya wanita itu selalu menutup diri. Setiap kali dia menanyakan beberapa detail tentang pernikahan mereka.

"Yup bahagia." Jawaban ragu dan lirih itu membuat Revan mengernyit. Tapi sebelum menjawab lagi, suara ketukan di pintu mengalihkannya.

"Sore, Nona Nancy yang cantik." Seorang pria muncul di ambang pintu. Revan melihat pria itu menatap Nancy dengan pandangan yang sepertinya memuja itu. Dan Revan tidak suka.

"Eh, Rendi. Sini masuk." Nancy sudah beranjak berdiri dari duduknya. Lalu melangkah mendekati Nancy. Pria itu tiba-tiba meraih tangan Nancy dan mengecup lembut punggung tangannya. Hal itu tentu saja membuat Revan langsung beranjak berdiri. Dia tidak suka.

"Hei... Sayang, kenapa kamu tidak mengenalkanku." Revan langsung menarik Nancy untuk berada di sampingnya. Dia melihat pria yang bernama Rendi itu tampak terkejut dan baru menyadari keberadaannya. Tapi tatapan angkuh itu, membuat Revan semakin kesal.

"Owh, Ren, perkenalkan. Ini suamiku." Nancy memperkenalkan mereka. Tapi Rendi langsung menatap Nancy dengan bingung.

"Suami? Tapi bukankah kamu bilang sama aku kalau kamu sudah bercerai?"

Revan tentu saja kini yang terkejut. Dia langsung menoleh kepada Nancy.

"Kita bercerai?"

Wajah Nancy langsung pucat pasi saat menatapnya dan dia tahu kalau itu benar. Bagaimana bisa dia bercerai dengan istri cantiknya itu?

"Ren, aku ehmm sebenarnya sudah menikah lagi."

Revan sudah tidak bisa berpikir. Menikah lagi, bercerai? Apa yang sebenarnya terjadi saat ini?

Revan melihat Rendi tampak terkejut dengan informasi itu. Pria itu langsung menatapnya dengan sengit.

"Aku harap kamu tidak melakukan hal bodoh lagi terhadap Nancy. Dia istimewa, jangan pernah kamu sakiti dia lagi. Aku akan membunuhmu kalau kamu sampai melakukan itu."

"Ren, *please*." Nancy sudah maju untuk membuat Rendi keluar

dari ruangan itu. Revan menatap dengan penuh emosi terhadap pria yang kini sedang di bujuk Nancy.

Beberapa saat kemudian pria itu akhirnya keluar dari ruangan. Meninggalkannya dan Nancy sendirian. Nancy tampak sangat pias saat ini. Dan dia sungguh tidak sanggup melihat Nancy begitu terluka.

Melangkah mendekati Nancy yang masih berdiri di pintu yang tertutup. Dia menarik Nancy ke dalam pelukannya. Tubuh hangat itu tidak merespons dan kaku.

"Sayang, maafkan aku. Maafkan aku atas semua yang kulakukan kepadamu di masa lalu."

Dark 16
Sadar

Meretih. Satu kata itu yang kini dirasakan Nancy. Bagaimanapun juga ini hanya kebahagiaan semu. Sebenarnya dia tidak mau memikirkan apa yang sedang terjadi saat ini. Revan sangat lembut dan mencerminkan kalau dia memang mencintainya.

Tapi terlepas dari itu semua. Nancy merasa kesepian. Sangat jauh, sikap Revan kali ini hanya sebuah mimpi indah untuknya. Tidak akan terjadi lagi kalau mimpi itu sudah terbangun. Dan kenyataan akan menyambutnya.

Meringkuk di atas kasur. Malam ini terasa begitu dingin. Sejak ucapan Rendi tadi di butik, Revan sepertinya menutup dirinya lagi. Pria itu lebih ke sikap bersalah karena mengetahui kenyataan kalau dia tidak sebaik apa yang di bayangannya sendiri. Nancy juga

tidak bisa menceritakan semuanya. Terlalu menyakitkan untuk mengenang masa itu. Kenapa kebahagiaan ini hanya sesaat untuk dirasakannya?

Rendi. Sahabat yang selalu memarahinya setiap kali dia bercerita tentang Revan. Pria itu sebenarnya dikenalnya sejak sama-sama bersama di bangku kuliah. Hanya saja Rendi memang hilang dari orbitnya sejak dia mengenal Revan. Dan hal itu sempat menjauhkan dirinya dari Rendi.

Tapi tepat saat dia hancur, tepat saat dia mengalami kecelakaan itu, Rendilah yang menanganinya. Rendi adalah dokter kandungan tempatnya dibawa ke rumahnya sakit setelah kecelakaan itu. Dan dari situ persahabatan mereka kembali terjalin. Nancy bahkan menceritakan semua rahasia kelamnya kepada Rendi.

Rendi yang tampan, Rendi yang sabar dan Rendi yang selalu mengingatkannya kalau Revan tidak baik untuknya.

Revan sendiri tadi hanya diam saja saat mereka akan pulang dari butik. Tapi pria itu tiba-tiba menelepon Brian untuk menjemputnya. Sepertinya Brian mengerti isyaratnya saat Revan minta dijemput. Brian membisikkan sesuatu untuk menenangkan Nancy.

"Aku tidak akan menceritakan semua hal yang buruk. Revan masih butuh waktu." Hanya itu. Dan Revan mengecup pipi Nancy saat berpamitan masuk ke dalam mobil.

"Aku tidak akan lama, Sayang, aku akan segera pulang." Revan berbisik seperti itu. Tapi Nancy tahu itu akan memakan waktu yang lama. Karena Revan pasti bersikeras ingin mengetahui semua detailnya secara langsung.

Nancy merasa ketakutan. Dia tidak bisa menghadapi Revan yang sebentar lagi akan menyadari apa yang ada di hadapannya. Dia bukan istri yang diinginkan, dia hanya pengganti. Nancy beranjak dari tidurnya. Sudah pukul 10 malam, dan belum ada tanda-tanda Revan akan pulang. Dia segera melangkah mengambil

jaket yang ada di dekat pintu kamarnya. Dan mengambil tas serta ponselnya di atas nakas.

Segera menghubungi nomor yang bisa membuatnya tenang untuk malam ini.

"Ren, aku ke tempatmu sekarang."

P

Nancy menatap ruangan yang berbau obat itu. Duduk di kursi di depan meja seperti seorang pasien yang akan diperiksa. Dia sering datang ke sini setelah jam praktek Rendi berakhir.

Malam ini dia dengan cepat menuju tempat praktek Rendi. Pria itu masih mengenakan snellinya saat menyambutnya. Dan dia dibiarkan sendiri di dalam ruangan itu, menunggu Rendi berbicara dengan asistennya. Pasien terakhir Rendi baru saja keluar.

Rendi melepaskan snellinya dan duduk di kursinya. Lalu menatap Nancy dengan lekat.

"Udah kemalaman ya kalau aku mengajakmu minum di *café* sebelah. Biasanya kamu yang nolak sih, tapi malam ini daripada kamu mau curhat di depan meja periksaku gini, mending kita ke *café* gimana?"

Nancy hanya mengangguk saat Rendi beranjak dari duduknya. Dia sendiri hanya ingin bercerita kepada Rendi.

******

"Kapan kamu nikah lagi? Kok aku gak diberitahu?" Suara itu membuat Nancy mengalihkan pandangan dari susu hangat yang sedang diaduknya. Mereka telah sampai di *café* yang ada di samping tempat praktek Rendi. Hanya beberapa blok saja sebenarnya. Jadi mereka hanya perlu untuk berjalan kaki.

"Kamu kan kemarin lagi ada di Jepang. Lagi studi banding

atau apalah. Dan aku juga tidak sempat memberitahumu. Maaf." Nancy menatap Rendi yang kino menyugar rambut tebalnya itu. Lalu bersedekap di depannya. Duduk di sebuah sofa warna merah khas *café* itu dengan alunan *live music* menjadi latar belakangnya. Nancy tetap tidak menyembunyikan rasa resahnya. Dia sudah menceritakan semua kepada Rendi tentang kecelakaan dan ingatan Revan.

"Sekarang suami kamu ke mana?"

Nancy mengangkat bahunya. Lalu kembali menekuni gelas cokelat yang berbentuk cantik itu. Tidak berani untuk menatap Rendi.

"Dia mencari tahu apa yang terjadi di masa lalu. Tentang ingatannya yang hilang. Dan sampai malam ini belum kembali. Aku hanya takut, Ren. Aku belum siap."

Nancy memeluk dirinya sendiri. Tubuhnya menggigil karena sesuatu hal yang belum terjadi. Rendi kini menyesap teh hangat di depannya. Pria itu tampak menghela napasnya. Andai saja Rendi pria yang dicintainya, Nancy akan merasa sangat beruntung. Tapi hubungan mereka hanya sebatas teman sejak dulu. Rendi juga sudah mempunyai tunangan seorang dokter yang akan segera dinikahinya.

"Nancy, aku sayang sama kamu. Aku peduli sama kamu. Sejak dulu, saat kamu mulai mengejar-ngejar Revan aku sudah tidak suka. Dia hanya akan membuatmu menderita. Tapi kamu kan terlalu keras kepala. Toh aku bisa apa. Aku jadi tidak terlihat darimu."

Rendi kini menghela napasnya lagi. Tampak kecewa dengan keadaannya.

"Ren, kamu tahu sendiri aku mencintai Revan. Dan sekarang pun..."

Nancy memalingkan wajahnya. Tidak sanggup untuk menunjukkan perasaannya.

"Kamu itu bodoh. Kenapa kamu menikah lagi dengan dia?"

Nancy terkejut mendengar ucapan Rendi. Tidak biasanya pria itu membentaknya.

Nancy hanya diam tidak menjawab. Dia merasa sendiri saat ini. Bahkan sahabatnya sekalipun tidak memihak kepadanya.

Suara dering ponsel mengagetkannya. Nancy melihat Rendi kini menatapnya dengan perasaan bersalah. Pria itu bahkan kini mencoba untuk menggenggam jemarinya yang ada di atas meja.

Nancy tidak menolaknya, tapi dia teralihkan oleh suara dering ponsel miliknya. Merogok saku jinsnya dia melihat kalau yang menelepon Brian.

Mengernyitkan keningnya, Nancy menjawab panggilan itu.

"Ya, Yan ada apa?"

"Nan, kamu di mana? Ini Revan panik nyariin kamu."

Nancy langsung menatap Rendi yang kini penasaran.

"Aku lagi ada di Pluit. Bilang sama Revan tidak usah khawatir aku..."

"Nancy, kamu di mana sekarang? Aku jemput kamu ya?"

Nancy menghela napasnya saat ucapannya di potong oleh suara Revan sendiri.

"Ehm maaf, Van. Tapi sepertinya aku malam ini butuh sendiri."

Air mata sudah menggenang di matanya. Tapi dia harus kuat. Seperti kata Rendi, kebahagiaannya hanya semu dan itu tidak mungkin akan bertahan lama.

"Sayang, pulanglah. Aku sudah berbicara banyak dengan Brian...dan Brina." Ada keheningan yang lama di sana. Nancy sendiri takut untuk bertanya lagi apakah Revan sudah mengingat sedikit-sedikit?

"Nan, aku butuh kamu. Aku tidak bisa menjalani ini seorang diri. Aku membutuhkanmu, Sayang. Aku masih bingung dengan semua penjelasan Brian. Aku pusing..."

Nancy mendesah lagi. Dia tidak sanggup meninggalkan Revan sendiri. Pria itu memang dalam fase peralihan.

"Nancy, ini aku Brian. Maaf, aku tidak menepati janjiku. Revan terus mendesakku dan aku tidak bisa mengelak. Dia tadi aku antar ke dokter lagi karena merasa kepalanya sakit saat berusaha mengingat semuanya. Dan sekarang dia terlalu lemah. Aku mohon kamu pulang ya?" itu suara Brian. Dia tentu saja tidak bisa menolaknya lagi.

"Aku harus pulang, Ren." Dia langsung menatap Rendi setelah mematikan ponselnya. Tapi Rendi langsung menggelengkan kepalanya.

"Bisakah kamu tidak selalu memikirkannya? Beri dia pelajaran, Nan, biar dia merasakan bagaimana ditinggal kamu. Enak saja. Dia telah menyakitimu. Dan aku tidak terima."

Nancy mengerang. Dia terlalu bingung dengan situasi ini.

"Ren, *Please*."

Rendi menggelengkan kepalanya.

"Aku yang memohon kepadamu kali ini. Untuk malam ini saja turuti aku."

Nancy menatap bimbang kepada Rendi. Tapi hatinya sedang gelisah. Lebih baik dia memang tidak bertemu dengan Revan terlebih dahulu. Walau hanya untuk satu malam saja.

Dark 17
Salah

Nancy tahu kalau ini salah. Dia semalaman menginap di hotel. Rendi menawarkan diri untuk menampungnya selama semalam. Tapi dia tidak merasa baik. Dia wanita yang sudah beristri dan tidak boleh bermalam di rumah pria lajang.

Tapi selama di atas kasur, Nancy tidak bisa tidur. Dia gelisah. Revan sakit, dan butuh dirinya. Kenapa dia begitu naif dan egois? Harusnya kalau dia mencintai Revan dia akan selalu berada di sampingnya apa pun itu.

Hari masih sangat dini hari saat akhirnya dia memutuskan untuk pulang ke rumah. Jantungnya berdegup dengan kencang. Ponselnya dia matikan sejak terakhir menerima telepon dari Brian semalam. Dan dia tidak berani menyalakannya saat ini.

Ketika mobilnya berbelok masuk ke dalam halaman rumah

milik Revan, jantungnya makin berdegup kencang. Rumah itu gelap. Bahkan di lampu taman dan juga lampu teras tidak dinyalakan.

Nancy turun dari mobil dan melangkah cepat, melewati rumput yang basah karena udara yang lembab. Lalu langsung bergegas membuka pintu rumahnya. Anehnya, rumah itu tidak terkunci.

Revan ada di dalamkah? Atau jangan-jangan terjadi sesuatu dengan suaminya? Bukankah Brian semalam bilang kalau Revan baru saja dilarikan ke rumah sakit karena sakit kepalanya?

Nancy langsung saja masuk ke dalam ruang tamu yang begitu gelap. Tidak ada cahaya sedikitpun. Dia merogoh saku celana untuk mengeluarkan ponselnya. Terpaksa menyalakan untuk memberi penerangan.

Perlahan, dia menapaki lantai yang dingin di telapak kakinya. Cahaya remang-remang dari lampu yang ada di ponsel membuatnya sedikit bisa melihat ruangan itu.

"Van." Nancy mencoba memanggil dan menuju saklar lampu untuk menyalakan lampu ruang tamu. Sejenak, cahaya lampu meyilaukannya. Dia menatap sekeliling ruang tamu.

Ada jaket Revan yang tergeletak begitu saja di atas lantai. Ada juga asbak dan dipenuhi abu rokok di atas meja. Sedangkan bantal duduk warna kuning lemon yang harusnya ada di atas sofa kini berserakan di atas lantai.

Nancy makin tidak bisa menghilangkan rasa khawatirnya. Ruangan ini menandakan Revan di sini semalaman. Berarti pria itu masih ada di dalam rumahnya.

Membalikkan tubuh, Nancy melangkah untuk menaiki tangga yang akan menghubungkannya ke lantai dua. Di mana kamar mereka berada.

Langkah kakinya terdengar bergema saat dia menaiki tangga. Dan seperti dugaannya, ruangan tengah dan koridor menuju

kamar mereka juga gelap. Hanya saja pintu kamarnya terbuka dan cahaya lampu menerangi kamar itu.

Nancy langsung melangkah cepat. Dan masuk ke dalam kamar. Jantungnya berdegup dengan kencang saat melihat sosok Revan terbaring di atas lantai.

"Revan!" Nancy segera menghambur ke atas lantai. Mencoba untuk memeriksa Revan. Pria ini tak sadarkan diri.

Nancy kembali mengguncangkan tubuh Revan. Tapi pria itu tetap bergeming. Matanya terpejam rapat.

"Van. Revan. *Please*."

Nancy mengguncang Revan lagi. Dengan cepat Nancy mengambil parfum yang ada di dalam tasnya yang masih di bawanya itu.

Perlahan mendekatkan harum aroma parfum itu ke ujung hidung Revan. Bau yang sangat menyengat itu langsung membuat Revan mengerang.

Matanya bergerak, dan secara perlahan membuka. Nancy menatap lekat ketika Revan berusaha untuk tersadar. Pria itu tampak kaget melihatnya.

"Nancy."

Revan mencoba untuk bangun. Menerima tangan Nancy untuk membantunya duduk di atas lantai.

Pria itu terlihat kacau. Mengamati kemeja yang masih digunakan Revan sejak tadi siang. Bau rokok sangat terasa. Revan pasti menghabiskan waktunya untuk merokok semalaman.

"Kenapa kamu kembali? Aku pikir kamu sudah meninggalkanku."

Pertanyaan Revan yang terdengar begitu lirih itu membuat Nancy terhenyak. Revan menatapnya dengan lekat.

Hati Nancy mencelus. Dia jatuh terduduk di samping Revan. Sudah tidak tahan dengan semua rasa yang menyiksa ini.

"Kamu sudah tahu?"

Nancy mencoba untuk menoleh kepada Revan. Dan pria itu mengangguk lemah. Revan kini duduk bersila di sampingnya. Tampak sangat gelisah.

"Aku memaksa Brian dan Brina untuk bercerita tentang masa lalu kita semua." Ada nada sedih lagi di dalam suara Revan.

"Meski dengan memaksa, mereka akhirnya mau bercerita. Hanya saja Brina tidak kuat dan memilih untuk menyerahkannya semua kepada Brian. Aku tak menyangka..." Revan mengulurkan tangan untuk menyentuh pipi Nancy yang begitu dingin.

"Aku sangat kejam kepadamu. Aku minta maaf."

Nancy menelan ludahnya dengan susah payah saat merasakan usapan lembut di pipinya.

"Aku pria brengsek. Aku tahu itu. Semalam, aku berusaha mengingat semuanya. Aku masih belum percaya semua yang diceritakan Brian. Tapi saat kilasan sepotong pertengkaran kita di masa lalu. Kepalaku langsung terasa sakit. Aku dilarikan ke rumah sakit. Dan aku tidak boleh berpikir terlalu keras, kata dokter."

Nancy hanya menatap Revan yang kini tampak menerawang. Menatap langit-langit kamar dengan hampa.

"Aku merasa aku bukan diriku yang sebenarnya. Terutama saat aku bersamamu, saat ini. Kata Brian aku..."

Revan kini menatap Nancy dengan tatapan sedih.

"Aku tidak mencintaimu. Tapi aku tidak percaya." Revan menarik tangan Nancy dan menggenggamnya erat.

"Aku merasa, aku sayang sama kamu, Nan. Aku mencintaimu untuk saat ini. Tidak bolehkah aku merasakannya? Aku ingin terlahir kembali hanya untuk mencintaimu."

Nancy tidak bisa menahan tangisnya.

Revan langsung menariknya ke dalam pelukan.

"Kita selama ini sudah tidak adil terhadap satu sama lain. Aku ingin kita awali semuanya. Aku ingin mencintaimu, Nan. Maafkan aku atas apa yang aku perbuat di masa lalu."

Nancy merasakan pelukan erat di tubuhnya.

"Tapi aku ingin adil juga. Selama ini kamu sudah begitu mencintaiku. Melakukan apa pun untuk mendapatkanku, Nan. Aku ingin kamu memilih untuk saat ini."

Nancy melepaskan pelukannya dan kini menatap Revan yang terlihat begitu rapuh.

"Kamu masih belum percaya kan kalau aku mencintaimu? Persetan dengan ingatanku, Nan. Aku tidak mengingat semuanya. Tapi kamu takut kalau aku sudah bisa mendapatkan ingatanku kembali, kan? Kamu takut kalau aku akan berpaling darimu?"

Bagaimana bisa Revan bisa mengetahui isi hatinya?

Nancy beringsut untuk menjauh dari Revan. Dia memeluk dirinya sendiri.

"Apa aku salah, Van? Memiliki rasa cinta yang begitu besar terhadapmu? Semua yang kulakukan di masa lalu adalah karenamu."

Bibirnya bergetar saat mengatakan itu. Dia tahu kalau saat ini dia seperti dilucuti semua pakaiannya. Telanjang di depan Revan. Tapi inilah saatnya. Semuanya tidak bisa di tutupinya.

Revan mengacak rambutnya, pria itu juga tampak kacau. Lalu memegang kepalanya lagi. Tampak mengernyit kesakitan. Tentu saja Nancy langsung mendekati Revan.

"Kamu kenapa?"

Dan Revan kini menatapnya dengan tatapan memohon.

"Tolong ambilkan obat di atas nakas."

Nancy langsung mengikuti telunjuk Revan. Dia bergegas mengambil obat-obat yang ada di atas nakas.

Mengulurkan kepada Revan dan mengambil air minum yang ada di sampingnya. Lalu menyerahkan kepada Revan. Menatap Revan yang dengan cepat meminum obat itu.

"Semalam aku menunggumu. Tapi saat rasa sakit ini mendera aku tidak sadar kalau akhirnya aku jatuh tak sadarkan diri." Nancy

menatap Revan yang menyeka mulutnya dan mengatakan itu.

"Nan, kalau kamu takut untuk menghadapi ku. Kamu bisa meninggalkanku, Nan. Aku tidak akan memaksamu untuk selalu berada di sampingku." Revan beringsut untuk mendekati Nancy lagi. Dia menyentuh dagu Nancy dan membuat Nancy untuk menatapnya lekat.

Jantung Nancy berdegup begitu kencang. Saat keintiman itu memenuhi sekeliling mereka. Napas Revan yang hangat mulai berembus di wajahnya.

"Aku... aku hanya takut kalau kamu ingat, kamu akan mencintai Brina lagi. Aku tidak sanggup saat itu untuk..."

Tapi ucapannya terpotong oleh ciuman Revan. Ciuman yang begitu lembut dan hangat itu. Sungguh membuat Nancy menghangat.

"Bunuh aku jika saat itu tiba. Bunuh aku jika aku kembali mencintai Brina, Nan, bunuh aku!"

Dark 18
Move

Revan membuktikan kata-katanya. Dalam perbuatan dan juga sikapnya. Meski tiap malam Revan merasakan kesakitan di kepalanya. Perlahan, Revan mengingat sedikit-sedikit ingatan di masa lalunya. Dan Nancy masih merasa ketakutan.

"Kenapa kamu akhir-akhir ini lebih banyak murung?"

Suara Revan membuat Nancy terkejut. Dia baru saja keluar dari dalam kamar mandi. Penat seharian mengurusi gaun pengantin yang harus jadi besok sore.

Revan baru saja minum obatnya, dan kali ini bersandar di atas kasur. Pria itu kini sudah lebih sehat dan tampak sibuk dengan laptopnya. Entah apa yang dilakukan pria itu. Mungkin untuk mengurangi kebosanannya karena masih belum bekerja.

Nancy duduk di samping Revan, lalu mengeringkan

rambutnya dengan handuk yang sudah ada di tangannya.

"Aku hanya lelah." Nancy menoleh ke arah Revan dan kali ini menatap Revan yang tersenyum kepadanya.

Pria itu mengulurkan tangan untuk mengambil handuk yang ada di tangannya.

"Berbaliklah. Aku akan mengeringkan rambutmu." Nancy belum bergerak saat Revan sudah mengambil alih tugas itu. Lalu dia berbalik memunggungi Revan. Canggung dengan kedekatan ini.

"Aromamu selalu membuatku nyaman. Samponya mahal pasti." Nancy merasakan Revan sudah menyelesaikan mengeringkan rambutnya. Tapi tiba-tiba tangan itu memijat kulit kepalanya.

"Van."

"Hust. Biar aku membuatmu relaks. Anggap saja aku orang di salon yang sering merawat rambutmu."

Ucapan Revan itu tentu saja membuat Nancy tersenyum tipis. Lalu menoleh ke arah Revan. Dan tatapan mereka bertemu.

"Mbak kapster dong ya?" Nancy mencoba bercanda dan kekehan Revan terdengar begitu manis. Baru kali ini Revan tertawa dengan begitu lepas. Baru kali ini. Hati Nancy menghangat merasakan ketulusan Revan.

"Sayang."

"Ehm."

Sedikit memejamkan mata karena menikmati pijatan tangan Revan di kepalanya.

"Kamu mau pindah kan dari kota ini?"

Mata Nancy langsung terbuka saat mendengar pertanyaan Revan itu. Dia langsung berbalik dan kini melihat Revan masih menatapnya lekat.

"Maksudmu apa?"

Revan langsung beringsut dan duduk berselonjor di atas kasur. Bersandar pada tiang ranjang. Dan kini meminta Nancy

untuk mendekat. Masih dengan ragu, akhirnya Nancy mendekat ke arah Revan. Lampu kamar yang temaram menyamarkan pipinya yang merona merah.

Dengan dekapan tangan yang kuat, Nancy bersandar di dada Revan. Jantung Revan terasa begitu kencang di telinganya.

"Aku tahu kamu masih belum percaya kepadaku, Nan. Tapi aku mempunyai keyakinan untuk mencintaimu selamanya. Hal yang kamu takutkan pasti jika aku kembali mengingat aku akan kembali ke Brina."

Jantung Nancy langsung berdegup kencang begitu ucapan Revan itu mempengaruhinya.

Kecupan hangat kini mendarat di keningnya. Revan mendekapnya makin erat.

"Aku tidak mau kamu berpikiran seperti itu. Tapi toh aku bisa apa? Aku hanya manusia biasa, Nan. Kamu tentu saja masih mengkhawatirkan ku. Aku tahu kamu belum nyaman denganku. Jadi aku untuk kebaikan kita bersama, kita tinggalkan kota ini. Kita putuskan hubungan dengan Brina dan Brian. Sehingga besok jika aku mengingat kembali. Yang aku temukan hanya kamu."

Nancy mendongak dan kini menatap Revan yang sudah menunduk menatapnya. Ada kegelapan di dalam matanya yang belum bisa ditembus Nancy saat ini.

"Kamu mau, kan?"

Sekali lagi Nancy terkejut dengan pertanyaan Revan. Pindah? Keluar kota? Dan putus dengan semua yang berhubungan dengan masa lalu yang menyakitkan? Terasa begitu menjanjikan untuknya.

"Van, kita tidak perlu seperti itu. Aku masih bisa bertahan."

Tapi kecupan di bibirnya membuatnya terdiam. Revan mencium bibirnya dengan begitu lembut dan posesif. Ada kepemilikan di sana.

"Aku yang takut menyakitimu lagi Nan. Aku ingin terlahir kembali dan hanya mencintaimu. Bisakah kamu melakukan ini

untukku?"

Nancy menghela napasnya. Melepaskan dirinya dari pelukan Revan. Dan kini duduk tegak di depan Revan.

"Aku sudah mapan di sini, Van. Kita tidak bisa lari dari masa lalu. Sama denganmu yang tidak bisa lari dari takdir ini."

Revan menggelengkan kepalanya. Lalu mengusap rambutnya dengan lembut.

"Aku sayang sama kamu. Aku tidak mau membuatmu menderita karena diriku lagi. Kamu belum percaya kan sama aku? Maka dari itu. Aku sudah menyusun rencana. Aku mempunyai properti di luar kota. Pekerjaanku di sana bisa menghidupi kita, Nan. Meski aku tahu mungkin tidak cukup untuk mengganti kehidupanmu yang melimpah ini. Tapi aku ingin kita sama-sama mencoba. Izinkan aku berusaha, Nan. Tinggalkan kehidupan di sini. Dan ikutlah denganku."

Nancy menghela napasnya. Merasa dirinya terlalu dilema. Dia memang masih dibayangi ketakutan dari masa lalu. Apalagi kalau Brian dan Brina masih beredar di orbitnya.

Tapi pergi dari tempat ini untuk selamanya, sungguh membuat Nancy bingung. Bisakah dia mengorbankan itu semua untuk kebahagiaannya sejati? Bisakah dia egois?

Dark 19
Dástance

Nancy menatap ratusan orang yang ada di bawah sana. Semuanya bertepuk tangan. Melambaikan tangan dan tersenyum cerah. Nancy berhasil.

Selama kurang lebih dua tahun ini dia berjuang. Dan akhirnya mendapatkan pengakuan di publik.

Dia baru saja menyelesaikan tantangan gaun pengantin dengan *brand*-nya sendiri dan mengadakan peragaan busana. Di mana mendapatkan perhatian yang sangat bagus dari kalangan publik.

Nancy membungkukkan badannya sekali lagi. Dan menerima karangan bunga serta beberapa ucapan selamat dari semua orang. Dia telah berhasil. Hatinya menghangat. Meski dia tahu tidak bisa menyentuh sisi hatinya yang lain. Yang telah ditinggalkannya dari

Revan.

P

Nancy baru saja bangun dari tidur lelapnya. Acara semalam membuatnya lelah. Tapi bahagia. Kerja kerasnya akhirnya diakui dunia.

Nancy menatap foto yang ada di atas nakas. Fotonya dan Revan. Menatap wajah pria itu membuat hatinya kembali membeku.

Dia merasa inilah pilihan yang tepat. Saat itu, tepatnya dua tahun yang lalu Revan mengajaknya untuk pergi dari semua orang yang mereka kenal. Terutama Brina dan Brian. Nancy hampir tergoda. Menikmati kehidupannya dengan Revan dan memilikinya sepenuhnya.

Tapi tiba-tiba dia tersadar. Dia tidak mau hidup dalam bayang semu. Bagaimanapun juga dia akan tetap kehilangan Revan suatu saat nanti. Jadi Nancy menolak ajakan Revan. Dia memilih pergi ke Paris. Melanjutkan sekolah modenya di sana. Dan memutuskan semua hubungan dengan Revan, Brina dan Brian. Tepatnya dia yang menghilang dari kehidupan Revan.

Awalnya dia memang sangat tersiksa. Di awal-awal dia masih ingin kembali saja ke Indonesia. Kembali ke pelukan Revan. Tapi akhirnya selama dua tahun ini dia masih bisa mengekang keinginan itu.

Hanya saja, dua bulan yang lalu dia memang sudah kembali ke Indonesia. Menjadi perancang busana di kota kelahirannya, yaitu Jakarta. Selama dua tahun dia juga tidak pernah mendengar kabar dari seorang Revan. Pria itu mungkin sudah putus asa mengejarnya atau sudah teringat dengan masa lalunya.

"Nan." Suara asistennya. Ratna yang selama ini membantunya kini membuat Nancy menengadah dari foto Revan yang ada di atas

nakas. Dia berbalik dan melihat Ratna sudah berdiri di ambang pintu kamarnya.

"Maaf ganggu. Di luar sudah kumpul model yang akan meragain rancangan terbarumu."

Nancy langsung mengangguk. Dia selama ini memang tidur di butiknya. Tepatnya di ruangan yang ada di atas butiknya. Butik mewah itu berhasil dibuatnya setelah dia kembali ke Indonesia.

Beranjak dari duduknya lalu segera melangkah dengan cepat menuju kamar mandi kecil yang ada di dalam ruangan yang digunakan sebagai kamar tidurnya itu. Dia harus segera bergegas untuk menemui model-model yang akan menjadi partnernya.

P

Nancy menatap puas deretan model yang kini tengah memakai rancangannya. Setelah sukses acara semalam, tentu saja dia mempunyai agenda yang padat untuk saat ini.

"Nan, kamu sudah bertemu belum dengan pemilik *agency* ini?" Suara Ratna mengagetkannya. Dia sedang mencoret-coret gambar gaun pengantin sambil memperhatikan karyawannya membantu para model untuk memakai rancangannya.

"Pak Reno, kan? Kalau itu sih sudah sejak kemarin aku bertemu. Lagipula aku suka memakai model dari *agency*nya. Semuanya profesional."

Ratna mengangguk mengiyakan

"Iya semua cakep-cakep." Jawaban Ratna membuat Nancy terkekeh. Asistennya itu masih muda dan selalu memuji kalau ada para model yang ada di dekatnya.

"Kamu itu, sapi dibedakin aja dibilang cakep."

Dan pelototan langsung didapat Nancy dari Ratna

"Udah ah daripada dibully sama kamu. Mending kamu temuin Pak Reno di ruangan sebelah. Katanya ada kontrak baru yang akan

kalian sepakati."

Nancy langsung beranjak dari duduknya. Dia hampir lupa kalau hari ini Pak Reno memang akan membawakan kontrak kerjasama mereka.

"Owh astaga aku lupa." Nancy segera menyerahkan semua pekerjaannya kepada Ratna. Dan langsung beranjak menuju ruang sebelah.

Karena tergesa-gesa melangkah dan dia membuka pintu ruangan itu dengan cepat. Kakinya tiba-tiba langsung terantuk pinggiran karpet yang terbentang di atas lantai ruangan itu. Otomatis dia tidak siap dan langsung jatuh terjerembab di atas karpet itu.

"Ya Tuhan!"

Suara itu membuat Nancy kembali merintih. Dia berusaha untuk bangun dari jatuhnya. Tapi sesaat kemudian tangan yang kuat menyentuh lengannya dan membantunya untuk berdiri. Napas Nancy terengah-engah. Dia masih merasakan nyeri pada lututnya dan kini mulai mengangkat wajahnya.

Darahnya membeku untuk seperkian detik.

Sosok yang ada di depannya bukan Pak Reno. Melainkan Revan.

Karena terkejut, refleks Nancy bergerak mundur. Tapi tangan Revan langsung menangkapnya. Menahannya agar tidak jauh lagi.

"Hai." Sapaan Revan membuat Nancy menelan ludahnya. Pria di depannya ini, pria yang dua tahun yang lalu ditinggalkannya begitu saja. Masih terlihat begitu tampan. Dan makin mempesona.

Revan mengulas senyumnya.

"Apa kabarmu, Istriku?"

Suara Revan yang dalam itu membuat Nancy tidak bisa berkutik. Kilasan masa lalu yang membuatnya akhirnya berusaha untuk bernapas kini berkelebat kembali.

Nancy memang meninggalkan Revan begitu saja saat pria

itu terlelap. Padahal dia sudah setuju akan pergi bersama Revan mengawali hidup mereka berdua. Hanya saja Nancy tidak siap dan dia memilih untuk menyingkir dari Revan tanpa meninggalkan jejak.

"Rev." Suaranya tercekat saat pria itu menegakkan tubuhnya. Lalu membantunya untuk berdiri seimbang lagi. Revan melangkah mundur setelah dia berhasil berdiri di antara dua kakinya sendiri.

"Kamu sudah berhasil ya. Selamat."Revan menelusuri sosoknya dari atas sampai bawah. Pria di depannya itu tampak masih belum percaya dia ada di sini.

"Rev...kamu.."

Nancy tak tahu apa yang akan diucapkannya saat ini. Terlalu lama mereka berpisah dan membuat semua itu terasa canggung.

"Aku baik-baik saja, Nan, kalau itu yang kamu tanyakan dan ingatanku sudah kembali 100%."

Dark 20
Menunggu

Nancy masih membeku di tempatnya. Tapi kini dia sudah duduk di sofa merah yang ada di dalam ruangan itu. Menatap lurus ke arah Revan yang sepertinya juga menunggu reaksinya.

Dia masih belum percaya kalau Revan ada di depannya. Tampak sangat sehat dan memang sepertinya ingatannya sudah kembali seluruhnya. Karena Nancy bisa melihat gerak tubuh Revan seperti dulu. Menyugar rambutnya, setiap kali pria itu berada dalam keadaan tidak nyaman. Atau dia akan mengatupkan rahangnya kuat-kuat. Yang pasti Revan memang terlihat seperti Revan yang dulu.

"Ja...jadi kamu sudah ingat?"

Nancy akhirnya mengucapkan itu dan membuat Revan mengangguk dengan mantap. Pria itu kini mencondongkan

tubuhnya dan menopang tangan di kedua lututnya.

"Dan aku ingat dengan benar kamu masih istriku, Nan. Aku ingat semuanya." Tatapan tajam Revan kini membuat Nancy bergerak gelisah. Dia tidak suka tatapan itu.

"Bagaimana kabar Brina dan Brian?" Nancy menelan ludahnya setelah mengucapkan itu. Membuat Revan mengernyit karena merasa dialihkan.

Revan kini beranjak berdiri, lalu melangkah mantap menuju dirinya yang masih duduk kaku di Sofanya.

Revan tiba-tiba membungkuk, membuat Nancy terkejut. Refleks dia memundurkan dirinya sehingga membuatnya langsung bersandar di sandaran sofa.

Otomatis tangan Revan terulur di kedua sisi kepalanya dan memerangkapnya. Napas hangat mereka saling menerpa.

Nancy memejamkan matanya, tidak sanggup lagi kalau harus berhadapan dengan Revan sedekat ini.

"Aku sudah *lost* kontak dengan mereka berdua sejak dua tahun yang lalu. Tepatnya sejak kamu pergi meninggalkanku."

Deg.

Jantung Nancy berdegup begitu kencang. Matanya langsung terbuka dan bertemu dengan tatapan Revan. Pria itu tengah menatapnya lekat.

"Jadi kamu..." Nancy mencoba untuk mengucapkan sesuatu. Tapi dia tidak sanggup untuk mengatakan apa pun.

Tubuhnya bergetar saat merasakan jemari Revan mengusap pipinya. Sentuhan itu begitu lembut dan halus.

"Aku sudah melupakan mereka berdua. Aku sudah melupakan kenangan di masa lalu. Kecuali satu..." Bisikan Revan di telinganya membuat Nancy kembali menelan ludah.

"Aku hanya teringat istriku. Selama dua tahun ini aku gila mencarimu. Tapi kamu seperti tertelan bumi, Nan."

Mata Nancy membelalak mendengar pengakuan Revan.

Benarkah pria itu mencarinya?

"Aku keluar dari perusahaan Brian. Aku pindah rumah, aku putuskan semua kontak yang berhubungan dengan mereka berdua. Aku harus melanjutkan hidup dengan kenangan baru Nan. Tapi masih ada yang kurang, kamu. Istriku."

Nancy ingin mengucapkan sesuatu saat Revan tiba-tiba berdiri. Menjauh darinya. Kali ini pria itu menyugar rambutnya.

"Tapi aku tahu aku salah selama ini. Maafkan aku, Nan. Aku sudah membuatmu menangis. Aku sudah..." Revan kini mengibaskan tangannya ke udara.

"Aku mencintaimu, Nan. Aku berharap kita bisa memulai lagi semuanya. Kalau kamu masih ragu tentang perasaanku, aku bisa buktikan. Aku sudah tidak berhubungan lagi dengan Brina dan Brian. Biarkan mereka bahagia. Dan biarkan kita juga bahagia, Nan. Aku mohon."

Nancy merasakan ada sesuatu yang dijatuhkan begitu saja dari langit. Semua itu masih di luar nalarnya.

"Mungkin ini terlalu cepat untukmu. Aku bisa menawarkan pertemanan terlebih dahulu kalau kamu masih belum bisa menerimaku kembali

Tapi asal kamu ingat. Aku adalah mengganti Pak Reno pemilik *agency* yang sedang kamu pakai. Jadi kita akan tiap hari bertemu."

Deg

Nancy tidak mengira hal ini akan terjadi. Dia benar-benar masih bingung dengan semuanya. Hatinya sudah tertata rapi selama ini. Harusnya dia sudah bisa melupakan Revan.

"Aku akan memberimu waktu, Nan. Tapi kamu ingat, aku tidak akan melepaskanmu lagi."

Dark 21
Membayangá

Nancy merasa ketakutannya akan kembali. Ketakutan saat mengendalikan dirinya kalau berada di dekat Revan. Kenapa pria itu kembali? Kenapa pria itu mengatakan kalau dia masih menantinya. Dan kenapa pria itu sudah kembali mengingat semuanya? Tetapi tidak melupakannya?

Akan mudah baginya bila Revan mengatakan dia masih mencintai Brina. Tapi pria itu membuatnya semakin sulit. Pria itu mengatakan kalau dia masih menunggunya, menunggu istrinya.

Nancy mengusap tengkuknya. Pagi ini dia menemani para model yang dikontraknya untuk *fitting* gaun-gaun rancangannya yang akan melakukan foto untuk sebuah majalah mode. Di mana dialah yang akan menjadi sumbernya.

Di tengah hamparan hijau rumput yang kini tengah

membentang di depannya. Nancy masih bersikap waspada. Sejauh ini Revan memang belum menunjukkan Batang hidungnya. Tapi dia tahu kalau pria itu akan muncul, di sini. Dan menganggu ketenangannya.

Nancy kembali menatap deretan model yang terlihat cantik mengenakan gaun rancangannya. Dia tersenyum puas. Jerih payahnya selama ini akhirnya berbuah manis.

"Aku tahu kamu memang berbakat." Suara itu membuat Nancy membeku. Tengkuknya meremang.

Nancy tahu kalau Revan sudah hadir di belakangnya. Di tengah taman sebagai lokasi untuk pemotretan ini.

Nancy bisa mendengar pria itu melangkah mendekatinya. Laku sepatu itu terlihat. Dan saat Nancy mengangkat wajahnya, dia melihat senyum cerah Revan. Pria itu tetap Revan yang dicintainya. Bahkan pagi ini tampak semakin mempesona daripada kemarin.

Nancy merasakan otot-otot perutnya berkumpul menegang. Mencegah untuk merasakan gelenyar perasaan yang tidak asing lagi tiap kali menatap pria itu.

"Bagaimana? Modelku sangat cantik-cantik kan?"

Revan kini duduk di kursi kayu yang ada di sebelahnya. Pria itu kini menatap para model yang telah bersiap-siap untuk melakukan sesi pemotretan.

"Apa yang kamu lakukan di sini, Van? Bukankah kamu tak usah ke sini?"

Suaranya yang tajam membuat Nancy menyesali dia bersikap begitu sinis kepada Revan. Tapi dia tahu harus melakukan ini untuk menahan semua rasa yang mulai bangkit lagi dari lubuk hatinya.

Revan kali ini menghela napas, lalu menoleh ke arahnya. Nancy berusaha untuk bersikap tenang di bawah tatapan Revan yang mengintimidasi itu.

"Aku hanya ingin menemui wanita yang masih menjadi istriku. Dan tetap akan menjadi istriku."

Ucapan Revan itu membuat Nancy menelan ludahnya. Dia tidak mau membicarakan hal ini untuk saat ini.

"Aku ingin profesional, Van. Aku harap kita tidak boleh mencampuradukkan masalah pribadi dan pekerjaan."

Jawabannya membuat Revan langsung berdiri.

"Ok, Nona Nancy. Perintahmu aku dengar dengan jelas. Dan oleh karena itu aku akan menemui para modelku. Memastikan kalau mereka tidak akan mengecewakan."

Revan membungkuk di depannya. Lalu menegakkan tubuhnya lagi dan berbalik untuk melangkah menjauhinya.

Nancy menghela napasnya lega. Pria itu terlalu keras kepala untuk dicegah saat ini.

Meski Revan menjaga hubungan mereka tetap profesional selama sesi pemotretan. Tapi Nancy bisa merasakan Revan selalu menatapnya saat mereka berdekatan. Padahal selama hampir 4 jam ini Revan dan Nancy tak pernah sedikit pun mempunyai kesempatan berbicara. Mereka terlalu sibuk dengan kegiatan masing-masing.

Nancy lebih memfokuskan ke gaun-gaun yang dipakai para model dan Revan tampak sibuk memberi arahan kepada modelnya.

Saat matahari hampir tenggelam di ufuk sana. Mereka akhirnya selesai. Dengan wajah lelah tapi puas Nancy mengucapkan terima kasih kepada para model dan semuanya.

"Aku rasa ini waktunya berbicara berdua lagi." Nancy memekik terkejut saat menyadari Revan sudah bersandar di mobilnya. Dia tidak melihat Revan saat melangkah menuju mobilnya yang di parkir tak jauh dari mobil para kru lainnya.

"Tidak ada yang bisa kita bicarakan lagi, Van. Selain pekerjaan kurasa." Nancy mencari kunci mobil di dalam tasnya. Lalu dengan

cepat membuka mobil itu. Tapi tangan Revan menahan pintu mobilnya.

"Aku mohon, Nan. Aku ingin bicara baik-baik denganmu."

P

Nancy merasa bodoh menuruti kemauan Revan pada akhirnya. Mereka kini tengah duduk berdua di sebuah *café*. Menyesap kopi hangat dan cokelat yang mereka pesan.

Nancy merasa gugup saat ini. Sungguh dia tidak mau merasakan hal ini lagi.

"Aku hanya ingin mengajakmu kembali pulang, Nan. Aku masih suamimu. Masih dan masih."

Nancy mengernyitkan keningnya. Hatinya mencelus mendengar ucapan Revan.

"Kita bisa mengakhiri pernikahan kita, Van. Aku rasa inilah yang terbaik buat kita. Dua tahun aku sudah bisa mengatasinya. Dan aku tidak mau menghapuskan usahaku untuk melupakanmu itu."

Nada getir itu diucapkan Nancy secara sengaja. Kali ini Revan tampak tersiksa atas ucapannya.

Pria itu menyesap kopi hitam yang dipesannya. Lalu mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan *café* ini. Tampak tidak suka sebenarnya.

"Aku memang mencintai Brina. Tapi itu dulu. Perasaan itu sudah musnah saat aku menyadari bukan dia yang sebenarnya terlahir untukku. Saat kamu meninggalkanku dua tahun yang lalu, aku frustrasi. Aku pikir kenapa kamu berbuat begitu kejam dengan meninggalkanmu yang masih belum menemukan jati diriku sendiri. Kamu terlalu kejam, Nan. Aku merasa tidak berdaya. Aku mabuk-mabukan setelah itu. Dan akhirnya aku mengalami kecelakaan lagi setelahnya. Tidak parah, tapi cukup membuat

kewarasanku kembali."

Nancy tertegun mendengar penuturan Revan itu. Dia bahkan tidak menyangka Revan akan sehancur itu.

Pria di depannya ini kini menyugar rambutnya. Lalu menatapnya dengan tatapan sedih.

"Aku sudah mendapatkan hukumanku, Nan, dan kamu juga. Tidak bisakah kita kembali bersama? Tidak bisakah kalau percaya untuk kali ini? Percaya kalau aku memang mencintaimu. Tidak ada kepura-puraan ataupun ingatan yang lupa lagi?

Dark 22
Mengejarmu

Revan tahu sejak awal. Sejak bertemu dengan Nancy kembali. Istrinya itu memang tidak akan mudah di raih kembali. Selama 2 tahun ini Revan sudah banyak belajar dan bersabar. Semua yang dilaluinya membuatnya kuat.

Dulu, saat tahu Nancy lari darinya dia terpuruk. Cintanya kepada Nancy saat itu sangat menggebu-gebu. Dia pikir karena itu efek dari lupa ingatannya. Tapi setelah dia mengalami kecelakaan kembali dan mengembalikan ingatannya. Yang ada hanya nama Nancy di hatinya.

Maka dia memantapkan hati untuk memulai kehidupannya lagi dari nol. Menjauh dari Sabrina dan juga Brian. Pasangan itu layak hidup bahagia. Seperti juga dirinya yang tidak mau berkubang dalam masa lalu. Semua memiliki kesempatan untuk

awal yang baru.

Meski dia harus menjauh dari semua orang yang dikenalnya. Dan berdiam diri di tempat yang semuanya terasa asing. Dengan satu tujuan, dia pasti akan bertemu kembali dengan istrinya. Dan saat itu tiba, dia tidak akan melepaskan istrinya kembali.

Menatap Nancy yang tengah mengatur para model untuk pemotretan ini. Dia sungguh tidak menyangka kalau akan bertemu dengan Nancy dalam pekerjaannya.

Wanita itu makin terlihat cantik. Sukses dan juga lebih bijaksana dalam mengatasi semua masalah. Nancy yang sekarang sangat berbeda dengan Nancy yang dulu.

"Van, kamu gak makan siang?"

Suara Rino asistennya mengagetkannya. Revan memang berada di lokasi pemotretan ini lebih karena dia ingin bertemu dengan Nancy setiap hari. Harusnya dia tak perlu repot-repot turun ke lapangan.

"Nanti saja. Aku belum lapar." Revan kembali bersedekap dan masih menatap Nancy yang kini tengah mengibas-kibaskan tangannya. Tampak kepanasan.

Siang ini memang matahari sangat terik bersinar. Tubuh Revan sendiri terasa gerah. Bahkan dia tidak kuat untuk berdiri di tengah taman. Dia memilih duduk di bawah kanopi yang ada di seberang taman. Meski agak jauh, tapi dia masih bisa mengamati Nancy.

"Ya udah aku tinggal istirahat ya." Rino melambaikan tangan saat beranjak dari sisinya. Dan Revan mengangguk mengiyakan.

Kini dia kembali melihat Nancy melepas syal yang dipakai untuk menutupi leher dan membuat Revan menelan ludah. *Blouse* yang dipakai Nancy berpotongan V pada bagian dadanya. Karena syal yang dipakai Nancy sudah dilepas maka bagian tubuh Nancy yang harusnya tertutupi kini membuat Revan langsung beranjak berdiri.

Dia tidak mau pemandangan itu dilihat oleh orang lain.

Secepat kilat dia berderap melangkah menuju tengah taman. Di mana Nancy saat ini tengah menyeka keningnya dengan syal yang baru saja dilepasnya.

"Nan." Revan sudah sampai di samping wanita itu saat memanggil namanya.

Nancy langsung menoleh ke arah Revan dan menatapnya tak suka. Sejak kemarin Revan mengatakan ingin berteman dengan istrinya itu hanya tatapan sinis yang di dapat dari Nancy.

"Kamu kenapa masih di sini sih, Van? Seingatku tugasmu itu kan hanya merekomendasikan beberapa model kepadaku. Tidak usah terjun ke lapangan seperti ini."

Nancy kini sedikit berbisik kepadanya. Karena di sekeliling mereka masih terdapat model-model yang masih sibuk di foto.

Revan hanya mengangkat bahu. Lalu menarik Nancy untuk menjauh dari tempat yang ramai itu.

"Eh mau ngapain?" Nancy menatapnya galak. Dan kali ini Revan langsung menarik lagi tangan Nancy menuju kursi yang ada di bawah kanopi.

"Revan lepasin! Aku sedang bekerja."

Nancy menghempaskan tangan Revan. Wanita itu kini menatapnya dengan galak.

"Aku tidak akan membiarkan istriku memamerkan tubuhnya "

Revan kini menatap Nancy yang makin menatapnya dengan penuh emosi.

"Sebentar lagi aku bukan istrimu kalau kamu mau menandatangani surat cerai itu."

Revan menghela napasnya. Lalu menyufar rambutnya. Tidak suka dengan pembahasan ini.

"Aku tidak mau menceraikanmu, Nan."

"Terserah." Nancy kini berbalik dan akan melangkah meninggalkannya. Tapi Revan menarik lengan Nancy kembali.

"Van." Nancy sudah berteriak galak lagi kepadanya. Tapi

Revan tidak menghiraukan Nancy. Dia segera mengambil jas yang dilepasnya tadi dan disandarkan di kursi besi yang ada di dekatnya.

"Setidaknya pakai ini untuk menutupi ini." Revan mendekati Nancy dan kini melingkarkan jas itu di bahu Nancy.

"Re kamu apa-apaan sih?" Nancy langsung menghentikan ucapannya saat tersadar dengan kondisi bajunya.

"Astaga." Nancy segera menutup belahan dadanya itu dengan jas Revan. Bahkan dia sudah terduduk di kursi dan tampak malu.

"Kamu tidak sadar kan? Itu syal kamu lepas tadi. Ehm hari memang begitu panas. Kalau kamu mau lokasi ini dekat dengan apartemen yang aku tempati. Kita bisa istirahat makan siang dulu dan mendinginkan tubuh. Setidaknya aku akan meminjamkan baju yang lebih sopan kepadamu."

Nancy mengerjapkan matanya. Masih mencerna semua apa yang diucapkannya.

Revan sudah mengantisipasi penolakan Nancy.

"Owh. Ok. Kalau begitu bawa aku ke apartemenmu."

P

Meletakkan satu gelas jus jeruk di atas meja kaca setelah dia membesarkan volume AC yang ada di dalam ruangan itu.

Nancy tampak begitu lelah. Sejak dibawanya ke sini. Nancy tidak banyak bicara.

"Minum dulu. Aku akan mencarikanmu baju."

Nancy menatapnya dan kini menatap jus jeruk yang ada di atas meja.

"Aku tidak usah ganti baju. Nanti syalku akan aku pakai lagi."

Revan menggelengkan kepalanya.

"Tidak bisa. Kamu nanti juga gerah lagi di taman. Kamu tidak kuat lagi dan pasti refleks buka syal itu. Aku tidak mau kamu begitu. Apalagi banyak pria di sana. Sebentar aku akan mencarikanmu

baju ya. Aku membawa semua baju yang kamu tinggal dulu."

Mendengar ucapannya Nancy langsung membelalakkan matanya. Terkejut dengan semua ucapannya. Nancy tampak gelisah di dalam duduknya.

"Van, kenapa kamu masih baik kepadaku? Kenapa?"

Pertanyaan Nancy itu membuat Revan tersenyum.

"Karena aku masih mencintaimu. Untuk saat ini dan selamanya."

Dark 23
Tergoda

Nancy merasakan kalau dia sangat bodoh saat ini. Kenapa dia mau diajak ke apartemennya Revan? Harusnya dia menolak dan menjauhi suaminya itu.

Tapi semuanya sudah telanjur. Dia kini berada di dalam kamar pria itu. Berdiri di depan cermin dan sedang membuka bajunya. Sungguh semuanya berjalan begitu cepat.

Karena alasan cuaca yang panas, dan Revan tahu kelemahannya. Dia tidak bisa bertahan di cuaca yang panas. Pria itu benar-benar membuatnya tak bisa berkutik.

Nancy menghela napasnya. Lalu mengambil gaun yang sudah disiapkan untuknya. Gaun warna hijau pastel itu benar-benar membuat Nancy terkejut.

Gaun yang dulu dipakainya saat pertama kali bertemu dengan

Revan. Ternyata pria itu memang menyimpan semua baju yang ditinggalkannya 2 tahun yang lalu.

Gaun di bawah lutut itu memang sangat pas untuk aktivitasnya hari ini. Tertutup tapi tidak membuatnya gerah.

"Sudah selesai?"

Suara Revan membuat Nancy terkejut dan langsung berbalik. Dia menatap Revan yang berdiri di ambang pintu.

"Ehm aku...aku..." Nancy merasa malu karena tidak bisa mengatakan sesuatu. Tapi Revan langsung melangkah mendekatinya.

"Berbaliklah."

"Hah?"

Nancy membelalakkan matanya saat pria itu menyuruhnya memunggunginya.

"Aku tidak mau." Nancy melihat senyum Revan mengembang.

"Kalau begitu kamu mau pergi tanpa resleting ditutup?"

"Astaga!" Nancy langsung menyadari kalau dia belum membenarkan bagian punggungnya

Tentu saja dia memang tidak bisa menutupnya.

"Berbaliklah dan aku akan membenarkannya."

Sedikit ragu, tapi akhirnya Nancy membalikkan tubuhnya. Menatap cermin yang ada di depannya. Dan melihat Revan kini menatap punggungnya yang terekspos begitu dekat dengan Revan.

Jantungnya kembali berdegup kencang. Setelah sekian lama, ini pertama kali mereka begitu dekat.

Usapan lembut pada punggungnya membuat Nancy langsung mencoba menghindari sentuhan Revan itu.

"Van, *Please*." Dia melihat Revan kini menatap cermin dari balik bahunya. Pria itu tampak menatapnya dengan intens.

"Kamu makin cantik, Nan." Revan berbisik di telinganya. Memberikan hawa hangat yang membuat tubuhnya menggigil.

Nancy memejamkan matanya dan berusaha untuk menahan dirinya. Dia tidak mau terbawa rayuan Revan. Pria ini hanya masa lalu untuknya.

"Van."

Nancy tanpa sadar mendesah saat merasakan kecupan lembut di lehernya. Mengirimkan gelenyar panas yang selama ini tertidur. Membuat jantungnya makin berdegup kencang dan napasnya memburu.

Tapi kemudian dia terkejut saat pria itu menjauh. Matanya terbuka dan melihat Revan kini memang sudah berdiri di sampingnya.

"Sudah selesai."

Sedikit gugup, Nancy meraba belakang punggungnya. Dan memang gaun itu sudah terkancing dengan rapat. Nancy merasa malu. Dia yang salah mengartikan sikap Revan saat ini.

"Owh. Ok. Antarkan aku ke lokasi lagi. Ini sudah terlambat."

Akhirnya Nancy mengatakan itu demi menyembunyikan rasa malunya.

P

Sungguhpengalaman tadi di dalam kamar Revan membuatnya tidak bisa fokus untuk hari ini.

Selama sisa pemotretan dia lebih banyak melamun. Menyentuh tengkuknya dan juga mencari-cari keberadaan Revan. Tapi pria itu sepertinya memang tidak kembali lagi.

Setelah menurunkan dia di taman, pria itu berpamitan akan kembali ke kantor.

Nancy merasa malu dengan dirinya sendiri. Kenapa gairah itu kembali muncul. Setelah sekian lama dibunuhnya.

"Mbak Nancy, sudah selesai, kan, ini? Gaun yang terakhir yang warna merah ya?"

Nancy tergeragap saat mendengar suara Wahyu. Salah satu fotografer yang bekerja dengannya.

Nancy langsung mengangguk mengiyakan. Tanpa dia sadari hari memang sudah beranjak sore dan pemotretan ini sudah selesai.

Nancy meregangkan ototnya. Memberesi semua kertas yang berserakan di depannya. Lalu beranjak berdiri.

Mengangguk dengan tersenyum saat semuanya berpamitan kepadanya.

Nancy langsung meraih tasnya dan segera mengambil kunci mobilnya. Hari ini memang begitu melelahkan

Dia berniat untuk langsung pulang, mandi air hangat dan tidur.

Tapi langkahnya terhenti saat sosok pria yang tadi menghilang kini sudah berdiri lagi di hadapannya. Tepatnya di antara dirinya dan mobil miliknya yang terparkir di area parkir taman itu.

Revan tampak segar. Kali ini dengan balutan *sweater* burgundi dan celana jins yang memeluk tubuhnya itu. Membuat Nancy langsung melangkah mundur.

"Aku menjemputmu. Kamu terlihat begitu lelah, Nan. Tidak mungkin akan menyetir sendiri sampai rumahmu. Bukankah satu jam perjalanan dari tempat ini di tambah ini jam pulang kerja dan bisa di pastikan akan macet selama lebih dari 2 jam. Kamu tidak mau tertidur di dalam mobil, kan?"

Nancy mengerjapkan matanya saat mendengar ucapan Revan. Dia memang lelah. Tubuhnya begitu penat. Dan merasa sangat malas membawa mobilnya sendiri dalam keadaan seperti ini. Revan sudah mengetahui titik lemahnya. Dan itu membuatnya membenci ini semua.

"Ikut denganku saja, Nan. Kamu bisa mampir ke apartemenku dan mandi di sana. Setelah makan malam, aku antarkan kamu pulang. Jadi lalu lintasnya sudah sedikit lengang."

Nancy bisa apa kalau mendengar iming-iming itu. Dia hanya wanita biasa yang memang butuh hal seperti itu.

"*Please*."

Permohonan Revan itu membuat Nancy makin tidak bisa berkutik.

Dark 24
Sedákát Teraláh

Revan merasa lega saat Nancy akhirnya mau menuruti dirinya untuk pulang ke apartemen miliknya. Dia sebenarnya tulus dengan Nancy. Menawarkan itu semua karena khawatir dengan Nancy. Tidak mempunyai maksud tersembunyi dalam tawaran itu.

Tapi saat ini, ketika melihat Nancy baru saja keluar dari dalam kamar mandi, dengan rambut basah tergerai, dan mengenakan gaun selutut warna hijau pastel, ditambah Nancy bertelanjang kaki yang memperlihatkan begitu mulusnya kaki itu, Revan menelan ludahnya. Gairahnya tiba-tiba bergejolak. Nancy tampak begitu cantik saat ini. Dan itu membuat darah Revan berdesir.

"Makan malam sudah siap." Revan menunjuk pasta yang baru saja dibuatkannya. Dan membuat Nancy kini melangkah mendekati meja makan.

"Hem kamu masih suka makan pasta? Enggak bosan?"

Pertanyaan Nancy membuat Revan tersenyum. Dia teringat sejak dulu makanan yang paling disukainya adalah pasta.

Revan mengangsurkan piring yang berisi pasta itu ke arah Nancy yang sudah duduk di kursinya. Tepatnya di depannya.

"Kali ini saus bolognese spesial buatanku sendiri. Dijamin kamu pasti bakal ketagihan."

Nancy mencibir mendengar ucapannya. Tapi wanita itu mengulas senyumnya sekilas. Seperkian detik Revan terkejut menatap senyum yang baru saja tersungging itu.

Benarkah Nancy mulai rileks di dekatnya?

"*Well*, Tuan Pasta, aku akan mencoba bualanmu." Nancy menyendokkan pasta itu ke dalam mulutnya. Lalu Revan menunggu saat Nancy mulai mengunyah dan menelan.

Mata indah itu mengerjap dan kali ini bibir indah itu benar-benar menyunggingkan senyum.

"Serius ini lezat sekali." Nancy mengerjapkan matanya lagi. Laku menyuapkan pasta itu lagi, lagi dan lagi.

Revan hanya menatapnya dengan takjub. Lupa kalau dia sendiri belum menyentuh pasta bagiannya.

"Kenapa menatapku seperti itu? Kamu tidak makan?"

Kali ini Revan tergeragap saat tertangkap basah oleh Nancy sedang menatapnya.

"Ehem aku sudah kenyang." Revan memang berbohong karena dia sendiri bahkan tidak merasa lapar sejak Nancy berada di apartemennya.

"Ehmm makasih ya." Nancy kembali menyunggingkan senyumnya dan hati Revan menghangat. Benarkah Nancy sudah tidak menjaga jarak lagi dengannya?

"Hujan deras ternyata di luar Nan. Lebih baik kamu menginap di sini saja. Ada kamar tamu yang sudah aku siapkan."

Revan menunggu jawaban Nancy. Tapi istrinya itu masih asyik

menyantap pasta buatannya.

Tanpa diduga Nancy mengangguk.

"Baiklah. Aku terlalu lelah juga untuk pulang. Setelah mandi tadi kok rasanya inginnya langsung tidur di kasur empuk."

Tentu saja ucapan Nancy itu makin membuat hati Revan berbunga-bunga. Nancy memberinya kesempatan.

"Hem kalau begitu mau aku buatkan cokelat hangat? Biasanya cokelat itu bisa membantu kita tertidur lelap."

Nancy kembali mengangguk dan tersenyum. Sungguh ini merupakan karunia buatnya. Sikap Nancy begitu lembut sejak sampai di apartemen.

P

"Cokelat hangat untukmu." Revan mengulurkan cokelat hangat yang baru saja dibuatnya. Dia menemukan Nancy bergelung di atas sofa yang ada di depan televisi. Nancy memang terlihat sangat lelah.

Nancy bangkit dari tidurannya dan kini mengambil cangkir dari tangannya. Lalu menyesap secara perlahan.

"Hem aku dimanjakan olehmu hari ini." Nancy kembali tersenyum riang. Tentu saja itu membuat Revan bahagia.

Dia duduk di samping Nancy lalu menyentuh kaki Nancy yang memang terjulur ke arahnya.

Nancy setengah berbaring saat ini dengan kaki di angat ke atas sofa.

"Aku pijitin ya." Revan kembali meminta izin kepada Nancy. Tentu saja Nancy langsung mengangguk.

"Bagian tumitnya, Van. Tadi aku kebanyakan berdiri jadi terasa sakit saat ini."

Pucuk dicinta ulam pun tiba. Nancy langsung memberinya lampu hijau. Tentu saja Revan langsung menyambar kesempatan

itu.

Dia menyentuh kulit halus di kaki Nancy. Memijatnya secara perlahan.

"Enak?"

Nancy tersenyum dan mengacungkan jempolnya.

"Kamu punya bakat jadi tukang pijat, Van."

Hal itu membuat Revan tertawa. Malam ini Nancy sangat berbeda dari Nancy yang ditemuinya beberapa hari yang lalu.

"Kamu harus bayar cepek dong sama aku."

Nancy tertawa renyah mendengar gurauan Revan.

"Pastanya enak, cokelat buatanmu juga enak. Sekarang pijatan kamu enak juga."

Nancy memejamkan matanya saat merasakan pijatannya. Revan sendiri tersenyum sendiri. Kalau begini terus, dia bisa mendapatkan Nancy kembali. Istrinya yang sudah dirindukannya selama dua tahun ini.

"Nan."

Suara dering ponsel Nancy membuat panggilan Revan tidak terdengar. Karena istrinya itu langsung mengambil ponsel di dalam tas yang ada di dekatnya.

Revan hanya mengamati saat Nancy kini menjawab telepon itu.

"Owh, Sam. Apa kabar? Iya aku baik dan sudah balik Indonesia. Ah aku kangen sama kamu."

Deg

Hati Revan mencelus mendengar ucapan Nancy. Dia langsung menoleh ke arah Nancy yang kali ini benar-benar terlihat senang.

Siapa Sam?

"Ah baiklah. Kamu harus di sini dan menginap di rumahku. Aku rindu saat-saat kita berdua di Paris dulu. Ok, Sam, aku juga sayang kamu."

Revan tidak bisa mendengar sisa percakapan itu. Dia merasa

terbakar cemburu. Siapakah Sam yang dirindukan Nancy dan disayangi itu?

Dark 2fi Berbeda

Nancy mengernyitkan keningnya saat Revan tiba-tiba beranjak dari duduknya dan mengatakan ada pekerjaan yang harus diselesaikan nya. Pria itu langsung meninggalkannya begitu saja saat dia baru selesai menerima telepon dari Sam. Salah satu sepupunya yang ada di Paris.

Pria itu memang selama dua tahun ini dekat dengannya. Pria itu juga yang menjaganya di sana. Mungkin karena memang hanya dia saudara yang ada di sana membuat Nancy tergantung pada pria itu.

Nancy akhirnya memutuskan untuk beranjak tidur. Tubuhnya sedikit rileks setelah kakinya mendapatkan pijatan dari Revan. Pria itu sungguh sudah berubah. Perhatiannya membuat Nancy akhirnya bisa bersikap santai di depan Revan. Toh dia tidak

mungkin terus menghindar dari Revan.

Saat melangkah menuju kamar tamu yang sudah disiapkan Revan. Dia melihat pintu kamar Revan yang ada di sebelah kamar tamu tampak sedikit terbuka. Dengan penasaran Nancy akhirnya melangkah mendekati pintu. Dan dari sela pintu dia bisa melihat Revan tampak berdiri diam membelakanginya di depan jendela yang masih belum ditutup tirainya.

Nancy mengetukkan jarinya di pintu untuk memberitahu Revan kalau dia ada di sini.

Revan membalikkan tubuhnya dan mata mereka bertemu. Wajah Revan tampak muram. Hal itu membuat Nancy menatapnya dengan bingung.

Kenapa Revan tampak begitu sedih saat ini? Apa dia ada masalah?

"Van, maaf. Aku tadi tidak sopan menerima telepon di depanmu." Nancy menyelipkan tubuhnya untuk masuk ke dalam kamar Revan. Dan pria itu masih hanya menatapnya si depan jendela.

"Hemm. *It's Ok*."

Jawaban Revan membuat Nancy mengusap tengkuknya. Dia merasa tidak nyaman dengan tatapan Revan kepadanya. Dan kenapa pria itu tiba-tiba meninggalkannya begitu saja?

"Kamu marah sama aku?"

Nancy menunjuk dirinya sendiri. Dan hal itu membuat Revan kini memasukkan kedua tangannya ke dalam saku lalu melangkah mendekatinya. Pria itu tampak berbeda saat ini. Wajahnya masih muram.

Saat akhirnya jarak mereka sudah dekat. Revan tampak menatapnya dalam diam.

Tentu saja Nancy merasa sangat canggung ditatap dengan begitu intens oleh Revan.

"Kalau kamu bahagia aku juga bahagia, Nan. Hemm selamat

malam."

Nancy mengernyitkan keningnya lagi mendengar ucapan Revan. Kenapa pria itu tiba-tiba mengatakan hal itu?

Tapi mendengar Revan sudah mengucapkan selamat malam dia akhirnya tahu diri. Nancy mengangguk dan kini berbalik untuk keluar dari dalam kamar Revan. Tidak ada panggilan lagi saat Nancy keluar dari pintu itu dan menutupnya dengan perlahan.

Jantung Nancy berdegup kencang. Revan menjaga jarak dengannya lagi?

Nancy memukul-mukul kepalanya sendiri saat melangkah masuk ke dalam kamar tamu. Dia berdiri di balik pintu saat sudah masuk ke dalam kamar.

Kenapa Revan bersikap seperti itu? Atau memang sebenarnya Revan selama ini hanya sekadar basa-basi kepadanya?

Nancy menggelengkan kepalanya lagi. Bukankah dia juga belum siap menerima kehadiran Revan kembali dalam kehidupannya? Tapi kalau melihat Revan saat ini dia merasa diabaikan oleh pria itu. Dan kenapa hatinya terasa sakit?

P

Nancy akhirnya bisa tidur lelap. Mungkin karena kelelahan dia bisa pulas tertidur. Saat terbangun keesokan harinya, dia langsung mandi dan melangkah keluar dari dalam kamar. Ingin berbicara dengan Revan untuk saat ini.

Entah bagaimana dia merasa tidak nyaman. Dengan baju yang semalam dipakainya yang tampak kusut. Dia segera turun ke lantai bawah. Dan menemukan Revan ada di meja makan sedang menyesap kopi dan membaca Koran.

"Van."

Pria itu langsung menoleh kepadanya. Tapi masih seperti semalam, pria itu hanya mengangguk dan kini kembali membaca

koran di depannya.

Nancy menghela napasnya lalu menarik kursi dan duduk di seberang tempat duduk Revan.

"Aku tidak tahu kamu masih suka sosis bakar dengan mayonaise tidak? Jadi aku hanya bisa membuatkan itu."

Revan bersuara dari balik koran tanpa melihat kepadanya. Tentu saja Nancy melihat dari piring sosis bakar kesukaannya. Hati Nancy menghangat. Pria itu masih mengingat kebiasaannya kalau sarapan.

"Ini tetap makanan favoritku. Kamu sudah makan, Van?"

Pria itu hanya berdeham sebagai jawaban saat Nancy menyuapkan sosis itu ke dalam mulutnya.

"Kalau sudah selesai aku tunggu di mobil ya."

Nancy terkejut saat mendengar ucapan itu. Dia menatap Revan yang sudah beranjak dari duduknya dan pergi meninggalkannya.

Nancy menghela napasnya lagi. Kenapa Revan seperti mengabaikannya?

Dengan cepat Nancy menyelesaikan sarapannya. Lalu cepat-cepat menyusul Revan ke ruang depan. Tapi dia tidak menemukan Revan di sana. Padahal Nancy ingin meminta bajunya yang masih ada di sini. Untuk baju ganti.

Nancy melangkah mondar-mandir di ruangan itu. Lalu suara pintu depan terbuka dan Revan melangkah masuk

"Kamu sudah siap?"

Nancy kini berbalik dan menatap Revan dengan kesal.

"Van, ada apa sama kamu? Kamu kenapa tidak mau menatapku dari semalam? Kamu marah sama aku?"

Nancy bersedekap saat melihat Revan kini berdiri di ambang pintu. Pria itu masih menatapnya dengan muram

"Buat apa aku marah sama kamu?"

Revan bertanya dengan dingin dan hal itu makin membuat Nancy kesal. Dia melangkah mendekati Revan yang masih berdiri

di tempatnya.

"Jangan kayak anak kecil deh, Van. Kamu beda banget dari kemarin. Memangnya aku salah apa, Van? Kenapa kamu tidak mau menatapku?"

Dia sudah sampai di depan Revan. Pria itu tentu saja tidak bisa berkutik akhirnya.

Revan menggelengkan kepalanya.

"Aku tidak kesal kepadamu."

"Kamu marah sama aku."

Nancy membantah ucapan Revan. Akhirnya Revan menyugar rambutnya yang lebat itu. Pria itu tampak gelisah.

"Aku takut, Nan. Aku takut kalau menatapmu lagi aku kembali tidak bisa berpaling darimu. Padahal sepertinya kesempatanku sudah hilang. Kamu sudah memiliki pria yang kamu cintai dan bisa membuatmu bahagia. Jadi aku bisa apa, Nan?"

Dark 26
Keras Kepala

Revan uring-uringan. Selama 3 hari ini dia memang tidak bertemu dengan Nancy. Setelah ucapannya itu Nancy memang tidak mengatakan apa pun. Tapi dia tahu Nancy terluka karena ucapannya. Atau memang dia sendiri yang telah membuatnya menjadi sulit lagi.

Setelah mengantarkan Nancy ke lokasi pemotretan, Revan juga tidak bisa berada di sana. Selama 3 hari ini dia ada pekerjaan lain. Ada kliennya yang meminta beberapa model untuk pemotretan sebuah iklan. Tentu saja Revan ikut menemani para model itu.

Tapi rasa rindunya terhadap Nancy akhirnya mengalahkan segalanya. Dari Bandung dia segera mengendarai mobilnya menuju butik milik Nancy. Dia tahu hari ini wanita itu ada di sana.

"Nancy ada?" Saat akhirnya dia masuk ke dalam butik itu. Dia langsung bertanya kepada salah satu karyawan Nancy. Wanita itu langsung tersenyum begitu melihatnya.

"Pak Revan. Ehm Ibu Nancy nya sedang pergi keluar untuk makan siang."

Revan melepas kacamata hitamnya. Dia juga lapar sebenarnya. Dan juga lelah. Setelah menyetir selama hampir lebih dua jam. Dia butuh istirahat.

"Ehm, bolehkah aku menunggu Nancy di ruangannya?"

Wanita itu tersenyum.

"Silakan, Pak. Ibu Nancy sebentar lagi juga pulang."

Revan mengangguk dan melangkah menuju ruangan Nancy yang ada di lantai dua butik ini. Setidaknya hari ini dia harus berbicara kepada Nancy. Dia ingin meminta maaf atas sikapnya kemarin.

P

Revan langsung menghempaskan tubuhnya di atas sofa merah yang ada di dalam ruangan Nancy. Dia merasa lelah dan mengantuk. Sofa empuk itu membuat tubuhnya rileks.

Mengantuk karena hawa sejuk dari AC dan juga tubuhnya yang memang perlu istirahat. Selama 3 hari ini dia tidak bisa tidur nyenyak karena terus memikirkan Nancy. Tapi saat ini entah kenapa dia bisa merasa nyaman kembali. Mungkin dia merasa dekat dengan Nancy. Dan hanya itulah yang dibutuhkannya.

Dia bisa mencium aroma tubuh Nancy di sofa ini. Dan itu membuatnya langsung tertarik ke alam mimpi.

"Heiii...*who are you*?"

"*Wake up!*"

Guncangan pada tubuhnya membuat Revan mengerang. Sepertinya dia baru saja terlelap. Dan merasa kesal dengan

guncangan pada tubuhnya. Yang telah membangunkannya dari tidurnya.

Revan langsung mengerjapkan matanya. Dia melihat seorang pria yang tampak asing sedang memandanginya. Tentu saja Revan langsung terbangun. Kepalanya terasa berdenyut karena bangun secara tiba-tiba.

"Kamu siapa?"

Pria itu kini menatapnya lagi. Tampak menatapnya dengan tidak suka.

Revan yang masih setengah tersadar mengedarkan pandangannya. Ini masih ruangan milik Nancy. Tapi siapa pria ini?

"Sam." Suara Nancy langsung membuat Revan menoleh ke arah pintu. Dan melihat Nancy tengah masuk ke dalam ruangannya. Istrinya itu langsung berhenti begitu melihatnya.

"Revan?"

"Ini siapa, Nan?"

Revan langsung menatap sinis ke arah pria yang kini melangkah mendekati istrinya. Inikah kekasih Nancy? Sam yang kemarin baru di teleponnya itu?

Rasa cemburu langsung membuatnya kesal. Dia langsung berdiri tapi tiba-tiba tubuhnya limbung lagi. Tentu saja dia kembali terhempas ke atas sofa lagi.

"Sam, kamu pulang dulu ke rumah ya. Dan bawa ini semua."

Revan kini melihat Nancy menyerahkan kunci rumah kepada pria yang dipanggil Sam itu.

"Ok. Tapi kamu harus cepet pulang ya?"

Nancy kembali mengangguk kan kepalanya.

Revan menatap ke sekeliling ruangan, dia merasa kesal karena kedatangan pria itu.

"Revan. Kamu kenapa ke sini?"

Suara Nancy membuatnya kini menoleh ke arah Nancy yang sudah melangkah mendekatinya. Istrinya itu kini tampak

menatapnya khawatir saat sampai di sebelahnya. Bahkan Nancy kini menyentuh keningnya.

"Astaga! Kamu demam, Revan."

Revan menggelengkan kepalanya. Dia memang merasa tidak enak badan saat ini.

"Kamu sakit. Kita ke dokter ya?"

Revan langsung meraih tangan Nancy untuk menghentikan gerakan Nancy yang sudah akan mengajaknya berdiri.

"Nan, aku tidak apa-apa. Hanya sedikit lelah."

Nancy kini menatapnya sedikit ragu. Tapi akhirnya wanita itu duduk di sebelahnya lagi.

"Itu yang bernama, Sam? Kekasihmu?"

Revan memang tidak bisa menahan pertanyaannya. Lalu melihat Nancy kini menatapnya dengan kesal

"Bukan urusanmu, Van. Sekarang kamu mau aku buatkan teh hangat? Kamu benar-benar demam saat ini, Van."

Revan menghela napasnya lagi. Masih merasa kesal dengan kehadiran pria itu.

"Kalau kamu sudah mempunyai kekasih, kenapa kamu masih peduli denganku."

Revan memejamkan matanya saat merasakan kepalanya terasa berdenyut lagi. Sakit kepala ini membuatnya tidak bisa berkutik.

"Kamu ngomong apa sih, Van?"

Suara Nancy yang sedikit kesal membuat Revan kini kembali menatap Nancy yang sudah melepaskan *blazer* yang dipakainya. Wanita itu tampak cantik dengan hanya mengenakan gaun selutut dengan motif bunga mawar. Sangat pas di tubuh Nancy.

Nancy kini beranjak menuju bungkusan yang tadi diletakkannya di atas meja kerjanya. Lalu kembali duduk di sebelah Revan.

"Kamu belum makan pasti? Aku baru saja beli sup ayam nih.

Aku suapin dan minum obat ya?"

Revan hanya menatap Nancy yang kini membuka sup yang dibelinya. Sup dalam kemasan *sterofoam* itu kini menguarkan aroma sedap. Revan yang memang kelaparan akhirnya menurut saat Nancy menyuapkan sup itu kepadanya.

"Kenapa kamu bisa demam kayak gini? Pasti kamu kurang tidur dan memaksakan untuk menyelesaikan pekerjaan ya? Kebiasaan dari dulu kok tidak pernah hilang, Van. Kamu itu bandel."

Revan sedikit tersenyum saat mendengar omelan Nancy.

"Aku marahin kamu, Van. Coba kalau kamu tidak di sini? Atau kamu pas di jalan terus jatuh pingsan? Jangan anggap sepele masalah kayak gini, Van. Kamu itu terlalu keras kepala dari dulu."

Nancy Kini menyuapkan sup itu lagi. Wajahnya tampak memberengut.

"Kenapa kamu marah sama aku?"

Revan Kini menanyakan itu kepada Nancy. Mendengar itu, Nancy langsung menghentikan tangannya yang akan menyuapkan sup itu.

Nancy tampak gugup di dekatnya. Tapi kemudian wanita itu menjauh. Meletakkan sup itu ke atas meja.

"Kalau tidak mau diperhatikan ya sudah. Makan sendiri."

Revan terkejut melihat Nancy langsung beranjak dari sebelahnya.

"Lagipula ngapain kamu ke sini?"

Nancy sudah melangkah menuju meja kerjanya. Dan duduk di balik meja. Istrinya itu langsung fokus menata kertas-kertas yang berserakan di atasnya.

"Nan. Maaf."

Kembali Revan merasa bersalah. Dia kembali mengerang saat merasakan kepalanya tiba-tiba berputar lagi.

"Van."

Revan langsung mencengkeram lengan sofa untuk

membuatnya tidak jatuh di atas sofa. Kenapa kepalanya terus berputar?

"Van, kamu kenapa?"

Suara Nancy sudah terdengar semakin dekat. Sepertinya dia terserang vertigo.

Dan Revan hanya bisa mengerang.

"Van."

Tiba-tiba dia merasakan tubuhnya didekap. Kehangatan langsung mendera tubuhnya. Dia merasakan perlahan tidak merasa berputar lagi. Tapi perutnya terasa mual. Tangan hangat Nancy menahannya dan melingkupi tubuhnya.

"Hust. Van, kamu kenapa?"

Suara Nancy kembali terdengar. Revan menghela napasnya. Dia merasa lemah saat ini. Dan kini menyandarkan tubuhnya sepenuhnya ditahan oleh Nancy. Dia butuh Nancy saat ini.

Dark 27
Pedulá

Revan itu terlalu keras kepala. Nancy selalu kesal dengan sikap Revan yang satu itu. Dari dulu pria itu selalu mengedepankan pekerjaan daripada kondisi tubuhnya.

Hal ini pasti yang terjadi saat ini. Revan demam. Hal itu membuat Nancy panik. Dia sungguh terkejut dengan kedatangan Revan ke butiknya. Mengagetkannya dan tiba-tiba demam. Pria itu sungguh lemah saat ini.

Untung saja di dalam butiknya, ada kamar khusus untuk dirinya. Kadang dia malas pulang ke rumah dan memilih untuk menginap di butik. Nancy sudah memerintahkan Ratna untuk membelikan Revan obat demam. Bahkan sudah memaksa Revan untuk meminumnya. Dan pria itu kini sedang tertidur pulas.

Nancy sendiri masih sedikit kesal dengan sikap Revan

beberapa hari yang lalu. Dengan tiba-tiba hadir di depannya dengan kondisi begini.

"Iya ke sini aja kalau kamu sakit. Giliran kamu sehat aja lupa sama aku." Nancy melipat selimut yang ada di depannya. Dia memberesi kamar sementaranya itu. Dan Revan masih tertidur pulas di atas kasurnya. Tampak sangat kelelahan.

Nancy duduk di samping Revan saat ini. Dia mengulurkan tangan untuk mengganti kain kompres yang ada di kening Revan. Lalu memasukkannya kembali ke dalam air hangat yang ada di dalam baskom di atas nakas. Memerasnya perlahan lalu meletakkan kembali di atas kening Revan.

"Iya aku tahu. Kamu mah datang ke aku kalau butuh aja iya kan? Kemarin selama 3 hari ke mana coba? Kamu mah masih jahat, Van."

Nancy menatap Revan yang masih memejamkan matanya. Dia tidak takut Revan akan terbangun. Obat itu pasti sangat berefek kepada Revan yang langsung tertidur pulas setelah meminum obat itu.

"Coba kalau kamu di rumah sendirian? Atau pas kamu di jalan? Kamu tiba-tiba pingsan gimana? Kamu sih gak pernah mikir. Yang sakit kan kamu, yang gak bisa bergerak juga kamu. Yang susah juga kamu. Kenapa kamu gak pernah mikir itu?"

Nancy mengembuskan napasnya. Sudah puas marah-marah kepada Revan. Akhirnya Nancy kini akan beranjak dari tempatnya. Ingin mandi dan menyiapkan makan buat Revan kalau pria itu terbangun.

Tapi saat dia ingin bergerak tiba-tiba tangannya ditarik yang membuatnya memekik terkejut. Refleks tubuhnya limbung ke arah kasur dan langsung terjatuh menimpa Revan.

"Ah, Revan!"

Nancy berusaha bangun dari atas tubuh Revan. Tapi tangan pria itu melingkar di pinggangnya. Menahannya untuk bangun.

Dada mereka saling menempel. Dan napas hangat mereka saling terasa.

Nancy melihat Revan sudah membuka matanya dan kini tersenyum tipis kepadanya.

"Jadi kamu sangat peduli sama aku ya?"

Nancy kali ini mencibir mendengar ucapan Revan.

"Lepasin gak, Van! Panas ini."Nancy berusaha untuk menggeliat lagi. Tapi Revan masih menahannya.

"Aku seneng kamu tadi ngedumel."

Ucapan Revan membuat pipi Nancy tiba-tiba terasa panas dan merona. Dia mengalihkan tatapannya dari wajah Revan. Pria itu sungguh bisa membuatnya tak berkutik.

"Siapa juga yang peduli sama kamu? Aku itu kesal. Kamu suka tidak menjaga kesehatan kamu. Coba kalau tadi pas kamu bawa mobil. Terus kamu tiba-tiba pusing. Atau vertigo seperti tadi? Bahaya kan, Van!"

Nancy masih terus memarahi Revan. Pria itu hanya tersenyum lagi.

"Kenapa senyam-senyum? Lucu emang?"

Tangan Revan terasa melingkar di lehernya. Lalu secara cepat, Nancy tidak menduga saat kepalanya ditarik untuk menunduk. Matanya membelalak saat bibirnya menempel di bibir Revan. Hawa panas langsung melingkupi tubuhnya. Seluruh tubuhnya bergelenyar. Saat bibir Revan bergerak untuk menciumnya.

Nancy memejamkan matanya. Tidak bisa memprotes apa pun. Tapi dia hanya diam tak bergerak masih terlalu terkejut.

Revan membalikkan tubuhnya. Nancy sekarang yang berada di bawah Revan. Terbaring di atas kasurnya sendiri. Dan punggungnya langsung terasa panas. Demam Revan masih belum turun.

"Van, kamu..."

"Huust. " Revan menyentuh bibir Nancy dengan telunjuknya.

Membuat Nancy mengerjapkan matanya. Revan kini berada di atasnya.

"Kamu kan masih sakit. Kamu bandel dan..."

Nancy terdiam saat Revan tiba-tiba berbaring di sampingnya. Nampaknya Revan memang masih sakit.

"Tuh kan kamu memang masih sakit."

"Aku sakit karena 3 hari ini tidak tidur. Dan tadi setelah pekerjaan selesai dari Bandung aku langsung menuju ke sini."

Ucapan Revan membuat Nancy kini menoleh kepada Revan. Pria itu tengah menatapnya dan tersenyum.

"Maksudmu kamu langsung dari Bandung?"

Revan kembali mengangguk. Hal itu membuat Nancy memberengut.

"Tadi kalau kamu di jalan ada apa-apa gimana? Kamu sih selalu seperti ini."

Revan menatapnya tanpa berkedip. Membuat Nancy kini menghentikan ucapannya. Canggung karena mendapatkan tatapan Revan seperti itu.

"Aku suka mendengar kamu marah-marah karena aku."

Ucapan Revan makin membuat Nancy kesal. Kenapa pria di depannya itu malah tersenyum saat di marahinya?

"Ih kamu makin demam deh, Van."

Nancy mengulurkan tangan untuk menyentuh kening Revan. Tapi pria itu menangkap tangannya. Lalu menurunkannya dan mengecup punggung tangannya. Nancy tergeragap merasakan sentuhan itu.

"Aku sayang sama kamu, Nan. Dan aku seneng kamu seperti ini."

Jantung Nancy tentu saja berdegup begitu kencang. Meski Revan menyebalkan saat ini. Dia tetap saja masih belum bisa menghilangkan pesona Revan di dalam dirinya. Sungguh, bisakah dia melawan pesona Revan kali ini?

Dark 28
Love

Revan merapatkan selimutnya. Malam ini terasa begitu dingin. Ruangan kamar di butik Nancy ini memang tidak ber-AC tapi letaknya yang ada di lantai paling atas dengan ventilasi yang banyak membuat udara malam dengan mudah masuk ke dalam kamar ini.

"Kamu kedinginan?"

Suara Nancy membuat Revan akhirnya menegakkan tubuhnya. Dia melihat Nancy masih sibuk di balik meja kerja dengan kertas berserakan di atasnya.

Setelah minum obat tadi Revan memang terlelap. Dan terbangun saat merasakan tubuhnya menggigil.

"Hum. Mungkin karena tubuhku sedang tidak fit, jadi aku kedinginan."

Revan berusaha terlihat kuat di depan Nancy. Dia tidak mau untuk kesekian kalinya memperlihatkan kelemahannya di depan Nancy.

Nancy kini beranjak dari duduknya lalu melangkah mendekati kasur yang ditiduri Revan. Wanita itu masih belum berganti pakaian sejak tadi. Terlihat begitu lelah.

"Maaf tapi tempat ini memang begitu dingin kalau malam. Aku belum menutup ventilasi yang terlalu besar itu." Nancy menunjuk sudut atas kamar. Dan Revan hanya mengangguk.

"Atau kamu mau aku antar pulang saja? Kamu terlihat begitu pucat saat ini."

Revan menggelengkan kepalanya saat Nancy duduk di tepi kasur dan menatapnya.

"Ini sudah malam dan kamu belum beristirahat. Aku bisa menahannya kok."

Tapi Nancy sudah beranjak dari sebelah Revan

"Aku tidak mau sakitmu makin parah, Revan. Lebih baik aku antar ke apartemenmu yang lebih hangat dan lebih dekat dari sini ya?"

P

Revan tidak bisa menolak ucapan Nancy. Akhirnya dia menuruti Nancy untuk mengantarnya sampai apartemen. Nancy mengemudikan mobilnya. Dan saat sampai di depan apartemen, Nancy tampak bingung.

"Ehm boleh, kan, aku bawa mobilmu ini. Besok pagi aku kembalikan. Ini sudah larut malam, dan aku malas untuk naik taksi kembali ke butik."

Revan langsung menggelengkan kepalanya.

"Kamu tidak boleh pulang, Nan. Menginaplah di sini. Aku masih butuh kamu."

Revan memang tidak ingin secepat ini berpisah dengan Nancy lagi. Dia ingin lebih lama bersama Nancy.

Nancy menatapnya dengan ragu.

"Tapi, Van, masih ada pekerjaan yang harus aku selesaikan di butik."

Revan memegang kepalanya lagi yang mulai terasa pusing.

"Vertigo lagi?" Nancy langsung menyentuh bahunya dan tampak sangat khawatir.

"Enggak. Tapi kepalaku berdenyut lagi. *Please*, Nan, kamu mau menginap, kan?"

Revan membuka matanya dan tatapan mereka bertemu. Nancy masih tampak ragu. Tapi kemudian mengangguk.

"Ok, aku akan di sini."

Revan tersenyum tipis mendengar itu semua. Dia tahu kalau Nancy sebenarnya juga khawatir dengannya.

"Ya sudah. Bawa mobil ini ke *basement*, nanti kita naik pakai *lift* saja."

Nancy mengangguk lalu menjalankan mobil itu kembali. Memasuki *basement* apartemen itu.

Tak banyak bicara saat mereka keluar dari dalam mobil dan melangkah menuju *lift* yang akan mengantarkan mereka ke apartemen miliknya.

Setelah sampai di lantai yang dituju Revan segera melangkah menuju apartemennya. Membuka pintu dengan cepat dan mempersilakan Nancy untuk masuk ke dalamnya.

"Kamu tidurlah, Van. Aku masih banyak pekerjaan yang harus aku selesaikan. Boleh kan aku pinjam laptop kamu?"

Revan langsung mengangguk mendengar ucapan Nancy. Istrinya itu memang sekarang terlalu sibuk dengan gaun-gaun desainnya.

Revan melangkah menuju *pantry* yang ada persis di depan ruang tengah. Dan mengamati Nancy meletakkan tasnya dan kini

duduk di atas sofa.

"Ada di dalam kamarku, Nan, laptopnya. Kamu ambil sendiri ya?"

Nancy menyibakkan rambutnya dan kini melihat Revan yang tengah mengambil cangkir dari dalam kabinet lalu mulai membuat cokelat panas.

"Van, kamu mau apa? Udah kamu tidur aja. Mau minum cokelat panas? Aku yang buatin sini."

Nancy sudah ada di sampingnya saat Revan menoleh. Tapi kali ini Revan mengusap rambut Nancy dan kembali tersenyum.

"Aku udah baikan kok. Penghangat ruangannya juga sudah aku nyalakan. Jadi aku tidak kedinginan lagi. Kamu yang harusnya istirahat."

Nancy berdecak sebal. Tapi kemudian menjauh dari Revan.

"Mulai keras kepala lagi kamu. Ya udah aku mau pinjam laptop sama ehmm masih ada baju ganti, kan?"

Revan mengernyitkan keningnya mendengar ucapan Nancy. Sebenarnya semua baju Nancy yang kemarin ada di sini sudah dibawanya ke rumah mereka dulu. Revan berpikir akan mengajak Nancy ke sana besok, kalau semuanya sudah membaik.

"Ehm maaf. Tapi semua bajumu sudah aku bawa ke rumah kita."

Revan mengusap tengkuknya dengan gelisah. Takut kalau Nancy akan marah.

Tapi wanita itu hanya tersenyum. Lalu mengangkat bahunya.

"Ya udahlah. Yang penting ada baju bersih yang bisa dipakai. Aku gerah nih belum mandi juga sejak tadi. Boleh kan pinjam bajumu?"

Revan langsung mengangguk antusias saat mendengar ucapan Nancy. Dia membayangkan Nancy akan memakai kaosnya dan tampak begitu seksi.

"Ok. Aku masuk ke kamarmu dulu ya." Nancy langsung

berbalik. Melangkah meninggalkan Revan yang masih menatap Nancy dengan senyum mengembang di bibirnya. Semua ini semoga menjadi jalan yang baik buat mereka. Doa itu terus dia ucapkan di dalam hati.

P

"Van, sekalian aku pinjam modemnya ya? Aku tadi gak kepikiran buat menginap jadi aku..."

Revan tersedak saat mengangkat wajahnya. Dia sedang duduk di atas sofa dan menyesal cokelat panasnya saat melihat Nancy tampak begitu menggairahkan berdiri di depannya.

Rambutnya yang basah tergerai sebahu. Kakinya yang jenjang tampak begitu indah tanpa halangan apa pun. Nancy memakai kemeja putihnya yang tampak kebesaran di badan Nancy. Panjangnya yang di atas paha membuat Nancy tampak begitu seksi. Sungguh istrinya itu tampak begitu berbeda malam ini.

"Eh pelan-pelan dong, Van."

Nancy mendekatinya dan hal itu malah membuat Revan semakin gugup. Harum sabun mandi kini menguar di sekelilingnya. Nancy mengambil cangkir yang berisi cokelat itu dari tangan Revan dan mengambil tisu yang ada di atas meja lalu langsung membersihkan noda cokelat yang mengotori kaos Revan.

"Kayak anak kecil." Nancy menggerutu. Tapi Revan tersenyum mendengar itu semua.

"Kamu cantik!"

Ucapannya membuat Nancy langsung menghentikan aktivitasnya dan menatapnya.

"Kamu itu demam makanya merayuku terus."

Revan tersenyum lagi. Kali ini mencondongkan tubuhnya untuk lebih dekat kepada Nancy. Istrinya itu tidak menolak saat wajah mereka berdekatan. Mata Nancy mengerjap.

"Kamu menggodaku, Nan. Dan aku tidak tahan."

Revan menangkap wajah Nancy dengan tangannya.

"Van..." Desahan Nancy makin membuat Revan memberanikan diri untuk merengkuh pinggang Nancy. Wanita itu memejamkan matanya. Tampak begitu pasrah dengan rengkuhannya.

"Aku mencintaimu, Nan. Mencintaimu. Kembalilah kepadaku."

Dark 29 More

"Ehmmm..."

"Hei..kamu gak dingin?"

Nancy menggeliat lagi. Menepiskan tangan yang kini sepertinya sedang menyibakkan rambutnya. Dia menggunakan tidak jelas lagi. Protes kalau tidur lelapnya terganggu.

"Beneran kamu mau tidur di sini sampai pagi?"Bisikan itu tentu saja membuat Nancy berusaha untuk mengerjapkan matanya. Terlalu lelah dan mengantuk sebenarnya.

"Apaan sih? Masih ngantuk ini. Lagian ini pukul berapa...?"

Tapi Nancy seketika langsung membuka matanya. Dan langsung beranjak dari posisi tidurnya dengan tiba-tiba membuat otot lehernya menjadi sedikit terasa sakit.

"Awwwhhh..."

"Hei hati-hati."

Nancy langsung menoleh ke arah suara itu. Lalu matanya makin melotot saat melihat siapa yang kini ada di sebelahnya.

Revan tersenyum dan kini mengulurkan tangan untuk menyibakkan helai-helai rambut Nancy yang menutupi wajahnya. Nancy bahkan meniup-niup helai rambut yang masih bandel.

"Revan? Aku...kamu..."

Nancy langsung membeku saat dia menunduk dan menatap dirinya.

"Aaahhh..apa yang...selimut mana..selimut?"

Nancy dengan panik menatap sekelilingnya. Dia memang berada di atas kasur. Tapi tidak ada selimut satu pun. Yang ada hanya seprai yang sudah acak-acakan. Bantal yang berserakan di mana-mana dan tubuh telanjang mereka berdua.

Dia menatap Revan lagi yang terkekeh saat ini. Tentu saja Nancy langsung mengepalkan tangannya ke bahu Revan. Membuat pria itu langsung mengernyitkan keningnya tapi masih mengulum senyumnya.

"Sakit ini."

"Kenapa kamu membuat kita begini? Mana selimutnya sih?"

Nancy dengan bingung masih mencari-cari selimut dan mengikuti telunjuk Revan yang menunjuk belakangnya. Dan saat Nancy menoleh ke arah belakang. Dia melihat tumpukan selimut sudah bertebaran di atas lantai di bawah ranjang.

"Siapa yang melempar ke situ?"

Nancy kini menoleh kepada Revan kembali. Lalu melihat Revan mengangkat bahu.

"Entahlah, mungkin kita berdua. Tapi sepertinya saat tidur kamu yang membuangnya tadi."

Nancy mengerjapkan matanya dengan tidak percaya. Dia dan Revan tadi memang bercumbu, dan semakin merapat lalu...

"Owh, Ya Tuhan!" Nancy bisa mengingat dengan jelas apa

yang terjadi beberapa jam sebelumnya. Dia dan Revan akhirnya bercinta. Entah siapa yang memulai terlebih dahulu. Tapi akhirnya mereka bersatu.

Pipi Nancy langsung memanas. Dia sangat malu mengingat sepertinya mereka tadi bercinta dengan liar. Sampai terlalu lelah setelahnya dan tertidur.

Rasa hangat kini terasa di tubuhnya. Nancy terkejut saat Revan sudah menyelimutinya dengan selimut tebal yang tadi ada di atas lantai. Sedangkan Revan senditi sudah berbalut jubah tidur berwarna merah burgundi.

"Kamu yang merencanakan ini semua kan?"

Ucapan Nancy membuat Revan menghentikan kegiatannya yang masih menyelimuti Nancy. Membuat Nancy kini terbalut sepenuhnya dengan selimut.

"Merencanakan sakit?"

Nancy langsung melotot galak mendengar ucapan Revan. Tapi malah membuat pria itu tersenyum. Lalu kini merapikan seprai, membereskan bantal dan mengembalikan selimut ke tempatnya. Nancy hanya menatap Revan tidak berkutik. Sungguh pria itu memang tidak bisa di tolak pesonanya. Dia tadi memang sudah menyerah kalah saat Revan mulai menciumnya.

"Kenapa? Kamu masih menatap tubuhku yang seksi? Atau kamu mau meneriakkan namaku lagi?"

Nancy langsung memberengut dan melemparkan bantal ke arah Revan yang kini sudah duduk kembali di sebelahnya. Pria itu menghindari lemparan banyak Nancy. Tapi kali ini Revan malah tersenyum dengan puas.

"Kita ulangi lagi?"

"Enggak!"

Nancy memberengut dan menenggelamkan dirinya di balik selimut. Dia masih dalam posisi duduk sehingga membuat tubuhnya benar-benar tenggelam di balik selimut tebal itu.

"Nan, jangan ngambek gitu ah. Iya maafin aku. Kamu mungkin masih ngantuk ya, kita tidur lagi? Ini masih pukul 2 dini hari."

Nancy langsung keluar dari selimut dan menatap Revan. Dia malu dan canggung saat ini. Sudah dua tahun mereka tidak melakukan kontak fisik. Dan kali ini memang di luar ekspektasinya.

"Kamu tidak akan memcumbuku lagi kan?"

Revan tampak mengangkat alisnya. Tapi kemudian tertawa lagi. Sungguh, pria itu malam ini banyak tertawa.

"Kamu mau aku cumbu lagi? Dengan senang hati..."

"Revan!"

Nancy melemparkan bantal lagi ke arah Revan membuat pria itu makin tergelak.

"Puas?"

Revan langsung mengangguk. Dan hal itu membuat pipi Nancy merona. Dia sungguh malu saat ini.

"Bukan itu, dasar mesum."

Nancy menggerutu lagi. Tapi kali ini dia langsung berbalik dan membaringkan tubuhnya di atas kasur empuk itu. Menarik selimut sampai menutupi tubuhnya.

"Hei...kenapa marah lagi? Aku salah?"

Suara parau Revan kini menggelitik telinganya. Dia bisa merasakan napas hangat kini menerpa sisi telinganya meski di balik selimut.

Nancy akhirnya membuka selimut dan memberanikan dirinya untuk menatap Revan yang kini memiringkan tubuhnya dan bersandar pada sikunya itu.

"Kamu beneran masih menginginkan aku?"

Ucapannya membuat Revan kini menghela napasnya. Pria itu langsung menunduk dan mengecup keningnya dengan lembut.

"Aku masih sayang sama kamu, Nan. Bahkan sayangku ini melebihi sayangku dua tahun yang lalu. Aku membutuhkanmu. Ini bukan sekadar kebutuhan Fisik. Tapi aku membutuhkan jiwamu

untuk kedamaian hidupku."

Ucapan Revan yang sangat romantis itu membuat Nancy menitikkan air mata. Dia menangis tergugu dan membuat Revan langsung merengkuhnya dengan erat.

"Maafkan aku. Jangan menangis."

Nancy mendorong tubuh Revan untuk menatap wajah Revan.

"Aku bahagia, Van. Bahagia..."

Dark 30
Awal Baru

"Van."

"Hem"

"Revan!"

Nancy menatap Revan dengan kesal. Ini sudah siang, dan dia harus segera ke butik. Tapi Revan belum juga bangun dari tidurnya.

"Apa, Sayang? Aku masih mengantuk nih. Semalam kita terjaga sampai dini hari kan?"

Nancy langsung melemparkan bantal ke atas wajah Revan. Dia malu kalau Revan menyinggung aktivitas mereka semalam. Masih begitu canggung pagi ini.

"Kamu libur aja deh hari ini ya?"

Revan mengusap-usap wajahnya dan kini menatapnya dengan pandangan masih sangat mengantuk. Pria itu masih

tampak acak-acakan.

"Libur? Aku harus nyelesain *deadline* gaun pengantin hari ini. Kalau gak selesai aku bisa dapat marah nih."

Nancy melihat Revan kini duduk di atas kasur. Menguap sekali lagi dan masih tampak begitu malas.

"Atau kalau kamu masih mengantuk aku pinjam mobilmu saja ya aku.."

"Huust. Aku tidak mau melepaskanmu saat ini. Tidak. Kamu tidak boleh pergi ke mana pun."

Revan menggeleng-gelengkan kepalanya membuat Nancy kini berdecak sebal lalu menatap jam yang melingkar di tangannya.

"Hei kamu mau pergi ke butik dengan pakaian seperti itu?"

Revan menunjuk Nancy dan membuatnya kini menunduk dia terkesiap saat tersadar masih memakai kemeja milik Revan.

"Astaga!" Nancy langsung menunduk malu. Pipinya terasa begitu panas saat ini. Bodoh. Kenapa dia bisa begitu lupa dengan semua ini?

"Itu artinya jiwa kamu masih ingin di sini bersamaku."

Ucapan Revan membuat Nancy langsung mencibir. Lalu bangun dari duduknya dan bersedekap di depan Revan.

"Kamu antarin aku sekarang atau aku nekat ke butik kayak gini."

Mendengar ancamannya itu Revan langsung cepat berdiri.

"Jangan, Sayang. *Wait a minute* ya?"

Nancy tersenyum saat melihat Revan langsung berlari ke arah kamar mandi.

Tapi setelah beberapa lama Revan keluar dengan rambut basah dan masih belum berganti pakaian. Dengan tidak sabar Nancy mendekati Revan lalu langsung meraih handuk yang kini disampirkan bahunya itu. Revan sedang sibuk mencari baju di lemari pakaiannya.

"Sini deh. Dari dulu kok lama kalau ngeringin rambut. Nanti

kamu pusing lagi."

Nancy langsung mengeringkan rambut Revan membuat pria itu langsung menghentikan aktivitasnya dan menatapnya.

Merasa ditatap seperti itu Nancy menghentikan kegiatannya dan menatap Revan.

"Apa?"

Revan tersenyum lalu mengecup keningnya dengan tiba-tiba.

"Kamu selalu membuatku terkejut dengan kasih sayangmu kepadaku, Nan."

Nancy kembali merona mendengar ucapan itu.

P

"Jangan melirikku seperti itu."

Nancy kini menoleh ke arah Revan yang tengah mengulum senyumnya. Akhirnya Revan mau mengantarkannya ke butik.

Saat ini di dalam mobil Nancy duduk dengan canggung. Pasalnya dia mengenakan kemeja Revan yang lain dengan celana pendek Revan yang tampak kegedean itu

"Kamu tetap cantik, Sayang."

"Jangan gombal deh. Pokoknya cepetan sampai butik biar karyawanku tidak melihatku dalam kondisi seperti ini. Kamu sih semalam menahanku dan...,"

Nancy langsung terdiam saat merasakan usapan lembut di rambutnya. Revan tersenyum lagi.

"Jangan khawatir kamu itu tetap cantik, Sayang. Mau pakai apa pun juga."

Nancy menghela napasnya. Revan dari semalam selalu membuat hatinya menghangat. Dan tentu saja di tidak bisa berkutik kalau sudah mendengar ucapan Revan.

Mobil akhirnya sampai juga di depan butiknya. Dengan bingung Nancy menatap pintu butik yang sudah terbuka.

Karyawannya pasti sudah masuk.

"Van, kamu masuk dulu gih. Terus ke kamarku dan ambilin bajuku apa aja deh."

Revan langsung mengernyitkan keningnya. Tampak tidak setuju dengan ucapannya itu.

"Kamu mau ganti baju di sini? *No no no*."

Nancy menangkupkan kedua tangannya. "*Please*, aku malu, Van. Bajuku kayak gini."

Revan langsung berdecak menatap Nancy yang kini sudah menutupi wajah dengan tangannya.

"Kamu itu cantik."

"Aku gak mau, Van, malu aku."

Revan tersenyum saat melihat Nancy dengan takut-takut menutupi wajahnya.

"Memangnya malu sama siapa coba?"

Nancy meliriknya dengan kesal.

"Pokoknya ambilin baju."

Nancy kini menegakkan tubuhnya lagi dan melihat Revan langsung mengganggukkan kepalanya.

Dan tanpa bicara dia langsung keluar dari dalam mobil. Tapi Nancy terkejut saat pintu di sampingnya terbuka.

Lalu dia merasakan tubuhnya tiba-tiba diangkat.

"Vaaann, apa yang kamu lakukan?"

Nancy menatap bingung ke arah Revan. Yang sudah menggendongnya dan melangkah ke arah butik. Nancy dengan cepat menyembunyikan wajahnya di lekuk lengan Revan.

"Awas kamu, Van"

Nancy mendengar suara Revan tertawa dengan terbahak. Sungguh Revan akan mendapatkan balasan darinya Nanti.

"Pak Revan, ada apa dengan Mbak Nancy?"

Suara Nina salah satu karyawannya kini menghentikan langkah Revan. Mati. Pikir Nancy itu sudah skak MAT untuknya.

"Nancy agak sedikit pusing, aku ke atas dulu ya?"

"Owh iya, Pak. Silakan saja."

Nancy langsung mencubit pinggang Revan membuat pria itu menjerit terkejut saat menaiki tangga menuju kantor dan kamarnya.

Revan langsung menurunkan Nancy saat mereka sudah tiba di kamar dan Nancy langsung melangkah mundur.

"Kamu itu, Van, awas ya."

Nancy melangkah menuju almari pakaiannya dan mencari baju.

Tapi tiba-tiba dia merasakan tubuhnya didekap dari belakang. Tentu saja tubuhnya menjadi kaku.

"Hai... aku bahagia saat ini sangat bahagia, Sayang."

Dark 31
Memálákámu

Revan tersenyum saat membuka pintu ruangan kantor milik Nancy. Dia sudah menginap beberapa hari di sini. Dan hubungan mereka sudah kembali menjadi intim. Meski masih terlihat Nancy begitu canggung dengannya. Tapi Revan tahu kalau Nancy akan menerimanya kembali.

"Hai, kenapa masih berada di balik meja kerja? Padahal butik juga sudah tutup. Aku yakin kamu belum makan."Revan melangkah mendekati meja Nancy. Dan menunjukkan satu bungkus ketoprak yang akhir-akhir ini membuat Nancy merasa ketagihan.

Nancy mengangkat wajahnya dan dia tersenyum tipis.

"Masih harus kejar baju pengantin nih. Belum selesai desainnya. Padahal satu minggu lagi harus sudah jadi."

Nancy meregangkan tubuhnya dan kini menatap bungkusan

yang diletakkan Revan di atas meja. Sedangkan Revan sendiri sudah berjalan berputar dan kini berada di belakang Nancy.

"Jangan terlalu lelah. Kondisi tubuh kamu itu juga harus dijaga." Revan mengulurkan tangan untuk memijat bahu Nancy. Membuat wanita itu mendesah nikmat.

"Ehm kamu memanjakanku, Van. Kapan coba aku menyelesaikan pesananku ini kalau kamu terus menerus menyuruhku istirahat."

Revan tersenyum dengan ucapan Nancy. Dia membungkuk dan mendekap Nancy dari belakang.

"Aku akan memanjakanmu terus sampai kamu bosan."

Bisikannya membuat Nancy sedikit menoleh ke arah belakang.

"Van..."

Dengan cepat Revan mengecup lembut bibir Nancy. Membuat istrinya itu langsung memekik terkejut.

"Revan, jangan begitu. Di lantai bawah masih ada Ratna yang lembur sama anak-anak."

Nancy mencoba mendorong Revan dan terlepas dari pelukannya. Kali ini Revan tertawa lalu beranjak dari sisi Nancy.

"Kita pulang saja ke apartemenku ya malam ini?"

Revan kini berdiri di samping Nancy dan menunggu jawaban istrinya itu.

"Setidaknya di apartemenku ada *bathtub* dan juga *shower* air panasnya. Tubuh lelah begini enak berendam di air hangat. Ah relaks."

Revan menambahkan ucapannya itu dan melirik Nancy yang mulai tergoda. Di butiknya ini, hanya ada kamar mandi kecil dan tidak ada air hangatnya.

"Kamu merayuku." Nancy memberengut lalu memberesi semua kertas-kertas yang berserakan di atas meja.

Revan kali ini tertawa lagi. "Maukah kamu ikut pulang ke rumah, Sayang?"

P

Revan menatap Nancy yang kali ini menguap sekali lagi. Nancy baru saja keluar dari dalam kamar mandi. Dengan rambut basah dan jubah handuk yang melekat di tubuhnya membuat Nancy terlihat begitu menggoda.

"Kamu jahat, Van. Aku sudah menurutimu untuk pulang ke apartemen. Tapi setelah berendam aku malah mengantuk. Terus desainku gimana nih?"

Nancy melangkah mendekatinya. Dan menjatuhkan tubuhnya tepat di sisinya. Revan langsung menutup laptop yang ada di pangkuannya dan kini memindahkan laptop itu ke atas meja yang ada di depannya. Lalu menepuk pahanya sendiri dan menoleh kepada Nancy.

"Sini!" Revan menyuruh Nancy untuk duduk di atas pangkuannya dan membuat istri cantiknya itu membelalak terkejut.

"Emang aku suruh ngapain? Suruh duduk di atas pangkuanmu?"

Revan menyeringai dan kali ini tersenyum lebar.

"Iya. Aku keringin rambut kamu tuh. Nanti pusing." Revan dengan cepat mengambil alih handuk yang ada di tangan Nancy. Lalu menarik lengan Nancy dan menyuruh Nancy untuk berpindah duduk di atas pangkuannya. Awalnya Nancy ragu, tapi kemudian dia menurut begitu saja.

Revan kembali tersenyum mendapati tubuh Nancy yang tegang di atas pangkuannya.

"Hei tenang, Nan. Aku kan hanya akan mengeringkan rambutmu."

Nancy langsung membalikkan tubuhnya dan kini mereka saling bertatapan. Aroma *after shave* dari tubuh Nancy membuat Revan memejamkan matanya. Membuat gelenyar panas di sekujur

tubuhnya.

Tapi kemudian tersadar kalau dia harus menahan diri. Dia tidak akan menyentuh Nancy lagi sebelum dia meminta Nancy untuk kembali kepadanya dengan benar.

"Kamu...kita..apakah?"

Revan langsung menggelengkan kepalanya mengerti apa yang akan diucapkan Nancy. Lalu mengusap lembut wajah Nancy yang tampak segar itu.

"Aku tidak akan menyentuhmu lagi. Dalam artian kita bercinta seperti kemarin. Aku sadar kemarin aku sudah terlewat batas. Aku memanfaatkamu, Nan."

Nancy tampak membelalak terkejut mendengar ucapannya. Dan wajahnya langsung terlihat muram.

"Maksud kamu itu adalah sebuah kesalahan?"

Suara Nancy sudah bergetar dan Revan tahu akan menangis. Tapi kali ini Revan menggelengkan kepalanya lagi.

"Bukan begitu maksudku, Nan. Aku tidak ingin memilikimu lagi sebelum aku melamarmu secara resmi dan kita mengulang pernikahan kita lagi. Bagaimanapun kita sudah terpisah selama 2 tahun, dan aku ingin mengawali semuanya kembali."

Nancy sekali lagi nampak terkejut, tapi kali ini raut wajahnya sedikit menampakkan semburat warna merah.

Nancy memukul bahu Revan," Memangnya kita perlu menikah lagi? Kan kita tidak jadi bercerai, dan kamu... aku.."

Nancy tampak malu lagi. Membuat Revan kali ini tersenyum dengan lembut.

"Hei iya, kita sudah menikah bahkan dua kali ya? Tapi aku ingin memulai lagi semuanya, Nan. Katakanlah aku ingin melamarmu sekali lagi. Kali ini aku serius dengan semua perkataanku. Aku mencintaimu sangat mencintaimu. Aku tidak mau kehilangan kamu lagi, Nan."

Nancy tampak gugup saat ini. Jantung Revan berdegup

dengan kencang menunggu jawaban dari Nancy.

"Van, tapi kamu bisa mendapatkan yang lebih dariku. Setidaknya kamu masih punya kesempatan untuk mempunyai anak dari wanita lain."

Revan langsung menatap muram saat Nancy mengucapkan itu semua. Dia sudah tidak memikirkan itu lagi. Persetan dengan masalah anak, yang dia inginkan hanya bersama Nancy.

Nancy berusaha beranjak dari duduknya, tapi Revan menahannya dan melingkarkan lenganya di pinggang Nancy.

"Aku tidak peduli dengan anak."

Setelah mengucapkan itu Revan menegakkan tubuhnya dan kini mendekat ke arah Nancy. Lalu mengecup bibir yang sudah menggodanya sejak tadi itu.

"Vaan..." Nancy mencoba menjauh dari ciumannya itu. Wanitanya itu menatap dengan sedih. Tangan Nancy kini menangkup wajah Revan.

"Aku peduli padamu, Van, aku sangat peduli. Aku ingin kamu mempunyai keturunan. Jangan seperti ini, Van, kamu menyiksaku."

Ucapan Nancy membuat Revan menjauh. Dia menatap Nancy yang saat ini juga tampak sedih itu.

"Kalau kamu peduli denganku, Nan, biarkan aku mencintaimu selamanya. Mencintai dan menjagamu. Dan jangan pernah suruh aku untuk menikah dengan wanita lain. Karena aku sudah memiliki wanita yang kucintai di sini."

Dark 32
Kasáh Sayang

Nancy akhirnya menuruti keinginan Revan. Toh dia lari, Revan tetap mengejarnya. Dan mungkin ini memang sudah menjadi pilihannya. Hatinya tetap mencintai Revan. Bagaimanapun dia tidak bisa menjauhi Revan.

"Kamar kita masih tetap aku biarkan. Tinggal nanti dicat lagi aja ya. Ini sudah kusam tidak ditinggali selama 2 tahun."

Ucapan Revan membuat Nancy membalikkan tubuhnya. Dia baru saja berdiri di ambang pintu kamar mereka. Revan mengajaknya kembali ke rumah ini. Rumah awal mereka menikah untuk pertama kalinya.

"Hei, kamu tidak senang kembali ke sini?"

Nancy terkejut saat merasakan tangan Revan melingkar di pinggangnya dan kecupan hangat di rambutnya.

"Aku... ehmm terlalu banyak kenangan pahit di sini, Van."

Nancy memejamkan matanya untuk menghalau rasa pedih yang kembali menghunjam ulu hatinya. Dulu, dia di sini dengan harapan membina rumah tangga dengan Revan. Bersatu dan memiliki keluarga kecil.

"Husst. Maafkan aku. Kalau kamu tidak mau kembali ke sini lagi, aku akan membeli rumah untuk kita berdua."

Bisikan Revan di telinganya membuat Nancy menggelengkan kepalanya. Dia menyandarkan kepalanya di bahu Revan. Merasakan aroma *musk* yang menguar di sekitarnya.

"Aku hanya belum bisa menghilangkan kepahitan ini, Van."

Nancy menangis terisak. Membuat Revan langsung mendekapnya erat dan mengecupi lembut rambutnya.

"Aku bukan istri yang baik buatmu, Van."

"Hei...hei.." Revan membalikkan tubuh Nancy dan kini menangkup wajahnya. Lalu mengecup lembut bibir Nancy yang bergetar.

"Aku tidak mau mengembalikan kenangan pahit itu. Kalau ini membuatmu sakit, kita pindah dari sini. Aku tidak ingin membuatmu menangis lagi."

Nancy menggelengkan kepalanya. Dia egois kalau tidak mau di sini lagi. Ini rumah mereka berdua. Kalau Revan ingin mereka di sini maka dia akan bertahan.

"Tidak aku ingin di sini bersamamu, Van. Maafkan aku."

Nancy memeluk Revan dengan erat.

"Kita bersihkan tempat ini ya?"

Revan mengangguk dan mengecup kening Nancy lagi.

"Terima kasih, Sayang. *Love you*."

P

"Astaga! Ini benar kamu kan, Van. Astaga. Kamu ke mana saja?

Aku mencarimu selama dua tahun ini."

Nancy menghentikan aktivitasnya. Dia sedang menyapu lantai dan mendengar suara tak asing di teras rumah mereka.

"Aku merindukanmu. Kamu jahat kenapa langsung menghilang."

Jantung Nancy berdegup kencang saat mendengar suara itu dengan jelas. Dia melangkah menuju teras.

"Brina..."

Langkah Nancy terhenti saat melihat Sabrina Az-zahra tengah memeluk suaminya.

Lalu mata mereka bertemu. Dan secepat kilat Brina melepaskan pelukannya lalu berlari ke arah Nancy.

"Nancy... aku kangen sama kamu"

Tentu saja Nancy terkejut karena pelukan Brina. Bahkan merasakan tubuh Brina yang bergetar dan mendengar Brina menangis terisak membuat Nancy langsung memeluk Brina untuk menenangkannya.

"Hei, aku juga kangen sama kamu. Apa kabarmu?"

Nancy membalas pelukan Brina. Dan melihat Revan kini mengusap air mata yang menggenang. Suaminya itu menangis. Dia tahu berpisah dan menghilang dari Brina dan Brian memang berat untuk Revan. Bagaimanapun masa lalu itu memang tidak bisa dihindari.

P

"Kamu ke mana saja? Aku dan Brian memang pindah di sebelah rumahmu beberapa bulan yang lalu. Aku terlalu putus asa saat kalian tiba-tiba menghilang. Kamu jahat."

Mereka telah duduk di sofa di ruang tamu. Brina masih merangkul bahu Nancy. Dan Revan kini duduk di depan mereka.

"Maafkan aku, Brin. Tapi aku dan Nancy memang berpisah

dua tahun yang lalu. Aku bersalah dan aku ingin menjauh dari semuanya. Dari masa lalu."

Brina langsung menatap Revan dengan tatapan muram. Tapi kemudian Brina menoleh ke arah Nancy.

"Ya Tuhan, Nan. Jadi semua gara-gara aku ya? Maafkan aku. Maafkan aku kalau membuat kamu dan Revan menjadi berpisah. Aku bersalah sama kalian ya?"

Nancy langsung menggelengkan kepalanya. Dia memeluk Brina kembali.

"Bukan salah kalian bukan. Aku dan Revan mungkin memang butuh untuk itu. Dua tahun membuatku yakin kalau aku dan Revan tidak dapat dipisahkan lagi."

Nancy menatap Revan yang kini mengangguk dengan pasti ke arahnya. Semuanya tidak ada yang perlu ditakutkan. Brina bukan lagi menjadi bayangan dalam kehidupan rumah tangga mereka. Sabrina itu sudah menjadi keluarganya.

"Brin, kamu cengeng sekarang."

Ejekan Revan membuat Brina kini menegakkan tubuhnya dan menghapus air mata dengan punggung tangannya.

"Pokoknya kalian harus membayar dengan makan malam di rumahku nanti malam. Si Belle udah makin cerewet kayak papanya. Brian pasti sangat senang sekali."

Brina beranjak dari duduknya. Lalu menoleh ke arah Nancy.

"Aku menunggumu ya, Nan. Aku kangen mendengar ceritamu yang sudah menjadi desainer terkenal."

Nancy tersenyum dan mengangguk. Brina langsung melangkah mendekati Revan dan kini mengacak rambut Revan dengan sayang.

"Pak tua, kamu berutang cerita sama aku. Kutunggu kalian di rumah."

Brina mengerling ke arah Nancy dan melangkah keluar.

Nancy dan Revan saling bertatapan. Senyum mengembang di

bibir Revan. Dia tahu kalau Revan senang bertemu kembali dengan Brina, mantan kekasihnya itu.

"Kamu pasti senang bertemu dengan Brina?"

Revan tersenyum kembali. Lalu beranjak dari duduknya dan mendekati Nancy. Pria itu lalu duduk di sampingnya dan kini merengkuh Nancy ke dalam pelukannya.

"Bagiku itu seperti bertemu dengan keluarga lama. Atau kamu masih cemburu dengan Brina?"

Nancy menggelengkan kepalanya. Dia tidak cemburu dengan Brina. Tidak setelah melihat Revan kini sangat mencintainya. Nancy ingin percaya dengan Revan. Bukankah itu awal hubungan mereka lagi? Dan tentu saja mereka harus memaafkan masa lalu untuk melangkah ke depan.

Dark 33
Anak

Revan menatap Nancy yang tengah bercanda dengan Belle dan Brina. Mereka akhirnya makan malam bersama.

Brian tentu saja langsung menahannya untuk menceritakan ke mana dia menghilang selama dua tahun ini.

"Nancy makin cantik dan sukses ya?"

Ucapan Brian di sebelahnya kini membuat Revan menoleh kepada Brian. Mereka berdua tengah duduk di teras belakang rumahnya Brian. Brina, Nancy dan Belle ada di gazebo yang ada di tengah taman belakang.

Menyesap kopi hitamnya Revan tersenyum.

"Dia istriku."

Ucapan bangganya itu membuat Brian mengangguk setuju.

"Aku dan Brina selama dua tahun ini tersiksa, Van. Mengetahui

kalian pergi begitu saja tanpa jejak, tanpa pamit dan tanpa petunjuk apa pun membuat aku dan Brina merasa sangat bersalah. Ada kalanya aku mendapati Brina menangis tengah malam. Dia memintaku untuk mencarimu dan juga Nancy. Dia sudah menerima kalian layaknya saudara sendiri. Di sini sebenarnya aku yang jahat, Van. Kalau saja dulu aku tidak mengganggu hubunganmu dan Brina, kalau aku tidak meminta Nancy untuk melakukan kejahatan itu..."

Revan mengangkat tangannya untuk memotong ucapan Brian.

"Aku sudah menutup masa lalu itu, Brin. Aku sudah hidup dengan awal yang baru. Jangan pernah singgung itu lagi. Aku dan Nancy memang mengakui ini semua adalah takdir. Aku sudah memaafkanmu dan sudah bisa mengikhlaskan Brina. Jadi hilangkan rasa bersalahmu itu, Yan. Sudah aku toh senang bahagia dengan Nancy. Layaknya kamu dan Brina."

Brian terdiam mendengar ucapannya. Pria itu tampak menatapnya lama. Tapi kemudian tersenyum.

"Aku salut sama kamu. Lagipula umur itu memang kelihatan ya."

Revan tergelak dengan sendirian Brian. Pria itu memang terpaut jauh usianya dengan dirinya.

"Sialan berondong."

Brian tergelak dan kini menggelengkan kepalanya.

"Ehem, Van, tapi kalian kan...maksudku Nancy."

Pria itu menunjuk istrinya yang kini tampak tertawa senang saat memangku Belle yang lucu itu.

"Itu yang masih menjadi masalahku. Yan, sebenarnya tadinya Nancy yang pergi meninggalkanku. Dua tahun dia menghilang dan tidak dapat kulacak. Dan saat kemarin aku pertama kali bertemu dengan Nancy, dia menolakku. Dengan alasan dia tidak bisa memberiku anak."

Brian menghela napasnya dan menatapnya dengan pengertian yang bisa dimengerti.

"Persetan dengan itu semua, Yan. Aku sudah mencintai Nancy. Dengan atau tanpa anak aku tetap akan bahagia."

Brian mengulurkan tangan untuk menepuk bahunya.

"Aku lebih salut sama kamu. Jaga Nancy, Van. Hanya kamu yang bisa buat dia kuat."

P

"Belle lucu ya, Van?"

Revan hanya mengangguk dan kini meneruskan membaca bukunya. Mereka sudah berbaring di atas kasur rumah mereka.

Baru saja pulang dari rumah Brina dan Brian yang ada di sebelah mereka.

"Ah, lucu lucu gemes. Pengen nyubitin pipinya."

Nancy duduk di sebelah Revan. Istrinya itu baru saja selesai mandi. Aroma sabun menguar di sekelilingnya.

"Van, aku lagi ngomong ini."

Revan akhirnya menoleh kepada Nancy dan menutup bukunya.

"Iya, Sayang. Kamu lagi ngomongin Belle kan? Udah sejak dari rumahnya Brian kamu bilang Belle lucu."

Nancy mengangguk dengan antusias.

"Pipinya itu loh, Van. Pengen gigit."

Revan tersenyum lalu menunjuk pipinya sendiri.

"Pipiku juga menggemaskan. Aku juga mau digigit."

Nancy langsung menabok lengannya membuat Revan mengaduh.

"Ih aku ngomongin Belle, Van."

Revan kini menghela napasnya lalu menatap Nancy.

"Nan, kita di sini ini untuk bulan madu sekian kalinya. Aku

ingin bermesraan lagi bersamamu setelah sekian lama berpisah. Tapi kamu malah lebih tertarik sama Belle."

Kali ini Nancy mengerjapkan matanya.

"Memangnya kamu gak pengen ada anak di keluarga kita?"

Pertanyaan Nancy itu membuat Revan kembali menatap istrinya itu dengan sabar.

"Nancy, kita tahu apa yang akan terjadi. Jadi kita jalani dulu perlahan. Sekarang ini kita berpikir kita berdua dulu Nan."

Tapi istrinya itu kini tampak muram. Matanya susah berkaca-kaca.

"Tapi kita tak muda lagi, Van. Aku iri lihat Brina sudah dipanggil Mama sama Belle. Aku iri lihat teman-temanku sudah bisa mengantar anaknya ke sekolah. Aku iri lihat ibu-ibu menggendong anaknya, menceritakan bagaimana mereka repotnya merawat seorang anak. Aku iri."

Air mata menetes di wajah Nancy. Membuat Revan langsung meraih tubuh Nancy untuk di dekapnya.

"Hust. Iya. Ada waktunya, Sayang. Tapi kita perlahan dulu ya?"

Revan menunduk dan mengecup lembut rambut Nancy yang basah itu

"Aku tidak bisa, Van. Sampai kapan pun aku tidak bisa mempunyai anak."

Hati Revan mencelus mendengar isak tangis Nancy. Dia mendekap tubuh Nancy makin kuat. Saat ini Nancy sedang galau. Dia tidak mau menambah kegalauan Nancy. Nanti kalau sudah saatnya dia akan mengatakan rencananya. Tapi nanti bukan saat ini.

Dark 34
Sáapa Dáa?

Nancy tersenyum saat Revan mengecup perutnya yang membuncit.

"Aku mencintaimu, Sayang. Aku sangat menantikan kehadiran buah hati kita."

Nancy mengecup lembut pipi Revan. Dia sangat bahagia saat ini. Bahagia.

"Aku mencintaimu, Van."

"Aku juga mencintaimu, Sayang."

Seperti terhempas dan kini terjatuh dari ketinggian. Nancy langsung mengerjapkan matanya. Terlalu terkejut dengan apa yang baru saja terjadi.

Dan dia ternyata hanya bermimpi. Saat ini dia melihat Revan tengah membungkuk di atasnya dan menatapnya dengan lekat.

Pria itu tersenyum lebar.

"Kamu mimpiin aku ya pasti? Kenapa mengucapkan aku mencintaimu, Van."

Nancy langsung merona saat Revan menirukan ucapannya itu.

"Apaan sih, Van?"

Nancy menarik selimutnya dan menutupi wajahnya. Dia sungguh malu saat ini.

Menunduk untuk mengusap perutnya yang rata itu. Tiba-tiba saja dia ingin menangis.

Andai saja dia bisa mengandung seperti mimpinya. Air matanya tidak bisa dicegah. Menetes begitu saja membasahi wajahnya.

"Hei.."

Revan menarik selimut yang dipegang Nancy dan kini mendapati wajah Nancy terlihat oleh suaminya itu. Nancy langsung memalingkan wajahnya tidak mau kalau terlihat menangis saat ini.

"Van, aku masih jelek dan bau. Kenapa kamu tidak menunggu aku mandi dulu."

Nancy kini membenamkan wajahnya di atas bantal. Dia merasakan napas hangat menerpa tengkuknya. Dan kecupan hangat bibir Revan mengirimkan gelenyar panas yang membuat tubuhnya menggelenyar.

"Van."

"Iya iya...aku tunggu di meja makan ya. Kamu mandi dan bersiaplah. Aku ingin mengajakmu ke suatu tempat. Okay."

Nancy kembali merasakan rambutnya ditepuk dan diusap oleh Revan. Lalu merasakan kasur itu tidak lagi melesak. Pasti Revan sudah melangkah pergi meninggalkannya sendiri.

Nancy menghela napasnya. Untung saja Revan tidak menangkap kalau dia tadi menangis.

Nancy segera beranjak untuk duduk. Dia turun dari atas kasur

dengan malas. Melangkah menuju kamar mandi. Lalu bersiap untuk mandi.

P

Saat akhirnya dia sampai di meja makan, suaminya itu tampak tidak sabar.

"Kamu makan roti bakar dan minum susu hangatnya ya? Maaf aku tidak sempat membuatkanmu sarapan yang lengkap. Aku ingin segera membawamu menemui seseorang."

Nancy mengerutkan keningnya saat mendengar ucapan Revan. Siapa lagi yang mau diperkenalkan Revan kepadanya?

Nancy baru saja memakan roti bakar terakhirnya tangannya langsung ditarik oleh Revan untuk berdiri.

"Ayo kita segera pergi."

Nancy menatap Revan dengan tidak percaya. Tapi dia menurut saja ketika Revan membawanya ke mobil dan langsung menyuruhnya masuk.

"Kamu pasti akan sangat menyukainya. Dia cantik."

Deg

Hati Nancy sedikit terasa nyeri saat Revan mengatakan cantik.

"Bukannya aku yang paling cantik katamu?"

Nancy tidak bisa menahan ucapan itu. Dan kini melirik Revan yang tersenyum dan fokus lagi dengan kemudinya.

"Cantik dia."

Nancy mencibir saat Revan mengatakan itu. Dia tidak cemburu. Tidak. Bukankah Revan hanya menggodanya?

Tak lama kemudian Revan menghentikan mobilnya di depan sebuah rumah minimalis.

"Ini rumah siapa, Van?"

Revan hanya kembali tersenyum saat membantu melepaskan *seat belt*-nya. Dan kini menyuruh Nancy untuk turun.

Nancy menuruti Revan. Dia turun dari mobil dan kini menyipitkan matanya saat melihat seorang wanita cantik keluar dari dalam rumah itu.

Nancy melihat Revan langsung melangkah cepat ke arah wanita yang tengah menggendong bayi.

Belum sempat Nancy melangkahkan kaki untuk mengikuti Revan. Dia melihat Revan langsung membungkuk dan mengecup pipi wanita itu.

Hati Nancy seperti diremas rasanya saat ini. Siapa wanita ini sebenarnya? Kenapa Revan tampak begitu mesra dengannya?

Apakah itu istri Revan?

Nancy menggelengkan kepalanya lagi. Tidak mungkin kan Revan mempunyai istri sementara dia masih istri sah Revan? Tapi mereka terpisah selama 2 tahun, tidak menutup kemungkinan kalau itu memang istri dan anaknya Revan.

Astaga!

Nancy menutup mulutnya agar tak memekik. Dia langsung membalikkan tubuhnya. Tidak sanggup untuk bertemu dengan istri dan tentu saja seorang anak.

Pantas saja Revan selalu mengatakan dia tidak butuh anak darinya karena memang Revan sudah mempunyai darah dagingnya sendiri.

Hati Nancy benar-benar berdarah saat ini. Apa maksud Revan dengan membawanya ke sini? Mau menyakitinya lagi kah?

Berbagai pertanyaan berkecamuk di dalam benak Nancy.

"Hei..mau ke mana? Aku baru mau memperkenalkanmu sama Niken."

Tepukan di bahunya membuat Nancy kini menoleh ke arah Revan yang sudah berdiri di sampingnya itu. Revan tersenyum lebar dan tampak berseri-seri.

"Aku..."

Nancy mengusap tengkuknya. Pasti wajahnya sudah pucat

pasi saat ini.

"Kamu kenapa, Sayang? Sakit ya?"

"Mas dibawa ke dalam saja."

Suara merdu wanita itu membuat Nancy akhirnya menatap wanita yang kini menggendong seorang balita cantik. Usianya sepertinya satu tahun.

"Mari, Mbak, masuk saja ke rumah."

Nancy tidak bisa menolak saat akhirnya Revan merengkuh bahunya dan menariknya untuk melangkah masuk ke dalam rumah.

"Sini, Lala sama papa dulu ya."

Nancy kembali terkejut dengan ucapan Revan. Pria itu sudah melepaskan rengkuhannya dan kini melangkah mendekati wanita di depannya itu. Mereka sudah masuk ke dalam rumah.

"Halo, Sayang, kangen ya sama papa?"

Revan mengecup pipi gembil bayi itu. Yang membuat sang bayi langsung tertawa dan menghentak-hentakkan kakinya.

"Aku buatin minum dulu ya, Mas."

Wanita itu melangkah masuk. Meninggalkan Nancy dan Revan di ruang tamu.

"Nan, si Lala lucu kan?"

Revan melangkah mendekatinya. Dan kini mengajak Nancy untuk duduk.

"Ini siapa?"

Nancy akhirnya berani menanyakan hal itu. Sementara Lala kini tengah bermain dengan jemari Revan.

"Anakku dong. Ya kan, Sayang?"

Revan menjawab dan kini mengecup pipi gembil Lala lagi. Nancy mulai kesal dengan semua teka-teki ini. Kalau Revan mau mempermainkannya dia tidak bisa.

"Van, aku sadar aku sudah tidak bisa punya anak sampai kapan pun. Aku sadar aku sudah bukan wanita yang sempurna.

Tapi bukan begini caramu untuk menyakitiku."

Revan terkejut dengan bentakan Nancy. Membuat Lala langsung menangis. Revan tentu saja langsung beranjak dari sofa. Dan kini mencoba menenangkan Lala.

"Cup cup, Sayang."

Revan berjalan mondar mandir di depannya sambil menepuk-nepuk tubuh Lala.

Nancy tetu saja merasa bersalah telah bersikap kasar seperti itu.

"Aku minta maaf. Hanya saja aku..."

Nancy tidak kuat menahan dirinya. Dia langsung berlari keluar dari rumah. Dia menangis sejadi-jadinya.

Nancy bingung akan ke mana saat ini. Setelah menyeberangi halaman berumput rumah itu. Nancy ingin menyeberang ke jalan.

Tapi kemudian tubuhnya tiba-tiba ditarik. Rengkuhan tangan kuat menahannya.

"Nan, *please*. Maafkan aku."

Suara Revan. Begitu bergetar dan membuat Nancy tidak bisa berkutik.

Revan membalikkan tubuhnya dan kini menatapnya. Menangkup wajahnya dengan sangat erat.

"Maafkan aku karena sedikit menggodamu. Aku tidak bermaksud membuatmu menangis. Maafkan aku."

Nancy kini menatap Revan dengan lekat. Dia melirik ke belakang bahu Revan. Ada Niken dan Lala di sana.

"Siapa mereka, Van? Jelaskan sama aku," ucap Nancy lirih. Dia tidak bisa menahan isakan tangisnya.

Revan menariknya ke dalam pelukan dan mengecup lembut rambutnya.

"Niken itu adik sepupuku. Satu tahun lalu saat dia baru saja melahirkan. Suaminya meninggal karena kecelakaan. Jadi aku yang akhirnya mengambil alih kewajiban itu. Dia yatim piatu, Nan.

Dan bayinya itu memang sejak dulu aku ajarkan panggil papa. Bayi malang itu tentu saja harus merasakan kalau dia juga punya seorang papa."

Nancy mengernyitkan keningnya terkejut dengan informasi itu.

"Nan, percaya sama aku ya? Aku ingin merawat Lala seperti anakku sendiri. Kamu mau kan? Kita akan jadi papa dan mama yang lengkap untuk Lala."

Nancy menatap Niken yang kini tersenyum lalu beralih ke Revan lagi.

"Tapi Niken?"

Revan tersenyum dan mengecup bibir Nancy. Lalu berbalik dan kini menatap Niken dan Lala.

"Niken akan menikah tahun ini. Dia akan dibawa ke Singapura oleh suaminya. Dan ya, dia lebih senang Lala ada di sini. Niken sudah ikhlas menyerahkan Lala kepadaku. Kamu mau kan, Sayang? Jadikan Lala anak kita."

Dark 3fi Senang

"Haluuu, anak papah mana niiih?"

Suara Revan membuat Nancy tersenyum dan kini langsung beranjak keluar dari dalam kamarnya setelah menidurkan Lala.

"Hust jangan keras-keras teriaknya. Nanti Lala bangun, baru aja tidur. Dia masih agak rewel mungkin karena mungkin biasanya sama Niken dan sekarang aku yang menggantikannya."

Nancy membantu Revan saat pria itu melepas jas kerjanya dan melonggarkan dasinya. Revan beraroma keringat dan parfum miliknya. Aroma maskulin itu selalu membuat Nancy suka.

"Sabar ya? Lala kan baru beberapa hari bersama kita. Mungkin memang masih tidak ingin dipisahkan dengan Niken."

Nancy hanya mengangguk dan kini merasakan bahunya dirangkul oleh Revan. Pria itu kini menggiringnya untuk duduk di

sofa yang ada di ruang tengah.

"Kamu pasti capek seharian merawat Lala ya?"

Nancy kini menoleh ke arah Revan yang sudah membawanya untuk rebahan di sofa empuk ini.

Revan bahkan kini memijat bahunya dari arah belakang.

"Ehmm agak sedikit capek memang, aku tadi juga akhirnya gak jadi ke butik. Terus minta tolong Brina buat ngajarin ganti popok, Lala rewel seharian. Tapi untungnya ada Belle yang bisa jadi temen."

Revan mengusap lembut bahu Nancy dan kini pria itu menariknya untuk merebahkan kepalanya di dada bidang milik Revan.

"Van, mending kamu mandi dan kita makan malam yuk. Aku udah masakin rica-rica ayam kesukaan kamu."

Revan kini malah melingkarkan tangan di perut Nancy membuat Nancy makin merapat ke arah Revan.

"Entar. Aku masih kangen sama kamu."

Ucapan Revan itu membuat Nancy tersenyum.

"Kenapa jadi manja begini? Gak mau kalah sama Lala ya?"

Revan mengecup lembut sisi leher bagian kanannya. Membuat Nancy sedikit menggelinjang. Pria itu kadang-kadang tahu mana titik sensitif yang harus disentuh.

"Ah, Van, ada Lala loh."

Nancy berusaha menolak cumbuan mesra dari Revan.

Tapi pria itu masih terus mencumbunya. Kini Revan malah mengecup sudut bibirnya dan membuat Nancy menoleh ke arah belakang. Menyandarkan kepalanya di dada Revan.

"Aku kangen sama kamu."

Revan berbisik di telinganya. Aroma *musk*, harum *mint* dari napas hangat Revan membuat Nancy memejamkan matanya. Terhanyut dengan cumbuan Revan.

Suara tangis bayi akhirnya membuat Revan melepaskan

pelukannya. Dan wajahnya tampak kecewa. Tapi kemudian tertawa.

Nancy sendiri langsung beranjak dari duduknya dan berlari ke dalam kamar. Masih sedikit berantakan karena cumbuan Revan membuat Nancy sedikit gugup saat mengangkat Lala dari *box* bayi.

"Cup cup, Uh anak mama ngompol ya."

Nancy menggendong Lala dan melangkah ke arah kasur. Revan sudah mengikutinya dan kini ikut duduk di tepi kasur.

"Kenapa? Ngompol ya?"

Nancy mengangguk dan membaringkan Lala di atas kasur. Lalu segera mengambil peralatan bayi yang ada di atas keranjang bayi di samping balas.

"Sini biar aku yang gantiin."

Revan mengambil alih popok dan bedak bayi dari tangan Nancy. Pria itu langsung mendekati Lala yang kini melihat Revan langsung menghentikan tangisnya.

"Aw..Aw..Aw..."

Suara bayi Lala membuat Nancy menatap Revan yang sangat telaten mengganti popok Lala.

"Apa? Kangen sama papa ya? Uh bau pesing nih. Lala gak nakalin mamah kan?"

Nancy tersenyum melihat bagaimana Revan berusaha berinteraksi dengan Lala yang kini mengulurkan tangan mungilnya untuk menepuk-nepuk wajah Revan. Pria itu tertawa terbahak saat tangan mungil itu menggelitik dagunya.

"Geeemmeesss bau bedak..."

Revan menciumi perut Lala membuat bocah itu tergelak. Dan menghentak-hentakkan kakinya.

"Kenapa natap aku kayak gitu?"

Tiba-tiba Revan mengangkat wajahnya dan kini menatap Nancy yang memang sejak tadi terpesona dengan interaksi Revan dengan Lala.

"Owh enggak..."

Nancy mencoba menepiskan tangannya untuk menutupi wajahnya yang merona merah.

Tapi Revan kini menggendong Lala dan duduk di sebelah Nancy.

"Mama cantik. Mama gak cemburu sama Lala kan?"

Nancy tersenyum mendengar suara Revan yang menirukan anak kecil itu. Sedangkan Lala kini malah tertawa dan menghentak-hentakkan kakinya.

Nancymemainkanjemarimungilmilik Laladanmengecupinya.

"Istriku... Sayangku.."

Revan mengusap lembut rambut Nancy membuat Nancy kini menatap Revan yang menatapnya dengan intens itu.

"Kamu bahagia kan?"

Tentu saja rasa haru menelisik hatinya. Dia memang bahagia, sangat bahagia. Tapi Revan apakah juga sudah tulus menerima semua ini?

Nancy menegakkan tubuhnya lagi dan kini menatap Revan.

"Aku bahagia punya suami sepertimu, Van. Aku sungguh bahagia. Tapi aku tidak tahu kalau kamu juga bahagia?"

Dia ragu mengucapkan itu. Tapi Revan sudah menggelengkan kepalanya.

"Jangan berpikiran buruk sama aku, Nan. Aku sangat senang dan bahagia. Kamu dan Lala adalah kebahagiaanku saat ini."

Dark 36
Sayang

Revan masuk ke dalam rumah dan melihat kondisi ruang tamu berantakan. Mainan Lala ada di mana-mana. Bahkan bedak bayi bertebaran di sana sini.

Revan langsung meletakkan tas kerjanya di atas sofa. Menggulung lengan kemejanya dan kini mencoba memberesi kekacauan yang ada.

"Sayang, kamu di mana?"

Revan memanggil Nancy. Sejak Lala ada di rumah, Nancy memang akhirnya hanya ke butik beberapa jam saja, itu pun dengan Lala di bawanya. Istrinya itu tampaknya sedang menikmati menjadi seorang ibu.

"Di sini, Van."

Suara Nancy yang sayup-sayup membuat Revan langsung

melangkah mencari Nancy.

Dia membuka pintu kamarnya dengan cepat. Tapi tidak menemukan Nancy ataupun Lala. Lalu melangkah menuju dapur, dan akhirnya menemukan Nancy yang sedang mencuci di depan wastafel.

Di sampingnya ada Lala yang tengah tertidur pulas di atas kereta dorong.

"Halo."

Revan langsung mendekati kereta dorong dan mengecup pipi gembil Lala. Bayi itu menggeliat tapi tidak terbangun.

"Van, *sorry* ya. Aku bener-bener baru sempat cuci piring. Keadaan depan pasti kacau kan...sungguh aku..."

Revan langsung memeluk pinggang Nancy dari belakang dan menghentikan ucapannya dengan mengecup pipi Nancy. Membuat wanita itu langsung menoleh ke arahnya.

"Van."

"Aku kangen sama kamu."

Revan mulai mengecup bibir Nancy. Tapi istrinya itu menolak.

"Hust, aku masih bau belum sempat mandi. Lagipula aku berkeringat nih."

Nancy menggeliat dan mencoba untuk melepaskan pelukan Revan.

Tapi Revan tetap bersikukuh untuk tetap memeluk Nancy.

"Aku kangen sama kamu. Enggak peduli kamu sudah mandi atau belum."

"Van."

Nancy kembali menggeliat. Revan akhirnya menyerah dan melepaskan pelukannya. Dia menatap Nancy yang kembali mencuci piring.

"Kamu kewalahan ya, Sayang?"

Nancy kini menatapnya dan mengangguk

"Iya. Tadi tuh Lala rewel. Mintanya sama aku terus. Gak mau

diturunin. Padahal tadi Brina sama Belle juga main ke sini. Jadi yah aku tidak sempat membersihkan semuanya. Lala inginnya digendong terus."

Revan kini bersandar di wastafel dan bersedekap. Dia merasa kasihan melihat Nancy yang seperti itu. Istrinya itu kerepotan dengan Lala.

"Yank, aku cariin *baby sitter* atau pembantu ya?"

Tapi Nancy langsung menggelengkan kepalanya.

"Enggak, Van. Aku bisa merawat Lala kok. Ini hanya saya tadi dia sedikit rewel. Biasanya juga enggak."

Nancy mengeringkan tangannya dengan lap yang ada di samping wastafel. Lalu beralih ke kereta dorong.

"Ini nanti kalau dipindahin ke *box* bayi dia pasti bangun. Jadi biarin aja ya bobok di sini. Ehm aku mau masak buat makan malam, kamu bisa kan jagain Lala?"

Revan menghela napasnya. Tahu kalau istrinya itu sudah lelah. Dia langsung melangkah mendekati Nancy dan kini merangkul bahunya.

"Aku pesankan makanan apa gitu buat makan malam. Kamu gak usah masak. Dan ya aku akan menjaga Lala. Kamu mandi saja dan istirahat."

Nancy terkejut mendengar ucapannya. Dan itu membuat Revan langsung tersenyum.

"Beneran, Van?"

Revan menganggukkan kepalanya.

"Iya, Sayang."

P

Revan mengusap peluh di dahinya. Selesai sudah membersihkan semua kekacauan yang ada. Saat tiba-tiba pintu depan diketuk, Revan segera melangkah ke arah pintu dan

membukanya.

"Hai, Van, ini aku masak ikan gurame asam manis. Cicipin ya."

Revan langsung mempersilakan Brina untuk masuk ke dalam rumah.

"Wah kebetulan aku belum makan malam nih."

Revan menerima mangkuk berisi masakan Brina itu. Wanita itu tampak berseri-seri dan kini mengedarkan pandangannya.

"Nancy mana? Kasihan loh Van tadi seharian Lala tidak mau di turunin dari gendongan."

Brina langsung mendekati Lala yang masih tidur di atas kereta dorong.

"Lagi aku suruh mandi."

Revan meletakkan sayur pemberian Brina di atas meja makan. Dan ketika berbalik dia melihat Brina sudah menggendong Lala yang sudah terbangun

"Eh kamu bangunin kan?"

Dan Brina langsung tertawa sambil mencium pipi gembil Lala.

"Biarin hehehe. Eh aku bawa ke rumah ya? Buat temen Belle."

Revan langsung mengerutkan keningnya.

"Nanti kamu repot."

Tapi Brina kini menggelengkan kepalanya. Dan melangkah mendekatinya.

"Aku kasihan sama Nancy. Malam ini aku bebaskan Nancy dari Lala. Biar aku yang jagain Lala. Ada Brian juga kok. Udah malam ini kamu sayang-sayang tuh Nancy. Ok Ok. Dadah papah."

Tanpa menunggu jawabannya Brina dengan cepat membawa Lala dan kereta dorongnya keluar dari rumah.

"Eh, Brin tapi..."

Brina menoleh lagi ke arah Revan.

"Udah deh. Pokoknya Lala sama aku malam ini. Manjain Nancy deh, Van. Dadah."

Kembali Brina mengerlingkan matanya. Lalu langsung

membawa Lala keluar dari rumah.

Revan menghela napasnya. Brina itu kadang suka keras kepala begitu. Tapi kemudian dia tersenyum. Benar saja, ini kesempatan dia berdua dengan Nancy. Sejak ada Lala mereka memang jarang berduaan.

"Van, kayak ada suara Brina?" Nancy tiba-tiba sudah ada di sampingnya. Istrinya itu tampak sudah segar saat ini.

"Iya. Tuh nganterin gurame asam manis."

"Wah. Baik banget dia."

Nancy tersenyum cerah. Tapi kemudian dia menatap panik ke arah Revan.

"Lala mana?"

Revan langsung merangkul bahu Nancy dan kini mengecup pipi Nancy yang terasa dingin itu.

"Dibawa tuh ama Brina. Katanya malam ini aku suruh manjain kamu."

Tentu saja Nancy langsung membelalakkan matanya.

"Revan, nanti kalau rewel gimana?"

Revan menggelengkan kepalanya.

"Kalau rewel juga Brina nganterin ke sini. Deket ini kan? Sekarang kita makan terus...ehmm."

Revan kembali mengecup pipi Nancy membuat wanita itu akhirnya menatap Revan dengan bingung.

"Jangan bilang kamu akan..."

Tentu saja Revan langsung menganggukkan kepalanya.

"Iya. Aku ingin mencumbumu malam ini. Aku kangen sama kamu. Aku sayang sama kamu, Nan."

Nancy langsung merona mendengar ucapan Revan. Dan dia memekik terkejut saat Revan tiba-tiba menggendongnya.

"Van... katanya mau makan?"

"Aku sudah tidak tahan, Nan. Lupakan makan malam dan langsung ke makanan utama."

Dark 37
Tádak Mungkán

Nancy merasakan beberapa hari ini tubuhnya begitu lemas. Kepalanya pening dan rasa mual terus menderanya.

"Sayang, kenapa wajah kamu terlihat begitu pucat?"

Suara Revan membuat Nancy kini mengerjapkan matanya. Dia baru saja membuka mata, dan melihat Revan duduk di tepi kasur dengan menggendong Lala. Pagi ini kepalanya begitu berat, jadi dia belum bangun dari atas kasur.

"Van, aku kok pusing banget ya? Mual. Apa aku sakit ya, Van?"

Revan langsung menatapnya dengan khawatir. Diulurkan tangannya untuk menyentuh dahinya. Dan mengernyit.

"Enggak demam. Tapi kamu terlihat sangat pucat. Bagaimana kalau habis ini ke rumah sakit ya?"

Tapi Nancy menggelengkan kepalanya. Dia tidak mau

merepotkan Revan. Pria itu tidak boleh libur lagi dari kerjanya.

"Paling juga kecapean ya, Van? Aku mau tidur bentar lagi. Kalau kamu mau kerja, Lala titipin ke Brina bentar ya?"

Nancy melihat Lala kini sedang sibuk memainkan dasi yang dikenakan Revan. Makin hari bocah ini membuat semakin sayang dan gemas dengan kelucuannya.

Revan mengusap rambutnya lalu membungkuk dan mengecup dahinya.

"Ya udah buat tidur aja. Gak usah mikirin apa pun. Kamu memang perlu istirahat. Dadah *Mommy*, istirahat ya?"

Revan memberi isyarat kepada Lala untuk mengecup pipi Nancy. Dan Nancy tergelak saat merasakan bibir basah Lala menyentuh pipinya. Sebelum memejamkan matanya dia sempat mengecup pipi Lala yang gembil. Dan membuat bocah itu berteriak senang.

P

Entah sudah berapa lama dia terlelap. Tapi saat kemudian terjaga rasa mual itu makin menderanya. Nancy berusaha bangun dari tempat tidur. Hari sudah siang pastinya. Karena Nancy merasakan panas yang menembus dari jendela yang ada di dalam kamar. Tirainya sudah terbuka dan memperlihatkan hari sudah siang.

Nancy turun dari atas kasur dan mulai menegakkan tubuhnya. Mesin sedikit limbung, Nancy melangkah menuju kamar mandi yang ada di dalam kamarnya. Kepalanya masih berdenyut, dan rasa mual itu sudah tidak bisa si tahannya.

Nancy langsung memuntahkan seluruh isi perutnya saat sampai di dalam kamar mandi. Terengah dan mulai membersihkan semuanya.

"Nan, Nancy.."

Suara Revan mengagetkannya saat Nancy membasuh mukanya.

"Astaga! Kamu kenapa,Sayang?"

Usapan lembut pada bahunya membuatnya Nancy menegakkan tubuhnya. Dan meminta tolong Revan untuk mengambilkan handuk yang ada di kabinet yang menempel di dinding kamar mandi.

Revan segera mengulurkan handuk itu dan membantu mengusap wajahnya yang basah.

"Dokter Wiryo udah datang."

Tentu saja Nancy langsung menatap Revan. Dia terkejut pria itu tidak berangkat kerja.

"Kamu...Lala?"

Nancy masih bingung saat Revan memapahnya keluar dari dalam kamar mandi.

"Lala sama Brina. Dan aku cuti kerja. Aku tidak bisa meninggalkanmu dalam keadaan begini. Jadi sekarang kamu periksa ya? Dokter Wiryo sudah sampai sini. Kamu ganti baju dulu, setelah itu aku panggil Dokter Wiryo masuk ke kamar."

Tentu saja Nancy tidak bisa membantah. Akhirnya dia hanya mengangguk. Revan mengecup keningnya sebelum berpamitan keluar untuk menemui Dokter Wiryo.

P

"Jadi saya tidak apa-apa kan, Dok?"

Nancy menatap Dokter Wiryo yang baru saja selesai memeriksanya. Dokter keluarga Revan itu tersenyum bijaksana sambil menulis resep. Sedangkan Revan menggenggam jemarinya dengan erat saat ini.

"Van, aku perlu bicara sama kamu. Buat Nancy kamu butuh istirahat lagi."

Nancy ingin memprotes. Tapi Revan sudah melepaskan genggaman tangannya dan beranjak dari sisinya.

"Baik, dok kita keluar. Nancy, kamu tidur lagi aja ya?"

Revan menarik selimut dan menyelimutinya. Lalu mengusap rambutnya sebelum pria itu keluar dengan Dokter Wiryo.

Nancy menghela tubuhnya untuk berbaring lagi. Tapi dia masih penasaran dengan apa yang dibicarakan Revan dan Dokter Wiryo. Penyakitnya parah? Pemikiran itu membuat Nancy menggigil. Benarkah dia mempunya penyakit separah itu?

Nancy mencoba menghalau semuanya. Dia memejamkan mata lagi. Berdoa. Semoga semuanya tidak ada yang di takutkannya.

Saat itulah terdengar pintu terbuka dan langkah kaki Revan. Nancy langsung membuka matanya lagi.

"Van, aku tidak apa-apa kan?"

Revan tidak menjawabnya. Pria itu terlihat begitu berbeda saat ini. Dia duduk di tepi kasur. Tapi kemudian langsung menghela Nancy untuk duduk. Pria itu menatapnya lekat. Membuat Nancy gugup.

"Van... ada apa?"

Nancy mengigit bibirnya. Dia sudah akan menangis saat Revan tiba-tiba mendekapnya erat. Sangat erat. Membuat Nancy tidak bisa bernapas.

"Van."

Revan melepaskan pelukannya dan kini menangkap wajahnya dengan kedua tangannya.

"Sayang ..."

Suara Revan bergetar dan kini air mata menitik. Dan membuat Nancy makin bingung.

"Revan kenapa? Aku sakit parah ya? Kanker? Leukimia? Tumor?"

Revan langsung menggelengkan kepalanya.

Pria itu malah mengecup bibirnya dengan lembut.

"Aku sayang sama kamu, Nan. Aku cinta sama kamu. Dan..."
Revan menempelkan keningnya di dahi Nancy.
"Kita akan punya bayi, Nan..."

Dark 38
Lováng You

Revan menggenggam jemari Nancy. Dia tidak akan pernah melepaskannya hari ini. Nancy perlu kekuatan untuk mendengarkan berita ini. Begitu pun juga dia.

Mereka berdua tengah duduk di dalam ruangan Dokter Linda. Dokter yang dulu menangani Nancy, saat Nancy keguguran.

Setelah pernyataan dokter keluarganya, Revan dan Nancy masih belum yakin kalau Nancy hamil. Karena Nancy mengatakan kalau indung telurnya benar-benar sudah diangkat karena rusak saat kecelakaan dan membuat keguguran.

Badan Nancy bergetar hebat saat tadi Revan menyatakan kalau dirinya hamil. Syok tentu saja. Dan itu sangat membuat Revan sedih.

Berada di sini. Revan membayangkan Nancy dulu berjuang

sendirian saat mengalami kecelakaan itu. Hatinya merepih. Dia sungguh kejam saat itu.

"Maaf, Nan. Saya telah menyampaikan sesuatu dengan tidak jelas. Saat itu kamu terlalu larut dalam kesedihan saat saya mengatakan janin kamu sudah meninggal. Jadi saya tidak menyampaikan informasi yang jelas. Mungkin kamu berpikir selama ini kalau dua indung telur kamu sudah diangkat. Tapi tidak..."

Revan makin menggenggam jemari Nancy dengan erat. Lalu menatap Nancy yang masih terdiam sejak mereka sampai di sini.

"Indung telur bagian kiri masih utuh. Yang diangkat hanya indung telur bagian kanan. Kemungkinan hamil memang hanya 50% tapi alhamdulillah. Sekarang kamu hamil. "

Hati Revan langsung meghangat. Dia langsung merengkuh Nancy ke dalam pelukannya. Dan wanita itu makin bergetar. Karena Isak tangis.

"Van, aku bisa punya anak."

"Iya, Sayang... Makasih karena kamu sudah mau berada di sampingku lagi."

P

Revan mengecup kening Nancy dengan sayang. Istrinya tertidur di sampingnya saat perjalanan pulang. Kepala Nancy bersandar di bahunya saat ini.

Mobil melaju dengan pelan. Revan sendiri masih berada dalam euforianya.

Dia akan menjadi seorang ayah. Meski dia sudah menjadi ayah bagi Lala. Tapi ini anak kandungnya sendiri. Dia tidak menyangka akan mendapatkan karunia ini.

Revan mencintai Nancy tulus. Dia sudah mengikis kalau dia tidak akan mempunyai anak. Tapi itu bukan masalah. Asalkan

Nancy akan menemaninya seumur hidupnya.

Mobil berhenti tepat di depan rumah. Dia melihat Brina sedang menggendong Lala. Dan di sebelahnya ada Brian dan si lucu Belle.

Mereka duduk di depan teras rumahnya.

Revan memang mengatakan kalau Nancy di nyatakan hamil saat menitipkan Lala kepada Brina.

"Sayang."

Revan mengecup lembut lagi kening Nancy. Mencoba untuk membangunkannya.

Istrinya itu menggeliat lalu mengerjapkan matanya.

"Owh, udah sampai? Ah aku kangen sama Lala."

Revan tersenyum melihat Nancy yang langsung beranjak dari duduknya. Dan melepas *seat belt* lalu membuka pintu dengan cepat.

"Sayang, pelan-pelan."

Revan menyusul kemudian saat Nancy turun dari mobil dan langsung melangkah menuju teras. Di mana Brina dan Brian sudah menyambut mereka.

"Ah, anak mamah."

Nancy langsung meminta Lala yang masih digendong Brina.

"Bagaimana?"

Brina sendiri tampak antusias dan menatap Nancy dan Revan secara bergantian. Saat Revan akhirnya mengangguk. Brina langsung menjerit dan memeluk Nancy yang sudah menggendong Lala. Sedangkan Brian langsung menghampirinya dengan Belle di gendongannya.

"Van, selamat. Aku ikut senang."

Brian menepuk bahunya. Dan Revan tersenyum lalu mengecup pipi Belle yang gembil membuat bocah itu terkikik.

"Mama, Belle juga mau adek."

Celetukan Belle itu membuat Brina dan Brian langaung

berpandangan. Dan tawa mereka akhirnya berderai.

"Iya, adek buat Belle. Jadi kita melahirkannya bisa sama-sama."

Celetukan Nancy membuat Brina tersenyum dan Brian menyeringai.

"Kita buat sekarang yuk, Brin."

Celetukan Brian yang menggoda Brina membuat wanita itu langsung mencubit lengan Brian.

"Hust ada Belle dan Lala."

Tapi Brina sudah melangkah mendekati Brian. Lalu menggelendot manja di lengan Brian.

"Ya udah. Besok kita rayain nih. Sekarang pamit dulu ya. Kamu juga harus istirahat."

Nancy mengangguk mendengar ucapan Brina. Keluarga itu akhirnya meninggalkan rumah mereka. Dan Revan langsung merangkul bahu Nancy.

"Keluarga *triple* B itu selalu heboh ya?"

Nancy mengangguk dan tersenyum lebar.

"Aku menyukai mereka."

Revan mengangguk. Lalu menatap Lala yang sudah tertidur pulas.

"Sini, aku yang gendong. Kamu mulai sekarang gak boleh gendong-gendong Lala. Besok aku cariin *baby sitter* ya?"

Revan meminta Lala dan mulai menggendongnya. Mereka masuk ke dalam rumah.

"Gak usah, Van. Aku masih bisa kok."

Revan melangkah menuju kamar anak. Dan menidurkan Lala di *box* bayi. Lalu menyelimutinya. Dia menegakkan tubuhnya dan kini menatap Nancy yang mengikutinya masuk ke dalam kamar.

Revan mendekati Nancy dan kini membimbing Nancy untuk duduk di tepi kasur yang tidak jauh dari *box* bayi Lala.

"Hei. Aku tidak mau mengambil risiko lagi. Kehamilanmu ini sangat rentan, Nan. Dan aku di sini. Menebus kesalahanku yang

dulu. Aku mencintaimu, Nan. Aku sayang sama kamu. Aku tidak mau kehilangan kamu dan anak kita. Pokoknya mulai sekarang kamu tidak boleh melakukan apa pun."

Nancy sepertinya ingin memprotes. Tapi Revan menggelengkan kepalanya.

"*Please*, Nan. Sekali ini saja. Izinkan aku untuk memanjakanmu. Kamu membutuhkan itu. Dan jangan pernah menolakku."

Revan menangkup wajah Nancy dan langsung mencium bibirnya. *Love you*.

Dark 39
Takut

"Nancy kenapa ya, Brin? Udah 3 hari ini tidurnya selalu mimpi buruk. Pasti tengah malam dia teriak-teriak dan langsung menangis."

Revan tidak tahu lagi harus berbicara kepada siapa. Sejak istrinya itu dinyatakan hamil, tidur Nancy jadi terganggu tiap malam. Tadinya Revan pikir, itu mungkin karena perubahan hormon yang ada di dalam dirinya Nancy. Tapi sepertinya bukan. Karena mimpi buruk Nancy makin bertambah.

Padahal Revan benar-benar menjaga Nancy. Lala sudah ada *baby sitter* untuk meringankan Nancy dan Revan memang melarang Nancy untuk menggendong Lala lagi. Itu terlalu riskan untuk kandungannya.

Brina kini menyesap lemon tea yang ada di depannya. Wanita

yang pernah dia cintai dulu itu kini mengernyitkan keningnya. Mereka memang janji bertemu di sini. Di *café* terdekat dengan kantor Revan. Dia terlalu kalut dan akhirnya memutuskan untuk menghubungi Brina dan mengajak bertemu di sini. Tidak mungkin juga dia berbicara dengan Brina di rumah. Nancy pasti curiga.

"Kenapa sampai mimpi buruk, Van? Apa jangan-jangan Nancy trauma punya anak ya?"

Brina menatap Revan. Lalu wanita itu tampak pucat saat menyadari ucapannya.

"Astaga! Bener kan, Van? Kecelakaan itu sangat membuatnya terpukul kan? Kamu kan juga tidak tahu kondisi kecelakaan dia. Bukankah kamu..."

Revan langsung merasakan jantungnya berdegup kencang. Hatinya mencelus. Itu peristiwa yang sangat buruk. Revan tidak tahu memang dulu saat Nancy mengalami kecelakaan. Dulu, dia sedang benci dengan Nancy.

Revan mengacak rambutnya dengan gusar.

"Maafin aku, Van."

Brina tampak sangat khawatir saat ini. Sahabatnya itu juga tahu bagaimana hancurnya Nancy dan juga dirinya jika di singgung tentang hal itu.

"Mungkin memang benar. Nancy masih ketakutan. Astaga! Istriku menderita."

Revan kini mengusap wajahnya dengan gusar. Dia harus melakukan sesuatu.

P

Revan masuk ke dalam rumah dan mengucapkan salam. Dia ingin segera menemui Nancy. Tapi di depan pintu Lala sudah menjejakkan kakinya di dalam gendongan *baby sitter* yang baru dipekerjakannya selama 3 hari ini.

"Halo, anak papa. Udah mandi ya?"

Revan mencium pipi Lala yang gembil itu dan membuat bocah gendut itu bersorak senang.

"Ibu di mana, Na?"

Revan menatap Nana, *baby sitter* yang kini menggendong Lala itu.

"Di ruang kerja, Pak. Saya khawatir dari tadi ibu belum beristirahat."

Revan langsung menatap pintu ruangan kerja milik Nancy. Dia memang membebaskan Nancy untuk tetap berkarya dengan gaun-gaun rancangannya. Meski sudah tidak aktif di butik, tapi Nancy bisa mengerjakan semuanya dari sini.

Tanpa mengetuk Revan langsung masuk ke dalam ruangan itu. Dan mendapati Nancy tengah asyik menggambar di buku di atas meja kerjanya. Mendengar suara langkahnya wanita itu langsung mengangkat wajahnya dan tersenyum.

"Hai..."

"Hai..."

Revan menjawab dan mendekati Nancy lalu membungkuk untuk mengecup pipi istrinya itu.

"Kata Nana kamu belum istirahat. Kamu capek pasti."

Revan kini mengulurkan tangan untuk memijat bahu Nancy. Dan membuat istrinya itu mendesah.

"Enak kan? Makanya sini ikut aku ke kamar terus aku pijitin."

Tentu saja Nancy tersenyum mendengar ucapan Revan.

"Kerjaan masih banyak, Van. Lagipula aku memang ingin kecapean. Biar tidurku nyenyak."

Ada nada kesedihan saat Nancy mengucapkan itu. Revan langsung mengulurkan tangan untuk menarik Nancy berdiri. Dia membimbing Nancy untuk melangkah menuju sofa panjang warna merah yang ada di depan meja.

"Sini seh. Aku kangen sama kamu."

Revan langsung membuat Nancy duduk di sebelahnya. Menyibakkan helai rambut yang tergerai ke depan.

"Apa sih? Kamu mandi sana. Nanti aku buatin teh hangat. Lalu kita makan malam. Aku udah..."

Tapi Revan menggelengkan kepalanya. Dia mengecup bibir Nancy dengan lembut. Merengkuhnya untuk menempel di tubuhnya sendiri.

"Van.."

"Kamu kenapa, Sayang? Ada yang kamu rahasiakan ya? Aku ingin tahu apa yang membuat kamu terus bermimpi buruk selama 3 hari ini?"

Revan menempelkan keningnya di kening Nancy. Dia melihat kepanikan dari wajah Nancy.

"Van, aku tidak mau membicarakan ini."

Nancy menarik dari dan mencoba menjauh dari Revan. Tapi Revan dengan cepat menarik lengan Nancy membuat wanita itu kini menoleh untuk menatapnya.

"Nan. Kita sudah berjanji untuk saling terbuka. Kalau ada yang masih mengganjal ceritakan sama aku."

Revan memohon. Dan itu membuat Nancy langsung menggeleng. Kini Nancy menyandarkan tubuhnya di sandaran sofa. Lalu memejamkan mata untuk sejenak. Saat mata itu terbuka, ada genangan air mata yang siap keluar.

"Aku takut, Van."

Nancy menyentuh perutnya. Dan membuat Revan menatap perut yang masih rata itu.

"Husst, ada aku di sini. Kamu tidak usah takut. Aku yang menjagamu, Nan."

Revan kini mengulurkan tangan untuk menarik Nancy ke dalam pelukannya. Dan istrinya itu tidak melawan.

"Aku masih teringat bagaimana mobil itu menabrak mobilku dan perutku... langsung, Van."

Tangis histeris Nancy membuat Revan makin memeluk erat tubuh Nancy yang bergetar hebat. Hatinya berdarah. Dia bisa merasakan kepedihan Nancy dan merutuki dirinya sendiri karena dia tidak ada di situ saat itu.

"Huusstt... Itu sudah berlalu dan tidak akan terjadi lagi, Nan. Aku janji."

"Tapi, Van, aku wanita yang jahat. Aku takut anak kita akan terkena karma."

Mendengar itu Revan langsung menangkup wajah Nancy. Membuat wajah yang basah oleh air mata itu menatapnya lekat.

"Dengarkan aku, Nan. Kamu itu tidak jahat dan sudah mendapatkan karma. Sekarang kamu sudah menjadi Nancy yang baru. Nancy yang sangat aku cintai. Nancy yang sangat penyayang kepada Lala. Nancy yang disukai semua orang. Bahkan Brina yang pernah kamu sakiti. Jadi lupakanlah semua masa lalu, Nan. Hidup ini memberi kita kesempatan untuk lebih baik. Kamu, aku, Lala dan calon buah hati kita."

Nancy tampak ragu, tapi kemudian mengangguk.

"Van... Owh aku sungguh beruntung mempunyai kamu."

"Aku yang beruntung Nan. Kamu itu malaikat penyelamat ku."

Dark 40
Rapuh

Dari hari berganti minggu dan minggu berganti bulan. Nancy semakin ketakutan. Dia tidak berani pergi ke mana pun. Selalu menolak kalau Revan mengajaknya naik mobil.

Usia kandungannya sudah 9 bulan. Tapi selama ini dia hanya berkutat di rumah. Merawat Lala saja. Meninggalkan semua aktivitasnya sebagai desainer. Butiknya terbengkalai. Bahkan sudah lebih dari 3 bulan ini tutup. Nancy tidak berani pergi dalam jarak jauh.

Satu-satunya dia mau pergi naik mobil saat dia akan kontrol ke dokter. Itu pun harus Revan yang membujuknya.

Entah, Nancy tahu dia terlalu berlebihan. Tapi trauma kecelakaan itu membuat Nancy benar-benar ketakutan. Bayangan darah, kaca, dan juga rahimnya membuat Nancy kini selalu berada

di rumah. Berada di zona amannya sendiri.

"Nan."

Suara Revan mengagetkannya. Dia baru saja menidurkan Lala si *box* bayi saat pria itu melangkah masuk ke dalam kamar. Tampak lelah dan kacau. Dasinya sudah tergantung asal di lehernya. Lengan kemejanya sudah di lipat sampai siku.

"Van, udah pulang ya?"

Nancy menyambut Revan saat pria itu tiba-tiba memeluknya dan mencium pipinya dengan sayang.

"Harusnya pulang sejak tadi. Tapi aku mampir ke rumah sakit dulu."

Nancy langsung menjauhkan dirinya dari Revan. Menatapnya dengan khawatir.

"Van, apanya yang sakit?"

Tapi Revan kini menggelengkan kepalanya. Pria itu malah memapahnya untuk duduk di tepi kasur. Lalu menarik tangannya untuk digenggam.

"Nan, aku berkonsultasi sama Dokter Ratna. Beliau bilang usia kandunganmu sudah siap untuk dilahirkan melalu proses Cesar. Kamu mau ya?"

Nancy langsung menggelengkan kepalanya.

"Van, kan aku sudah bilang. Aku ingin melahirkan normal. Lagipula Dokter Ratna sudah bilang aku tidak apa-apa melahirkan normal. Kenapa harus Cesar?"

Revan tampak menghela napasnya. Lalu mengusap rambutnya dengan sayang.

"Aku tidak tega melihatmu begini, Nan. Kamu tidak mau bepergian. Mengurung diri terus di dalam kamar. Dan juga phobia terhadap mobil. Karier kamu hancur, Nan. Aku sungguh tidak mau kamu begini. Lupakan ketakutanmu, Nan. Dengan Cesar kamu akan lebih cepat kehilangan rasa takutmu. Kalau bayi kita sudah lahir kamu tidak akan paranoid lagi."

Nancy menatap Revan dengan muram. Revan memang selama ini bersabar. Selalu menenangkannya apabila dia merasa ketakutan. Tapi Nancy belum bisa.

"Van, aku ingin melahirkan normal. Aku ingin menjadi ibu yang sebenarnya."

"Tapi masih sekitar dua minggu lagi, Nan, HPL-nya. Itu pun kalau kamu tidak panik saat akan melahirkan. Kamu ingat kan? Kamu melihat darah saja menjerit histeris. Aku takut kondisimu seperti itu."

Nancy kesal. Revan tidak mengerti keinginannya. Dia kini melepaskan genggaman tangan Revan. Lalu berbalik untuk memunggunginya.

"Aku tidak mau. Kalau pun aku harus mengorbankan nyawaku untuk anakku aku tetap akan melahirkan secara normal."

P

Nancy terbangun saat mendengar suara tangis Lala. Dia memang langsung tidur saat Revan meninggalkan kamar. Rupanya pria itu marah. Nancy juga marah kepada Revan. Dia membiarkan Revan untuk berpikir sendiri.

Dalam kesendiriannya itu Nancy akhirnya terlelap. Saat ini dia mengerjapkan matanya. Lampu kamar sudah menyala dan kini melihat Revan dengan sangat sabar menimang-nimang Lala di gendongannya dan memberikan susu botol untuk Lala.

Terhenyak. Nancy menatap punggung Revan. Pria itu memunggunginya dan sibuk menenangkan Lala.

Hatinya tersentuh. Pria itu begitu penyayang.

"Van."

Suara Nancy tercekat saat Revan berbalik dan kini tampak terkejut melihatnya bangun.

"Sayang. Kamu kenapa? Haus atau mau ke kamar mandi?"

Revan sudah melangkah mendekatinya dengan Lala yang sudah pulas lagi di gendongannya. Revan kini duduk di tepi kasur. Lalu menatap Nancy.

"Enggak. Aku hanya terbangun saat mendengar tangis Lala."

Revan menunjuk Nancy dan tersenyum.

"Dia haus. Tapi langsung tidur lagi nih."

Nancy mengulurkan tangan untuk mengusap rambut Lala yang sudah tumbuh dengan halus itu.

"Van, maafin aku ya?"

Nancy menatap Revan yang kini menatapnya juga. Tapi Revan langsung menggelengkan kepalanya.

"Enggak. Aku yang salah sama kamu. Aku terlalu naif, Nan. Aku tahu kamu mengalami peristiwa traumatik dulu. Saat kecelakaan itu. Aku yang bersalah. Di sini aku yang salah."

Nancy menitikkan air matanya. Dia terharu mendengar pengakuan Revan.

"Hei, jangan menangis ya? Aku tidak ingin kamu terluka lagi Nan. Aku akan mendampingimu di sini. Aku tidak akan egois. Aku cinta kamu Nan."

Tentu saja tangis Nancy semakin kencang. Dia tidak tahu apakah ini tangis bahagia atau sedih. Tapi yang pasti ada Revan di sisinya. Sampai kapan pun. Itu sudah cukup.

"Aku juga mencintaimu, Van."

Tangisnya teredam saat Revan menariknya untuk di peluk. Wajahnya di benamkan di lekuk leher Revan. Pria itu menenangkannya.

"Huusst aku tahu. Jangan menangis lagi ya?"

Nancy hanya mengangguk lagi. Semoga dia bisa melewati siksaan trauma ini. Semoga.

Dark 41
Darah!

Revan masih belum bisa membujuk Nancy untuk melakukan operasi Cesar. Nancy masih berharap dia diberi keajaiban untuk mempunyai kekuatan melahirkan secara normal. Tapi Revan tahu, istrinya itu tidak mungkin bisa menjalani proses melahirkan secara normal.

"Van, kenapa termenung seperti itu? Kopi di depanmu itu jadi dingin."

Suara Brian membuat Revan menatap suami Brina itu dengan tersenyum tipis. Dia sedang ada di *café*, memenuhi undangan Brian yang sore ini mengajaknya menikmati kopi kesukaan mereka. Kadang memang setelah pulang kerja, Brian sering mengajaknya ke sini. Mereka menjadi lebih akrab sejak mereka bertetangga. Meski Revan sudah tidak bekerja lagi di perusahaan Brian, tapi pria

itu memang sudah menjadi sahabatnya.

"Aku masih susah untuk membujuk Nancy. Sungguh, Yan, aku tidak bisa membiarkannya melahirkan dengan normal. Dia lihat darah saja..." Revan menggelengkan kepalanya. Tidak tahu haru bagaimana lagi. Kadang Nancy itu menjadi sangat keras kepala.

Brian kini menyipitkan matanya, lalu menyesap kopi yang ada di tangannya itu.

"Kalau kita paksa gimana? Orang melahirkan itu antara hidup dan mati, Van. Aku sendiri tidak bisa membayangkan saat Brina melahirkan Belle."

Pria itu menerawang dengan sedih. Dan Revan paham bagaimana perasaan Brian. Pria yang mencintai istrinya pasti tidak mau melihat wanitanya berjuang antara hidup dan mati. Seperti dirinya yang tidak bisa membayangkan Nancy akan mempertaruhkan itu semua.

Revan kini mengamati *café* yang tengah mereka tempati. Sore begini *café* memang mlai rame. Kebanyakan memang orang-orang yang melepas penat dan juga kejenuhan selama satu harian penuh bekerja.

Suara dering ponsel yang bukan dari ponselnya mengalihkan Revan dari kegiatannya mengamati orang-orang yang ada di *café*. Lalu menoleh ke arah Brian yang sudah memegang ponselnya dan menjawab telepon yang diterima.

"Ya, Sayang... aku lagi sama Revan..."

Revan langsung menatap Brian dengan serius dan pria itu mengerutkan keningnya saat mendengar suara seseorang di ujung sana yang pasti itu adalah Brina.

"Astaga... ok aku segera pulang."

Brian langsung mematikan ponselnya dan mengembalikannya ke dalam saku. Pria itu langsung beranjak berdiri dan menatapnya dengan khawatir.

"Kita pulang, Van, Nancy mengalami pendarahan."

P

Bagaimana kalutnya Revan saat mendengar kabar dari Brian. Dia langsung merebut kunci mobil milik Brian dan segera melajukan mobil itu dengan kecepatan tinggi. Lalu dia baru tersadar kalau dirinya juga membawa mobil yang ditinggalkannya di *café*. Tapi itu tidak dipikirkannya sekarang. Yang ada dia harus sampai rumah untuk mengetahui keadaan istrinya itu.

Saat sampai di halaman rumahnya, tentu saja dia mulai meloncat turun dari dalam mobil. Meninggalkan Brian untuk mengurus mobilnya.

"Brina, di mana Nancy?" Revan langsung membuka pintu rumahnya dan mendapati Brina yang tengah duduk di atas permadani yang terhampar di ruang tamu dengan Belle dan juga Lala yang tengah bermain.

"Huuusst, kamu kenapa teriak-teriak. Nancy baru saja bisa tidur."

Revan tentu saja mengernyitkan keningnya. Brina tampak tenang, padahal istrinya dalam keadaan pendarahan.

"Kok kamu gak bawa ke rumah sakit. Kan pendarahan, gimana kalau dia kehabisan darah? Bagaimana kondisi janinnya..?"

Brina langsung melotot ke arahnya dengan galak. Wanita itu kini beranjak berdiri dari duduknya dan berderap menghampirinya yang kini masih berdiri di ambang pintu.

"Sayang, kamu gak bilang kalau Nancy itu cuma teriris pisau jarinya?"

Tentu saja Revan menjadi bingung, karena Brina menatap belakangnya. Dan saat meneoleh ke belakang, Brian sudah tersenyum tak bersalah.

Revan tentu saja kini memberikan ruang untuk Brian bisa masuk ke dalam rumah. Tapi kemudian menatap Brina lagi.

"Teriris pisau? Lah kata Brian.."

Brina langsung menggelengkan kepalanya dan kini bersedekap di depan Brian dan dirinya.

"Kan aku bilang pendarahan teriris pisau. Tadi aku panik. Lah si Nancy juga panik teriak-teriak di telepon minta aku ke rumah. Katanya dia pendarahan. Ya aku langsung ke sini dan di tengahnya aku nelepon Brian. Sampai sini Nancy memang hampir pingsan sambil megangin jarinya yang teriris pisau. Untung saja Lala lagi tidur."

Revan langsung menghela napas lega. Tapi kemudian menyenggol lengan Brian.

"Semprul lo, kenapa gak bilang kalau Nancy teriris pisau? Kamu buat aku jadi panik sampai ninggalin mobilku di *café*."

Brian tersenyum meminta maaf. "Ya kan aku juga ikut panik lihat kamu panik gitu, Van." Revan hanya menggelengkan kepalanya.

"Udah sana Nancy dijenguk. Aku kasihan, dia terlalu trauma lihat darah."

Tanpa menjawab perintah Brina, Revan langsung berderap melangkah menuju kamarnya.

Perlahan saat pintu terbuka, dia melihat Nancy tengah meringkuk di atas kasur yang beralaskan seprai warna merah muda itu. Sosoknya tampak lemah lembut.

Revan akhirnya melepas dasinya dan menggulung lengan kemejanya saat dia berderap untuk menghampiri Nancy yang masih tertidur.

Duduk di tepi kasur. Dia mengulurkan tangan untuk menyentuh kehalusan pipi Nancy. Atas sentuhannya itu, Nancy bereaksi. Istrinya itu kini menggeliat, mengerjapkan matanya. Dan sepenuhnya menyadari dirinya.

"Owh, Van."

Nancy hendak beranjak dari tidurnya, tapi Revan menggelengkan kepalanya.

"Kamu tidur lagi saja. Aku hanya ingin melihat keadaan kamu. Tadi Brina telepon katanya kamu pendarahan. Makanya aku langsung panik."

Revan melirik jari manis milik Nancy terbalut plester karakter. Itu pasti milik Belle yang diberikan Brina kepada Nancy.

Istrinya itu akhirnya menunjukkan jarinya kepada Revan.

"Cuma tergores. Tadi aku lagi ngelupas kentang, eh tahunya kena. Pisaunya kan tajam, pisau baru yang dibeli di pasar kemarin. Nah kamu tahu kalau aku panik lihat darah. Aku telepon Brina, dan yah.."

Nancy tampak malu karena dirinya menyebabkan kehebohan. Tapi Revan hanya tersenyum. Dia menarik Nancy untuk dipeluknya.

"Aku benar-benar khawatir, Nan. Jangan buat aku seperti ini lagi? Saking paniknya tadi aku sampai bawa mobil Brian. Mobilku malah aku tinggal di *café*."

"*Café*?"

Nancy kini mendongak untuk menatapnya dan Revan mengangguk.

"Lagi nongkrong sama Brian di *café*. Dia kangen kopi racikannya."

Nancy mengangguk mengerti lalu kemudian menyandarkan kepalanya di dada Revan.

"Jadi kamu lihat jarimu saja histeris karena darah. Besok kalau melahirkan gimana? Cesar aja ya?"

"Enggak, Van. Aku tetap akan melahirkan secara normal. Titik."

Revan menghela napasnya lagi. Sulit untuk bernegosiasi dengan istrinya ini.

Dark 42
Tulang Rusuk

Revan menatap pintu yang tertutup rapat. Akhirnya dia di sini. Membujuk Nancy untuk melahirkan secara Cesar semalaman dan akhirnya bisa terlaksana.

Tapi wajah Nancy murung saat masuk ke ruang operasi. Istrinya itu benar-benar merasa kecewa karena tidak bisa melahirkan secara normal. Karena kondisi Nancy yang tidak memungkinkan dan juga psikisnya karena trauma kecelakaan. Dokter menyatakan Nancy harus melahirkan secara cesar kali ini.

"Van, kamu bisa tenang gak? Kamu buat takut Lala nih."

Ucapan Brina membuat Revan kini menghentikan gerakannya. Dia lalu berbalik dan menatap Lala yang ada di dalam gendongan Brina. Sedangkan Brian ada di sebelah Brina dengan menggendong Arabella.

"Maafkan Papa ya, Sayang."

Revan mengulurkan tangan untuk menyentuh Lala dan bocah itu langsung merengek minta digendong. Tentu saja Revan langsung mengulurkan tangan dan meminta Lala untuk digendongnya.

"Duduk, Van. Gak ada gunanya kamu mondar mandir gitu. Pokoknya percaya sama dokternya."

Brian yang ikut gemas juga berkomentar. Dua sahabatnya itu memang sangat setia kepadanya. Sejak Nancy dibawa ke rumah sakit sejak semalam mereka berdua juga sudah ada di sini.

"Ok, aku duduk."

Revan kini duduk di depan Brina dan Brian. Dan menepuk-nepuk Lala yang sudah meringkuk di dalam gendongannya. Bocah itu sekarang bisa tidur kalau Revan yang menggendongnya.

Suara pintu terbuka membuat Revan tiba-tiba berdiri lagi dan membuat Lala tersentak. Bocah itu menangis karena terkejut. Tentu saja Brina langsung meminta Lala untuk digendongnya lagi.

"Pak Revan, selamat putra Anda dan istri Anda dalam keadaan sehat dan baik."

Mendengar ucapan dokter yang langsung memberitahunya membuat Revan langsung menatap Brian dan Brina bergantian.

Hatinya membuncah dan menghangat.

"Anak saya cowok, dok?"

Anggukan langsung didapatnya dari sang dokter, dan Revan langsung memeluk dokter itu dan semuanya tertawa.

P

"Hai."

"Hai."

Revan tersenyum saat masuk ke dalam kamar di mana Nancy sudah dipindahkan. Dia menatap bayi yang ada di dalam dekapan

Nancy.

"Cowok, Van. Cakep Kayak kamu."

Nancy langsung menunjukkan buah hati mereka yang masih terlelap itu. Dan hari Revan menghangat. Bayi yang sebenarnya merupakan karunia Tuhan untuk dirinya dan juga Nancy.

Revan mengulurkan tangan untuk mengusap rambut putranya itu. Dan kini beralih menatap Nancy.

"Terima kasih karena sudah mau dioperasi. Aku khawatir, Sayang."

Revan membungkuk dan kini mengecup rambut Nancy dengan sayang.

"Makasih juga karena sudah mengkhawatirkanku. Iya aku sadar kok kalau aku terlalu keras kepala kemarin. Maafin ya?"

Revan menggelengkan kepalanya.

"Jangan meminta maaf. Kalau yang perlu meminta maaf itu harusnya aku."

Revan kini duduk di kursi yang ada di sebelah brankar. Tangannya menggenggam erat jemari Nancy.

"Aku yang dulu terlalu kejam kepada hubungan kita. Aku... Yang terlalu picik. Terima kasih kamu masih mau menerima semua kekuranganku ini. Terima kasih karena kamu sudah mau mencintaiku yang sebenarnya tidak pantas menerima cintamu yang begitu murni."

Tentu saja Nancy langsung meneteskan air mata mendengar penuturan Revan. Istrinya itu bahkan terisak pelan. Dan membuat Revan makin merasa bersalah.

"Hei..."

"Aku mencintaimu, Van. Cintaku, obsesiku itu kamu. Dan lihatlah aku sekarang, terlalu bahagia memiliki keluarga ini."

Revan merengkuh Nancy kedalam pelukannya. Membiarkan wanita itu menangis. Tangis haru dan bahagia menjadi satu. Tahun tahun yang mereka lewati dengan berat seperti menguap begitu

saja. Yang ada hanya masa depan yang menjanjikan untuk mereka berdua.

"Anteeeeeee, dedek panonya buat Bella."

Celetukan lucu itu membuat Revan dan Nancy menatap ambang pintu.

Brina dan Brian serta Lala dan Bella sudah melangkah masuk ke dalam kamar.

Brina langsung mendekati Nancy dan mengecup pipinya. Sementara Lala masih dalam gendongan Brina.

"Selamat ya, Nancy."

Nancy tersenyum dan menghapus air matanya. Lalu memeluk Brina dengan sayang. Sedangkan Bella yang tadi berceloteh saat masuk kini menatap bayi yang digendong Nancy.

"Ya Om, panonya buat Bella."

Revan langsung tertawa. Brian tentu saja mencium dengan gemas pipi putrinya itu.

"Kok Pano? Memangnya Om udah kasih nama?"

Kini Revan menatap Bella yang mengerucutkan bibirnya.

"Aaaaahhhh pokoknya Panoooo..."

Bella sudah merengek di dalam gendongan Brian. Dan tentu saja membuat Revan dan Nancy tertawa.

"Dia minta namanya Revano gitu... Enggak tahu dapat dari mana. Tiba-tiba celetuk gitu aja.."

Brina menanggapi celotehan Bella. Revan tentu saja mengangkat alisnya dan kini menatap Nancy.

"Kamu udah cari nama, Sayang?"

Nancy langsung menggeleng.

"Kemarin kan ingin *surprise* ya. Jadi gak tahu kalau cowok. Tapi Revano juga bagus kok, Van. Kayak nama kamu ya?"

Revan mengernyitkan keningnya.

"Panooooooo, ya Om Epaaaaannn."

Dan Revan tergelak mendengar nanya diganti oleh Bella.

"Tuh jadi Pano sama Epan. Ah kamu itu, Bel."

Revan mencubit pipi gembil Bella yang langsung bersorak girang.

Lalu beralih lagi ke arah Nancy dan bayinya. Dia melingkarkan lengannya di bahu Nancy lalu menatap putranya itu. Bayi mungil itu membuat Revan tersenyum hangat.

"Terima kasih, Tulang Rusukku."

Revan berbisik pelan di telinga Nancy. Tentu saja yang bisa mendengar hanya Nancy dan istrinya itu langsung menatapnya dengan sayang.

"Terima kasih juga, Imamku."

Revan mengangguk penuh arti. Lalu kemudian menatap Brian, Brina, Bella dan Lala.

"Ok kita sahkan namanya Revano Argastya. Semoga putra kami ini menjadi anak yang soleh dan bisa membanggakan kami. Terutama membuat istri saya ini makin cinta sama saya."

Nancy tertawa mendengar ucapan Revan. Dan semuanya langsung mengiyakan dengan mengucapkan..

"Amiiiiiin."

Epálog

"Vaaan."

"Iya, Mami"

"Iya, Sayang."

Nancy tersenyum mendengar jawaban dari dua orang yang dicintainya. Dia baru saja masuk ke dalam rumah. Baru saja pulang dari persiapannya untuk mengadakan *fashion show* tunggal hasil rancangannya. Selama 4 tahun ini dia kembali menekuni mendesain gaun-gaun pengantin. Yang secara berkala menjadi terkenal, bahkan kini gaun rancangannya itu dipakai oleh sederet artis terkenal. Nancy benar-benar menikmati kehidupannya. Terutama dengan keluarga kecilnya.

"Mamiiiii kalau panggil mereka berdua itu harus lengkap."

Nancy kembali tersenyum saat melepas sepatunya dan melangkah masuk ke dalam ruang tamu. Lala, putri sulungnya itu

telah menghampirinya dan kini menggelendot di pinggangnya.

"Loh, Sayang udah pulang? Aku baru juga mau jemput sama anak-anak." Revan, suaminya yang kini tengah menggendong Vano melangkah mendekatinya. Dua orang yang tadi dipanggilnya. Dia memang sering menggoda Revan dan Vano. Karena keduanya memang sama-sama memiliki panggilan yang sama.

"Mamiiii, endoooong." Vano sudah mengulurkan tangan untuk digendong. Nancy sendiri sangat merindukan Lala dan Vano setelah aktivitasnya yang padat seharian.

Nancy langsung menggendong Vano. Putra kedua mereka itu sudah genap 4 tahun. Tapi masih suka manja dengan dirinya.

"Ehm, bau acem Vano, udah mandi belum sih?"

Nancy memandang Vano yang menggeleng dengan menggemaskan. Lalu Lala yang menggelendot manja di pinggangnya juga minta digendong.

"Lala mau juga digendong."

Rengekan bocah berumur 5 tahun itu kini membuat Nancy tertawa. Dan Revan langsung membungkuk untuk menggendong Lala.

"Lala sama papa aja."

Nancy kini menghempaskan tubuhnya di atas sofa dengan Vano masih ada di gendongannya.

"Sayang kenapa wajahmu pucat? Kamu sakit?"

Revan juga ikut duduk di sebelahnya. Pria itu memang hari ini tidak bekerja. Khusus cuti untuk merawat anak-anak selama Nancy mengurus semuanya. Sebenarnya Nancy selama ini bekerja dengan merawat dua anak kesayangannya itu. Kadang Lala dan Vano pun sering diajaknya ke butik. Tapi sekarang setelah Lala berada di TK dan Vano berada di *playgroup* Nancy bisa ke butik lebih awal dan menjemput mereka saat jam pulang.

"Enggak tahu, Van, dari tadi mual terus. Kali aku telat makan ya?"

"Panooooo, main yuuuk." Lala sudah merosot dari pangkuan Revan di ikuti Vano yang juga merosot dari pangkuannya.

"Mamiiii, pano maen ael yaa?"

"Iyaaa, Mami, Lala juga mau main air. Di kolam buatan papa."

Nancy menatap dua buah hatinya. Lalu mengangguk dan tersenyum. Membuat keduanya langsung bersorak girang. Mereka langsung berlarian ke arah pintu geser yang menghubungkan dengan teras belakang. Di mana sudah ada kolam renang buatan yang khusus untuk mereka berdua.

"Hati-hati, Sayang, jangan kelamaan nanti kedinginan ini udah mulai sore."

Nancy berteriak saat dua bocah itu sudah masuk ke dalam kolam renang mini itu.

"Sayang, kamu beneran gak apa-apa?"

Revan sudah melingkarkan tangannya di perut Nancy dan mulai mengecup pipinya. Revan selalu berbuat seperti itu. Kadang Nancy merasa malu ketika Revan melakukan itu di depan anak-anak.

"Paling juga lelah, Van. Kecapeaan. Semoga acara besok lancar ya?"

Revan mengecup lagi pipinya tapi kemudian mengecup sisi lehernya membuat Nancy langsung menatap Revan dengan malu.

"Ada anak-anak, Van."

"Aku kangen sama kamu."

Nancy tertawa saat Revan mulai merapat ke arahnya. Di luar suara anak-anak terdengar begitu riang bermain air.

"Van, eh enggak ini masih sore juga, lagian aku mau baca hasil *check up* aku kemarin sama Dokter Kania. Kamu ingat kan aku kayaknya kok telat datang bulan udah hampir satu bulan ini. Aku takut kenapa-napa jadi aku periksa. Bentar."

Nancy langsung merogoh tasnya dan mengeluarkan sebuah amplop putih. Revan menatap amplop itu tapi kemudian mengambil dari tangan Nancy.

"Bentar aku yang buka ya?"

Nancy langsung menganggukkan kepalanya. Dia bersandar

di bahu Revan. Entah tubuhnya terasa begitu lelah hari ini.

Revan langsung membuka amplop itu dan membuka lipatan kertanya lalu membaca isinya.

"Sayang."

"Ya?"

Nancy yang hampir memejamkan matanya saat bersandar di bahu Revan kini membuka matanya dan menatap kertas yang disodorkan Revan.

"Positif?"

"Alhamdulilah. Kamu hamil lagi, Sayang."

Nancy benar-benar terkejut dengan ucapan Revan. Air matanya sudah menggenang dan kini menatap Revan yang langsung melingkarkan tangannya di bahu Nancy. Kecupan hangat diterimanya yang membuat Nancy makin menangis bahagia. Dia tidak menyangka kalau dia bisa hamil lagi. Mendapatkan Vano saja itu sudah merupakan karunia yang tidak terhingga, apalagi saat ini dia mengandung lagi. Nancy langsung mengusap perutnya.

"Van, aku sayang sama kamu."

"Aku cinta sama kamu, Nan. Kamu itu anugerah untukku. Terima kasih, Tuhan. Jadi ini kalau cewek mau dikasih nama Vani ya?"

Ucapan Revan membuat Nancy tersenyum. Tapi kemudian menatap Revan dengan bingung.

"Kenapa, Vani?"

Revan mengusap rambutnya dan kini mengecup kening Nancy lagi.

"Revan, Vano dan Vani. Nanti biar Belle centil itu panggilnya Paniiiiiiii."

Tawa Nancy berderai. Dia semakin merapatkan tubuhnya di pelukan Revan. Pria yang telah menjadi obsesinya itu memang nyata menjadi miliknya untuk selamanya.

FIN

Tentang Penulás

Septiana Lestari, wanita kelahiran 18 September 1985 dan bertempat tinggal di Magelang ini sehari-hari menyibukkan membuat puding-puding cantik.

Hubungi Septi di BBM 57741AC9 atau ikuti kisah-kisah yang ditulisnya di Wattpad ID Ceptybrown.